

BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

NOMOR 170

SEPTEMBER 1999

KOMPAS **ESAI SASTRA** **Berita Buana** **SUARA MERDEKA**
Merdeka **KEDAULATAN RAKYAT** **FIKSI - TERJEMAHAN**
TEMPO **HARIAN TERBIT** **SUSASTRA DAN SASTRAWAN**
BAHASA - PENGAJARAN **PELITA** **SUARA KARYA**
SUARA PEMERINTAH **SUSASTRA DAN SASTRAWAN** **PUISI - LOMBA**
MANUSKRIP MELAYU **THE JAKARTA POST** **HARIAN HALUAN** **PUISI - KRITIK**
Pikiran Rakyat **ESAI** **SASTRAWAN DAN AGAMA** **BAHASA IRIAN JAYA**
SUSASTRA RUSIA **BAHASA IRIAN JAYA** **PUISI - LOMBA**
FIKSI - KRITIK **SOSIOLOGI SASTRA** **PUISI CINA** **PUISI - LOMBA**
BAHASA INDONESIA **TINJAUAN BUKU** **SUSASTRA - PENGAJARAN** **PUISI MELAYU**
SUSASTRA DAN FILM **SUSASTRA** **DAN WANITA** **BAHASA - PEMAKAIAN**



PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
 Jalan Daksinapati Barat IV
 Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DAFTAR ISI

BAHASA

BACAAN ANAK-ULASAN

"Bacaan Mampu Membangun Mental Bangsa"	1
"Bacaan Anak Multi Etnis sangat Diperlukan"	2

BAHASA-ULASAN

"Language Modernization Needs Collective Effort"	4
---	---

BAHASA GAUL-ULASAN

"Bahasa Gaul, Madu atau Racun?"	6
"Ini Cuma Gaya-gayaan"	7
"Yang Prokem, Kini jadi Kuno"	7

BAHASA INDONESIA UNTUK ORANG ASING

"Bahasa Indonesia, Bahasa Asing di Bumi Lorosae"	8
---	---

BAHASA INDONESIA-ISTILAH

"Kosakata Hari Ini"	10
"Istilah Ekonomi"	15

BAHASA INDONESIA-PEMBINAAN

"Wisata Bahasa: Kekhususan Awalan me-daan Awalan pe- (1)"	16
"Wisata Bahasa: Hal-hal Kecil yang Terabaikan (2)"	17
"Ulasan Bahasa & Budaya: Nomina Sakala Jenis, Diri, dan Partikel 'Per'"	18
"Wisata Bahasa: Mengritik, Mengeritik, atau Mengkritik?"	20
"Wisata Bahasa: Kata Dasar Pertama dan Kata Dasar Kedua"	21

BAHASA INDONESIA-ULASAN

"Malu Memakai Bahasa Indonesia"	22
---------------------------------------	----

BAHASA INGGRIS-KEMAHIRAN

"Masyarakat Lebih Suka Belajar Bahasa Inggris" ...	23
--	----

BAHASA MELAYU-ULASAN	
"Betulkan Riau Tanah Asal Bahasa Melayu"	24
"Kalbar, Tanah Asal Bahasa Melayu"	25
ISTILAH ASING-ULASAN	
"Istilah Asing: Biar Salah Asal Gagah"	26
"Masih Banyak Papan Reklame Gunakan Bahasa Asing"	27
KEBUDAYAAN-ULASAN	
"Perlu Strategi Budaya Baru Hadapi Milinium III"	29
"Abad XXI, Budaya Komunikasi Bergeser dari Lisan ke Aksara"	31
"Ensiklopedi Kebudayaan Jawa: Bukan Ralat Centhini" ..	32
SASTRA	
CERPEN-ULASAN	
"Cermin Perilaku Kehidupan"	34
SAJAK-ULASAN	
"Sajak Cinta Rendra di Format VCD"	37
SASTRA CINA-ULASAN	
"Kaktus di Padang Pasir"	38
SASTRA INDONESIA-ULASAN	
"Penandatanganan Manikebu Adalah Tindakan Politik" ...	40
"Simplistis, Konflik Batin Karya Sastra Indonesia" ...	48
"Dan Penyair pun Baca Puisi untuk Pengungsi"	49
"Pornografi dalam Seni (Sastra) Modern"	50
"Pengarang Muda Malu Gunakan Kosakata Melayu"	53
"Trilogi Titis Basino Rebut Hadiah Sastra Masteran 1999"	54
"Titis Basino Angkat Suara di Mastra"	56
"Asrul Sani: Warisan Seorang Penyair"	58
"Pengakuan Pariyem'Menyinggung Perempuan"	63
"Sastra Multietnis Membantu Anak Hargai Perbedaan dan Kemajemukan"	64
"Dari Jatiwangi ke OSAKA"	65

Bacaan Mampu Membangun Mental Bangsa

Senayan, Warta Kota

Sikap mengarahkan dalam bacaan anak, tidak baik untuk perkembangan jiwa si anak. Hal mengarahkan itu mungkin saja muncul karena penulisnya sendiri tidak diberi kebebasan berekspresi.

"Menjadi seorang penulis, ya menulis saja. Tidak perlu diarahkan untuk suatu masalah. Sebab, bila terjadi demikian, hasilnya tidak akan baik," kata Mohamad Sobary ketika berbicara di forum seminar bertema *Sastra Anak-anak dalam Persatuan dan Kesatuan Indonesia yang Baru*, yang diadakan Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi), di Istora Senayan, Kamis (16/9). **WARTA KOTA**

Dikatakan, sastra potensial untuk mendukung *nation and character building*. Bacaan bisa

menjadikan orang tegas terhadap dirinya sendiri, sastra juga mengajar orang untuk mendengarkan orang lain.

"Karakter-karakter itu kan sangat baik untuk membangun mental bangsa," ujar peneliti dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang juga dikenal sebagai budayawan ini.

Seminar ini sendiri dimaksudkan Ikapi bisa menggugah pemerhati dan pelaku sastra anak untuk menciptakan bacaan yang idealnya mampu menciptakan Persatuan dan Kesatu-

an. Seminar menghadirkan tiga orang pembicara: Murti Bunanta (dosen UI pemerhati bacaan anak), Mohamad Sobary (budayawan), dan Henny Supolo Sitepu (guru). Seminar dimoderatori oleh Parakirti T Simbolon.

Keliwat berat

Ketiga pembicara menilai, tema yang ditetapkan panitia terlalu berat. "Saya minta maaf kepada panitia karena menyederhanakan topik pembicaraan saya dari peranan sastra anak dalam membangun sikap mental berbangsa dan bernegara menjadi sejauh mana bacaan memberikan kemungkinan pengembangan nilai-nilai dalam kehidupan seorang anak," kata Henny Supolo.

Menurut Henny, saat membaca seorang anak menerima dan memahami bacaan itu ber-

diartikan pengalaman pribadinya. Penguraian yang terlalu berlebihan mengenai nilai-nilai yang harus ditangkap anak, bisa jadi akan mempersempit kemungkinan penangkapan anak dan mengurangi kemampuan berpikirnya.

"Lewat bacaan, seorang anak bisa menemukan dan mengutarakan bagian, tokoh, dan kalimat yang disukainya dan mengembangkannya."

Itu akan menjadi pengalaman yang sangat berharga. Apalagi kalau si anak bisa mengaitkan apa yang dibacanya dalam alam kehidupannya," katanya.

Dijelaskan, bacaan memang terbukti mampu membantu menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan. Berbagai nilai itu bisa ditemukan dalam suatu cerita. "Tapi, sekali lagi, sebisanya penemuan nilai itu dialami oleh anak melalui pro-

ses dari dalam dirinya sendiri. Bukan hasil penekanan dari orang dewasa," katanya mengingatkan.

Sastra multietnis

Sebagai seorang pengamat bacaan anak, Murti Bunanta, mengusulkan untuk membangkitkan kembali sastra multietnis yang dulu pernah mengisi zaman keemasan pengarang cerita anak.

Menurut Murti, sastra multietnis adalah sastra yang mengetengahkan berbagai kelompok kebudayaan dalam masyarakat ke dalam program pendidikan yang bertujuan membantu anak suka membaca dan merangsang minat mereka untuk memahami sastra.

"Caranya bisa melalui diskusi, interpretasi, kegiatan kreatif, pembicaraan buku, dan

menceritakan ulang bacaan tersebut kepada orang lain," tuturnya.

Murti mengamati bahwa sastra multietnis bisa menumbuhkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan, yang bisa berguna bagi perkembangan suatu bangsa. Namun ia menyayangkan kenyataan perkembangan sastra multietnis sekarang sangat jauh berkurang jumlahnya.

"Dari sekian banyak buku yang terbit di tahun-tahun terakhir, hanya dua buku yang bisa digolongkan sebagai sastra multietnis. *Suku Dayak dan Osak Anak Asmat*," kata Murti.

"Hanya sayangnya, buku yang isinya bagus itu, tidak ditunjang dengan kualitas yang baik. Formatnya kurang menarik dan judulnya tidak bisa memikat," tutur Murti prihatin. (sra)

Bacaan Anak Multi Etnis Sangat Diperlukan

Republika, 18 September 1999

JAKARTA — Bacaan bagi anak tidak boleh yang sembarangan saja. Guna menggambarkan dan memperkenalkan pada anak-anak kekhasan setiap kebudayaan di tanah air ini sejak dini, amat diperlukan adanya suatu karya sastra yang disebut *multi ethnic literature*. Cerita-cerita yang disajikan dapat berupa cerita yang mengetengahkan nilai-nilai, tradisi, asal usul, gaya hidup, sejarah, musik, seni, kepercayaan, kebudayaan dan sebagainya.

"Dengan demikian, maka anak-anak akan menyadari adanya perbedaan dan kemajemukan bangsa Indonesia. Lalu mereka bisa memahaminya serta selanjutnya me-

mupuk toleransi," ungkap pakar sastra anak yang juga dosen di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Dr. Murti Bunanta SS. MA, saat berbicara pada seminar bertema *Sastra Anak-anak Dalam Membangun Sikap Mental Berbangsa dan Bernegara*, Kamis (16/7), di Jakarta.

Namun selama ini, tuturnya, karya sastra yang mencerminkan hal semacam ini masih jauh dari cukup walaupun ia mengakui masih ada di antaranya yang tergolong baik. Adapun salah satu yang paling menonjol adalah karya Aman Datuk Madjoindo yakni *Si Doel Anak Jakarta* terbitan Balai Pustaka. Murti menyebutkan dialog-

dialog dalam karya tersebut sangat menggambarkan latar belakang dari masyarakat si tokoh. Sedangkan pada buku *Si Samin* karya Muhammad Kasim, ia mengatakan kelebihan dari karya ini adalah setting dan kehidupannya si tokoh yang disajikan dengan amat hidup serta menyajikan manusia dengan kemanusiaannya yang universal melalui kehidupan keseharian anak-anak.

Staf pengajar di Fakultas Sastra UI ini mengakui, memang tidak mudah menumbuhkembangkan sastra multi-etnis ini. "Sayangnya, lembaga-lembaga terkait seperti Depdikbud, belum menjadi tempat berkumpulnya ahli-ahli yang me-

tegi bacaan anak. Kebijakan-kebijakan yang dibuat dan sering dia nut para penerbit justru lebih banyak mencerminkan program-program pemerintah," keluhnya.

Ia mencontohkan, pada buku-buku inpres yang walaupun diberi label Budi Pekerti, Seri Lingkungan Hidup atau Seri Petualangan, penulisan naskahnya malahan tidak menggali kebudayaan dan latar belakang suku bangsa yang dijadikan cerita. "Dengan demikian, para pengarang menjadi tak terinspirasi membuat cerita-cerita yang mencerminkan masyarakat multi etnis."

Menyinggung mengenai bacaan anak ini, pembicara lain yakni Dra. Henny Supolo Sitepu MA, mengatakan, bahan bacaan yang memiliki latar belakang lokasi, waktu dan tokoh secara spesifik bisa memperkaya khasanah anak tentang beragam kelompok etnis dan falsafah kehidupan mereka.

Sebenarnya, kata dia, kemungkinan yang bisa ditangkap anak melalui bacaannya sangat tak ter-

batas. Bukan hanya penanaman nilai tapi juga pengetahuan pendukung dan bahkan kecerdasan yang ada pada manusia sekalipun. Saat membacapun, anak bisa mengasah kekayaan imajinasinya.

Sedangkan pada kesempatan yang sama, pengamat budaya Drs. M. Sobary MA, mengemukakan, menerima adanya pluralitas dalam kehidupan ini adalah suatu keharusan, tapi si pengarang hendaklah melepaskan diri dari tekanan-tekanan ideologis yang berasal dari luar dirinya pada saat menulis buku. "Ngarang ya ngarang saja. Sebab dengan begitu, ia justru akan sanggup membuat buku bacaan yang bagus," tegasnya.

Dan ketika membaca karangannya itulah, lanjutnya, si pembaca akan memperoleh pencerahaan dalam dirinya. Pada intinya, tandas Sobary, bacaan sastra seperti itu justru dapat menyadarkan kita akan adanya pluralitas, melengkapi kekitaan kita dan juga memperkukuh rasa ke-Indonesiaan. ■ yus

Language modernization

needs collective effort

BAHASA-ULASAN

not expect this to happen, but that is the price of modernization and industrialization a country has to pay.

Language modernization implies a collective and elaborate effort to make the language an appropriate medium of communication for modern life. As indicated above, new topics and specializations are characteristic of modernization discourse. The modern language should be expressive enough to describe these topics and specializations. Consequently, varieties of the Indonesian language come into existence, such as Indonesian for business, science, technology, laws and commerce, technology, laws and commerce, technology, laws and commerce, technology, laws and commerce.

Canada, Britain and Japan. They all share a commonality in relative homogeneity in terms of national culture, religion and language. We often boast with emotional pride of Indonesia as a multicultural, multilingual, and multilingual archipelago, thus affirming the homogeneity-heterogeneity hypothesis. Apparently, there is a correlation between the degree of multilingualism and that of modernization.

Language modernization presupposes the extensive use of language among a population. Consequently, the more modernized the country becomes, the more likely its population becomes monolingual. The minor languages or vernaculars will automatically be sidelined, allowing the national language to be the common language of modern daily communication. Many do

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

By A. Cheddar Alwasilih

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

language to the neglect of less dominant languages. Theoretically, the more industrialized a country becomes, the more likely it is to be linguistically homogeneous. This hypothesis holds true when juxtaposing industrial-

Jakarta Post, 15 September 1999

matters of correctness, efficiency, register specialization and style, especially in developed languages. Many language planners embrace the idea of language modernization as elaboration and cultivation of language. The role of *pembinaan* (cultivation) and *pengembangan* (development) of national languages (Indonesian and vernaculars) is officially delegated to the Center for Language Cultivation and Development.

Discussing modernization will be incomplete without mentioning the role played by English as the world's most important language. English has played a significant role in modernizing not only its own country but also the world in general. English is the major medium of scientific publications, politics, economy and trade. It is apt to hypothesize that modernizing the country implies a collective effort of the population to acquire English. Many go even further to hypothesize that mastering English is the only way to modernize Indonesian language.

The hypothesis suggests that modern people have a modern outlook of the world and outward-looking orientation, think and behave critically and creatively, and — basic to all the characteristics — use science and technology as a point of departure in almost every aspect of life.

To be modern, one has to develop a reasonable degree of modern literacy to function

maximally in the industrialized society. To meet all of these challenges, one has to virtually master English.

From the discussions above, a set of principles of language modernization and their educational implications follow.

- Modernization is the transition from traditional to modern principles of economic, political and social organization. Language modernization then implies the attempted creativity, flexibility and appropriateness of the language as a medium of modernization in the above aspects. Language, therefore, undergoes changes and modifications so as to be commensurate with new developments.

- Modernization is transitional, suggesting that a country falls in the continuum between what is traditional and what is modern. Likewise, a language falls in the same continuum between the two extreme stages of modernization. Modernization is made possible only through education. Modernization is, as a matter of fact, the management of language education.

- Language reflects culture. Language modernization mirrors a process of cultural change in three aspects — attitude, speech and behavior. Linguistic changes in language indicate superficial aspects of modernization. To change the

attitude is most difficult of all. We may find people who are modern in speech but traditional in attitude. Language modernization is essentially educating people, namely to change their attitude toward all attitudinal objects in their lifetime.

- Linguistically, all languages are neutral and universal in character. They are capable of generating infinite sentences by dint of a finite set of grammatical rules. The traditional-modern dichotomy is irrelevant as applied to language. It is an anthropological dichotomy to describe the society. It is true that some cultures have new concepts in technology, such as supersonic jets and computers, which have no immediate equivalent in primitive cultures.

- Modernization is a collective effort by the whole population. Modern and effective communication is dependent on a high literacy rate among the population. Mass communication through the mass media is a form of language modernization, which is a matter of necessity for modernization.

Everybody agrees that we are already entering the third millennium. To compete globally, we are now modernizing the nation through education. The degree of modernization is commensurate with how much we invest in education.

The writer is a senior lecturer at the graduate school of the Teachers Training College (IKIP) in Bandung.

Bahasa Gaul, Madu Atau Racun?

ADA 'bahasa gaul' yang kini meracuni anak-anak muda Jakarta. Mungkin sebentar lagi bahasa itu akan menyebar ke seantero Tanah Air. Ada yang resah karena tak mengerti ucapan-ucapan dalam bahasa itu, tapi tak kurang yang gembira karena merasa dapat pengetahuan baru.

Bahasa gaulnya orang Jakarta bikin sakit telinga? Boleh suka atau kesal, coba saja dengar ocehan kalangan muda Jakarta. Perhatikan tutur kata adik-adik kita, teman, gerombolan pelajar, mahasiswa hingga kaum selebritis. Sepertinya, bahasa gaul orang muda Jakarta pantas bila diibaratkan sebagai "bahasa planet." Tidak bisa diidentifikasi berasal dari mana.

"*Iye kah, ve?*" Emang dia tadi *nggak* makan. *Pantes aja* *nggak* makan. "ujar seorang remaja pada seorang rekannya. Malah bukan itu saja. Ada lagi kata-kata *stong* *cong*, *jek*, *dung* atau *deeh* yang kerap terdengar kegenit-gekitan. Atau, ketika menyangkal sesuatu, anak-anak itu akan bilang, *nggak lha yauw...* dengan lenggok manja.

Soalnya, "*kalo nggk* gitu, yang *nggak gaul*. Ngaruh banget buat kita. Pokoknya *weice* tinggal tunggu aja." Atau, ada juga kata-kata yang seakan

bernada marah, namun justru membuat pendengarnya pusing tujuh keliling bila kita betul-betul mencernanya. Misalnya saja, "Tinggal *geprak aja*. Lagian *ngapain diem melulu*. *Kitse* (kita semua) *nggak maen, deh*."

Bagi generasi sepuh, itu sulit dimengerti, namun bahasa inilah yang ternyata memperlancar komunikasi para anak muda. Bukan hanya mereka yang tinggal dalam satu komunitas yang mengerti satu sama lain, sebab seakan-akan bahasa model ini sudah mendunia di kalangan anak muda Jakarta.

Kabarnya, pengucapan kata-kata serupa ini, semula lebih banyak dilakukan atau terdengar dari kalangan waria. Atau, anak-anak muda itu kemudian menyapanya para *bences*.

Lalu beberapa film layar lebar menyuguhkannya sebagai tontonan lucu yang menyegarkan. Misalnya dalam tokoh Emon dalam *Catatan Si Boy*, beberapa tahun lalu. "*Gidah sana, bo'il lu kan kitring*. Mending *gue nyusul*,

ya *sutra*. Begitu sebagian *obrolan* tak karuan yang kerap terdengar akrab di telinga.

Di kalangan anak muda gaul sendiri, terutama mereka yang kerap *nongkrong* di mal atau kafe, bahasa ini terkenal dengan sebutan "bahasa binan." Bahkan bisa jadi logat bahasa ini lebih terkenal dari bahasa prokem yang pernah *ngetop* pada 1970-an.

Gejala ini masih belum cukup menjelaskan, barangkali. Di 'jalan-jalan' apalagi dalam kehidupan malam masih banyak kat-kata yang tidak akan nyambung ketika dipahami generasi sepuh. Atau umumnya masyarakat.

Konon, yang terakhir ini memang masih monopoli kalangan waria. Meskipun belakangan, kalangan selebritis dan penyiar radio dengan segmen pasar anak-anak muda, cukup rajin menggunakannya.

Misalnya, sebutan untuk "laki-laki" berubah menjadi *lekong*, 'begini' menjadi *begindang*, "aku" menjadi *akika* dan lain-lain. Atau nama tokoh untuk jenis kalimat tertentu. Seperti *Titi DJ* (*baca: dije*), untuk pengertian "hati-hati di jalan", *di Mandra (?)* yang berarti "di mana" dan lain-lain.

Tidak ada satupun yang tahu dari mana datangnya "bahasa planet" ini. Tiba-tiba saja gejala tutur bahasa anak-anak muda Jakarta sudah berubah sedemikian rupa, hingga kadang-kadang membuat para orangtua mengeryitkan dahi saat mendengarnya. (EKA)

Ini Cuma Gaya-gayaan

ADA yang menilai serius, bahwa gejala bahasa gaul ini muncul karena remaja (juga para waria) ingin mempromosikan atau melindungi diri dari dunia sekitarnya.

Perasaan bahwa kehidupan mereka mungkin tidak sejalan dengan kecenderungan generasi sepuh atau masyarakat umum, membuat mereka merasa harus menyembunyikan perbincangan agar tak dicampuri.

Ini mirip dengan bahasa prokem yang dikenal luas di Jakarta pada tahun 1970-an. Prokem merupakan kata sendiri yang berasal dari kata preman. Jadi

bahasa prokem adalah bahasa preman. Para preman zaman itu menggunakan bahasanya sendiri agar tak dimengerti oleh polisi ataupun informan polisi.

Dalam konteks ini, barangkali bahasa gaul memiliki relevansi dengan perilaku. Karena dengan obrolan yang sulit dimengerti, apapun bisa direncanakan tanpa harus melihat tempatnya.

Separah itukah? Ada penilaian simpel, bahwa itu tak lebih dari upaya 'gaya-gayaan' yang kemudian menyebar. Jadi tidak terlalu mempengaruhi perilaku, kecuali perilaku berbahasa. (EKA)

Yang Prokem, Kini Jadi Kuno

WARGA Jakarta yang berusia 45 tahun ke atas pasti ingat bahwa ketika mereka remaja dulu, ada bahasa prokem yang digunakan oleh para kawula muda saat itu.

Mungkin benar kata orang bahwa kaum tua dulu lebih teratur ketimbang generasi selanjutnya. Ini misalnya bisa dilihat dari bahasa prokem yang ejaan dan tata bahasanya juga cukup jelas, sehingga memungkinkan untuk diterbitkannya kamus bahasa prokem.

Ini mungkin yang membedakannya dengan bahasa gaul masakini. Bahasa gaul terasa begitu *irregular* sehingga tak mungkin dibuatkan tata bahasa prokem misalnya, bisa diidentifikasi dengan mengenali potongan pertama pokok kata di tambah sisipan *ok* sehingga bapak menjadi *bokap*, bini menjadi *bokin* dan lainnya.

Kata *prokem* sendiri berasal dari *preman*. Dengan demikian jelaslah bahwa asal mulanya, dia adalah bahasa preman. Pada mulanya dulu,

kaum preman menggunakan bahasa sendiri agar tak bisa dipantau oleh polisi atau informan.

Karena keteraturannya pula, maka bahasa prokem mudah mempelajarinya dan sebab itu pula menyebar sampai ke kota-kota besar seperti Bandung, Semarang, Surabaya, Medan dan lainnya.

Namun generasi muda kini tak lagi begitu memahami bahasa prokem. Ada banyak kata-kata baru yang dibuat di luar pakem bahasa prokem. Juga ada sejumlah kata yang disalahartikan. Misalnya kata *bokin* yang berasal dari *bibi* berarti istri.

Namun kaum muda masakini menggunakan kata *bokin* untuk pacar (lelaki atau perempuan), juga untuk suami atau istri. Jadi sudah campur baur artinya. Contoh lainnya adalah *nyokap* sebagai pendamping *bokap*.

Sangat mungkin karena bahasa prokem sudah tak lagi bisa digunakan sebagai bahasa rahasia, maka kaum muda mencari alternatif lain. Maka muncullah bahasa gaul. (EKA)

Merdeka, 17 September 1989

Bahasa Indonesia untuk
Orang Asing

Bahasa Indonesia, Bahasa Asing di Bumi Lorosae

Oleh ABDUL HASIM

MESKI hingga kini Bumi Lorosae masih "bergolak", tetapi sejatinya sesaat setelah diumukannya jajak pendapat 4 September 1999 yang "dime-nangkan" pro-kemerdekaan, maka secara *de facto* bahasa Indonesia menjadi bahasa asing di Bumi Lorosae.

Namun, bahasa Indonesia yang sudah mulai digunakan di negeri Xanana Gusmao sejak berintegrasi dengan negara Republik Indonesia, (17 Juni 1976) itu, bagaimanapun telah menjadi bahasa yang sudah banyak dikuasai rakyat Timor Timur. Mereka yang dari kelompok anti-integrasi pun, seperti Falintil (*Forças Armadas de Libertação Nacional de Timor Leste*) yang merupakan sayap militer CNRT yang *notabene* kelompok yang sangat gigih menentang integrasi dengan Indonesia, banyak yang menguasai bahasa Indonesia, termasuk pimpinan Falintil, Xanana Gusmao tentunya.

Apakah setelah terbentuknya "negara baru" bahasa Indonesia akan tetap digunakan, setidaknya sebagai bahasa asing? atukah bahasa Indonesia akan "diharamkan" untuk digunakan di Bumi Lorosae, sebagaimana mereka menolak bergabung dengan Indonesia?

Pertanyaan tersebut menggelitik penulis mengingat soal bahasa ini

seringkali menjadi masalah yang pelik bagi sebuah "negara baru". Tak jarang soal bahasa resmi ini -- jika tidak segera diselesaikan -- akan menjadi bibit konflik yang tak kalah "mengerikan" dan berkepan-jangan dibanding pertikaian politik atas tuntutan "kemerdekaan".

Kasus negara besar India -- yang serius diguncang pertikaian persoalan bahasa ini -- mengingat kita pada fakta itu. Negara tetangga Filipina yang mencoba mengangkat bahasa Tagalog menjadi bahasa persatuan seperti bahasa Indonesia juga belum berhasil "mematenkan" bahasa tersebut sebagai bahasa resmi yang andal.

Begitu pula kejadian serupa terjadi di banyak "negara baru" di Afrika yang umumnya bekas koloni Prancis, Inggris, dan juga Portugis. Apa pun istilahnya -- tatkala Timor Timur berada di bawah kekuasaan Indonesia -- bahasa "resmi" yang digunakan masyarakat Bumi Lorosae adalah bahasa Indonesia.

Dengan adanya kehendak sebagian besar rakyat Timor Timur (berdasarkan jajak pendapat mencapai 78,5% dari sekitar 450.000 pemilih) maka selayaknya bahasa resmi bagi "negara baru" Timor Timur menjadi sangat relevan untuk dipikirkan elit politik di sana, seperti juga soal mata uang yang akan digunakan.

Pada masa penjajahan Portugal, bahasa resmi yang digunakan di Bumi Lorosae tentunya bahasa Portugal. Namun, apakah bahasa ini akan serta merta menjadi bahasa resmi; tentu tidak semudah itu, mengingat secara empiris generasi muda rakyat Timor Timur yang lahir setelah masa integrasi dengan Indonesia tak lagi "menguasai" (?) bahasa Portugal.

Sementara itu, untuk melirik bahasa Indonesia -- sebagai bahasa resmi -- di Bumi Lorosae juga sesuatu yang tampaknya mustahil, mengingat bahasa itu dianggap sebagai bahasa dari bangsa yang "telah menyakiti" bangsa Timor Timur.

Alternatif lain tentunya dapat mengangkat bahasa daerah sebagai bahasa resmi, mengingat cukup banyak bahasa daerah yang digunakan oleh suku bangsa Timor Timur, seperti bahasa Tetun, bahasa Tecode, dan bahasa Bamak.

Bahasa Tetun merupakan bahasa yang paling banyak digunakan seperti di Dili, Suai, Vikeke, dan daerah-daerah perbatasan dengan Timor Barat. Bahasa Tecode digunakan di daerah Liquica dan Maubara, sedangkan bahasa Banak digunakan di sekitar Bobonaro.

Bahasa Tetun memiliki persamaan dengan bahasa Indonesia, seperti dapat dilihat pada contoh berikut. *Mahan* = menang; *fai* = bagi; *pula* = pulang; *metam* = hitam;

Pikiran Rakyat, 21 September 1999

butai = putih, *matan* = mati; *cuda* = kuda; *curan* = kerbau; *ikan* = ikan; *catua* = tua; *bacar* = pasar dan *uma* = rumah (Sutrisno, 1985).

Namun, pada masa penjajahan Portugal bahasa ini tidak diberi kesempatan berkembang.

Selain kemungkinan itu semua, kemungkinan lain tentu masih terbuka, misalnya menjadikan bahasa Inggris (bahasa internasional) sebagai bahasa resmi di Bumi Lorosae. Hal ini mungkin terjadi manakala rakyat Timor Timur yang ada di "perantauan" khususnya di Darwin, Australia -- yang *notabene* menguasai bahasa Inggris -- kembali ke Bumi Lorosae dan aspirasinya dianggap representatif mewakili kehendak bangsa Timor Timur.

Kemungkinan ini bisa saja terwujud mengingat "dukungan" Australia terhadap perjuangan bangsa Timor Timur sangat kuat, tentu dengan berbagai kepentingannya.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing

Kenyataannya, eksisnya bahasa Indonesia di Bumi Lorosae -- yang secara sistematis telah diajarkan di sekolah-sekolah dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi hampir seperempat abad lamanya -- di samping adanya kemiripan dari salah satu bahasa daerah (Tetun) dengan bahasa Indonesia, seyakinya tidak mesti "dienyahkan"

dari Bumi Lorosae, atau setidaknya dapat dijadikan sebagai bahasa asing.

Bagaimanapun "tak sudinya" bangsa Timor Timur dengan Indonesia; tetapi secara geografis sangat berdekatan dengan Indonesia. Karena itu, bahasa "negara jiran" yang sempat menjadi "induk semangnya" akan sangat "menguntungkan" bagi kedua belah pihak dalam upaya kerjasama bilateral kelak. Seperti diingatkan Gus Dur (Abdulrahman Wahid) kepada rakyat Timor Timur bahwa wilayah itu "dikepung" oleh (wilayah) Indonesia, karena itu harus menghormati Indonesia. ("PR", 4-9-1999).

Jika kelak bahasa Indonesia masih tetap diajarkan di sekolah-sekolah, setidaknya sebagai bahasa asing, maka hal ini dapat dipandang sebagai sisi positif bagi kedua belah pihak. Bangsa Timor Timur dapat menguasai bahasa "negara jirannya" dan memahami budayanya sehingga dapat dijadikan sarana kerjasama dari berbagai segi.

Sementara itu, bagi Indonesia sendiri dapat dianggap sebagai suatu "kebanggaan" atas dipelajarinya bahasa Indonesia sebagai bahasa asing, akan menambah jumlah dan komunitas masyarakat di luar Indonesia yang dapat berbahasa Indonesia.

Bahasa boleh jadi dapat berfungsi sebagai perekat persaha-

habatan yang "abadi"; yang dapat mengatasi "luka lama" akibat persetujuan politik yang telah berlangsung selama ini.

Harapan ini sangat beralasan mengingat bukankah penyelesaian Timor Timur di bawah naungan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) bertujuan agar rakyat Timor Timur hidup dalam ketenangan dan kedamaian?

Pemerintah Indonesia pun melalui Presiden BJ Habibie dengan opsi kedua berkehendak agar jika rakyat Timor Timur tidak menerima otonomi luas, maka rakyat Timor Timur dapat memisahkan diri secara terhormat dari Indonesia.

Pernyataan itu mengindikasikan bahwa jika pun Timor Timur tidak berintegrasi dengan Indonesia diharapkan akan menimbulkan ketenteraman dan kedamaian serta tetap "berbaikan" dengan Indonesia.

Isyarat ini harusnya dapat ditangkap oleh bangsa Timor Timur terutama para elit politiknya. Dengan demikian, negara Indonesia dapat dijadikan "sahabat dekat" oleh bangsa Timor Timur, baik karena alasan letak geografis maupun adanya "persamaan" bahasa dan budaya.

Menafikan Indonesia dari kamus kerjasama oleh bangsa Timor Timur adalah pengingkaran terhadap realita. Oleh karena itu, tak ada salahnya jika kelak -- setelah menjadi "negara baru" -- bangsa Timor Timur tetap mempelajari bahasa Indonesia, meski sebagai bahasa asing. *Wallahu'alam bisshawab.****

- Abdul Hasim, siswa S-3 Program Pascasarjana IKIP Bandung.

BAHASA INDONESIA - ISTILAH

KOSAKATA HARI INI

opsi: tindakan memilih dari sejumlah alternatif

Contoh: Ketika tawaran itu dilontarkan, kita memang berharap agar masyarakat Timor Timur memilih *opsi* pertama ... (dalam tajuk rencana, halaman 6)

provokasi: perbuatan untuk membangkitkan kemarahan, pancingan, tantangan

Contoh: Semangat ini cukup besar merasuki masyarakat Timor Timur, misalnya dengan iming-iming, *provokasi*, diplomasi, yang akhirnya kita membuktikan kebenarannya ... (dalam tajuk rencana, halaman 6) (KR)

KOSAKATA HARI INI

pantau: menengok, menjenguk, mengawasi, mengamati atau mengecek dengan cermat terutama untuk tujuan khusus

pemantauan: pemerhatian secara khusus

independen: tidak memihak

Contoh: *Pemantauan* yang dilakukan badan *independen* terhadap kewenangan DPR/DPRD yang sangat besar, akan menciptakan pemberdayaan bagi lembaga legislatif sendiri (dalam Universitas, halaman 5) (KR)

KOSAKATA HARI INI

anarki: kekacauan, hal tidak adanya pemerintahan, undang-undang, peraturan atau ketertiban

pasca: sesudah, setelah

jajak pendapat: menduga, menelaah, mengukur pendapat

Contoh: Berbagai tindak *anarki*, sebagaimana dikhawatirkan banyak pihak *pasca jajak pendapat*, benar-benar terjadi di Timtim (dalam tajuk rencana, halaman 6) (KR)

KOSAKATA HARI INI

porsi: bagian yang menjadi tanggung jawab atau yang harus dikerjakan, dalam arti lain selengkap atau sepiring makanan (di rumah makan)

represif: bersikap menekan, mengekang, menahan atau menindak

Contoh: Apabila undang-undang tersebut nantinya lebih banyak memberi *porosi represif* pada aparat pemerintah, sangat benar apa yang diduga banyak orang: rakyat tidak akan mendapatkan kebebasan (dalam tajuk rencana, halaman 6) (KR)-k

Kedaulatan Rakyat,

KOSAKATA HARI INI

aspirasi: harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang

leceh: remeh, tidak berharga

melecehkan: meremehkan, menganggap enteng

kualitas: berkaitan dengan mutu, bobot

Contoh: Tapi, bagaimana anggota dewan bisa menyerap *aspirasi* rakyat. Jangan *lecehkan kualitas* dewan yang berpendidikan rendah (dalam Universitaria, halaman 5) (KR)

KOSAKATA HARI INI

lahan: tanah garapan

kelola: mengendalikan, menyelenggarakan, mengurus

laboratorium: tempat atau kamar tertentu yang dilengkapi peralatan untuk mengadakan percobaan atau penyelidikan

Contoh: Di Barat (misalnya AS), pemerintah memberi *lahan* hutan dan modal uang kepada perguruan tinggi untuk *dikelola* sendiri dan dijadikan pusat kegiatan ilmu-ilmu kehutanan. Selain sebagai *laboratorium* dan tempat kuliah serta praktek kerja, hasil perkebunan ... dst (dalam Universitaria, halaman 5) (KR)

KOSAKATA HARI INI

pendekatan: proses, perbuatan, cara mendekati

dialog: percakapan, komunikasi dua arah untuk memecahkan suatu masalah

Contoh: Dan *pendekatan* yang dilakukan adalah pendekatan *dialog* (dalam tajuk rencana, halaman 6)

komposisi: susunan, tata susun, teknik menyusun, dsb

peka: sensitif

kadar: ukuran untuk menentukan suatu norma

Contoh: Masalah *komposisi* pasukan PBB, amat *peka*, dan mesti benar-benar dicermati saat kadar emosi sebagian kelompok di Timtim begitu tinggi (dalam tajuk rencana, halaman 6) (KR)

KOSAKATA HARI INI

rekomendasi: saran yang menganjurkan, hal minta perhatian bahwa yang disebut itu baik, dapat dipercaya

Contoh: *Rekomendasi* Kesepakatan Simpang Lima tersebut merupakan hasil pertemuan Pelatihan Dasar Perkoperasian Koperasi Siswa se-Jawa di Undip Semarang (dalam Universitaria, halaman 5)

kontrol: pengawasan, pemeriksaan, pengendalian

sosial kontrol: pengawasan sosial

Contoh: ... keterlibatan kaum perempuan sebagai *sosial kontrol* terhadap kebijakan para pelaku politik memang besar ... (dalam Universitaria, halaman 5) (KR)

KOSAKATA HARI INI

fluktuasi: gejala yang menunjukkan naik turunnya harga

fantastis: sangat luar biasa, tidak masuk akal

Contoh (1): Dalam pengalaman kita memperhatikan *fluktuasi* nilai tukar rupiah atas dolar, kita mencatat sekurang-kurangnya dua peristiwa besar.

Contoh (2): Rupiah jatuh pada angka yang sangat *fantastis* (dalam tajak rencana, halaman 6) (KR)

KOSAKATA HARI INI

kongres: semacam muktamar atau rapat besar, yakni forum pertemuan wakil-wakil negara atau organisasi untuk memutuskan atau membicarakan suatu masalah

target: sasaran

ditargetkan: yang dijadikan sasaran

Contoh: *Kongres* yang akan digelar pada 17-20 September 1999 di Jakarta *ditargetkan* akan dihadiri lebih dari 125 perguruan tinggi (dalam Universitaria, halaman 5) (KR)

KOSAKATA HARI INI

Majemuk: lebih dari satu, terjadi dari beberapa bagian yang merupakan kesatuan

kemajemukan: keberagaman

konflik: percekocokan, perselisihan, pertentangan

Contoh: Benarkah *kemajemukan* seperti di Indonesia ini penyebab *konflik*? Jawabnya tegas tidak (dalam Universitaria, halaman 7) (KR)

KOSAKATA HARI INI

konselor: anggota (staf) perwakilan di luar negeri, kedudukannya di bawah duta besar dan bertindak sebagai pembantu utama (pemangku) kepala perwakilan, atau penasihat, yakni orang yang melayani konseling

terinfeksi: kena hama, termasuk bibit penyakit, ketularan

Contoh: *Konselor* AIDS Pusat Informasi HIV-AIDS RSU PKU Muhammadiyah Zaenuri mengatakan, tahun 2000 nanti diperkirakan terdapat 40 juta orang di dunia *terinfeksi* HIV (dalam Universitaria, halaman 5) (KR)

KOSAKATA HARI INI

ritel: bisnis eceran

konstruksi: susunan, model atau tata letak suatu bangunan misalnya jembatan atau rumah

Contoh: Perbankan lebih cenderung menyalurkan ke sektor ritel dan *konstruksi* bangunan (dalam berita Ekbis, halaman 5)
(KR)

KOSAKATA HARI INI

analogi: persamaan atau persesuaian

dianalogikan: dipersamakan dengan benda atau hal yang berlainan

hajat mantu: maksud, keinginan, kehendak, atau selamatan menikahkan anak. Contoh: Rasa kecewa rakyat itu dapat *dianalogikan* dalam kehidupan sehari-hari, bila orang akan punya *hajat mantu* atau menikahkan seorang anak (dalam artikel Daliso RM, halaman 6)
(KR)

KOSAKATA HARI INI

lokomotif: kepala kereta api, yang menarik gerbong kereta

gerbong: wagon kereta api, bisa untuk barang bisa untuk manusia

Contoh: Pariwisata, dengan begitu bisa diibaratkan *lokomotif* yang paling siap menarik *gerbong* menuju penyelamatan ekonomi (dalam tajuk rencana, halaman 6)
(KR)

KOSAKATA HARI INI

sosialisasi: pemasyarakatan, agar diketahui lebih banyak orang

tutorial: pembimbingan kelas oleh seorang pengajar untuk mahasiswa atau kelompok kecil mahasiswa

Contoh: Dalam *sosialisasi* dikemukakan *tutorial* akan dilaksanakan di Wonosari, dengan program singkat selama 1 tahun dan bagi mahasiswa hanya dipungut biaya Rp 4,5 juta baik untuk *tutorial*, skripsi, PKL, KKN dan wisuda (dalam Universitaria, halaman 5)
(KR)

KOSAKATA HARI INI

primadona: hal terpenting, dimaksudkan untuk sebutan wanita panggung yang utama atau terpenting dalam panggung sandiwara atau pertunjukan

Contoh: Industri kayu lapis, sempat menjadi *primadona* (dalam Universitas, halaman 7)

perspektif: sudut pandang atau cara pandang

dampak: pengaruh kuat, akibat, benturan kuat

Contoh: "Namun jika dilihat dari *perspektif* sosial psikologi muncul dampak negatif yang cukup besar, terutama yang menyangkut hubungan dan keutuhan rumah tangga," ... (dalam Universitas, halaman 7) (KR)

KOSAKATA HARI INI

primadona: hal terpenting, dimaksudkan untuk sebutan wanita panggung yang utama atau terpenting dalam panggung sandiwara atau pertunjukan

Contoh: Industri kayu lapis, sempat menjadi *primadona* (dalam Universitas, halaman 7)

perspektif: sudut pandang atau cara pandang

dampak: pengaruh kuat, akibat, benturan kuat

Contoh: "Namun jika dilihat dari *perspektif* sosial psikologi muncul dampak negatif yang cukup besar, terutama yang menyangkut hubungan dan keutuhan rumah tangga," ... (dalam Universitas, halaman 7) (KR)

KOSAKATA HARI INI

koalisi: gabungan kerja sama beberapa partai

birokrasi: sistem pemerintahan

netral: tidak memihak, tidak ikut atau tidak membantu salah satu pihak

Contoh: Berkaitan dengan pemerintahan *koalisi*, di mana jabatan-jabatan politik akan diisi oleh orang parpol, menurut Sofian Effendi, *birokrasi* harus *netral* dari politik (dalam Universitas, halaman 7) (KR)-k

ISTILAH EKONOMI

Bank Dunia: Lembaga keuangan internasional ini didirikan bersama Dana Moneter Internasional (IMF) bulan Juli 1944 di Bretton Woods, New Hampshire (AS). Ketika itu, 45 negara bertemu membahas langkah-langkah memulihkan perekonomian dunia menyusul Perang Dunia II. IMF bertugas menyediakan dana guna membantu pemulihan perekonomian suatu negara melalui pemulihan kurs, kebijakan moneter terkait, persuasi moral, sementara Bank Dunia lebih memfokuskan diri pada pembangunannya terutama yang menyangkut masyarakat bawah atau berkaitan dengan kepentingan masyarakat luas.

International Monetary Fund (IMF): Dana Moneter Internasional, yakni organisasi yang dibentuk berdasarkan Perjanjian Bretton Woods tahun 1944. Berbeda dengan Bank Dunia yang fokus utamanya pada cadangan mata uang asing dan neraca perdagangan negara-negara anggota, fokus IMF adalah mendorong kerja sama moneter, menurunkan hambatan dalam perdagangan dan memantapkan mata uang. Dalam membantu negara-negara berkembang untuk membayar utang mereka, biasanya IMF memaksakan persyaratan ketat berkaitan dengan upaya penurunan inflasi, pengurangan impor dan peningkatan ekspor. Kontributor utama IMF adalah negara-negara industri.

Miyazawa Plan: Sebuah rumusan atau format paket bantuan pemulihan ekonomi yang dirancang pemerintah Jepang untuk lima negara Asia yang dilanda krisis ekonomi, yakni Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Korea Selatan. Program itu mengambil nama Menteri Keuangan Jepang, Kiichi Miyazawa. Untuk kelima negara tersebut, Miyazawa Plan berjanji mengucurkan bantuan 30 milyar dollar AS.

Asia Fund (Asia Monetary Fund): Gagasan pembentukan Dana Asia yang bertujuan untuk membantu negara-negara Asia cepat keluar dari krisis moneter seperti yang berlangsung enam bulan sampai bulan November ini. Beberapa pihak menyebutkan Dana Asia sebaiknya sekitar 100 milyar dollar AS. Ide Asia Fund ini dilontarkan Deputy Menkeu urusan Internasional Jepang Eisuke Sakakibara dijuluki "Mr Yen" karena komentarnya sering memicu pergerakan yen-dollar AS saat berlangsung konferensi Dana Moneter Internasional (IMF) dan Bank Dunia di Hongkong, September. Dari jumlah 100 milyar dollar AS tersebut, Jepang telah menyatakan siap menyumbang separuhnya, sedangkan separuh sisanya diharapkan datang dari negara-negara lain. (PIK)

WISATA BAHASA

asuhan Syofyan Zakaria

Kekhususan Awalan me- dan Awalan pe- (1)

KATA bahasa Indonesia terdiri atas bentuk-bentuk kata dasar, kata berimbuhan (atau kata bersambungan), kata ulang, dan kata gabung (dahulu dinamakan kata majemuk). Kata dasar adalah kata yang belum diberi imbuhan, sedangkan kata berimbuhan adalah kata dasar yang diberi imbuhan. Imbuhan itu adalah awalan, sisipan, akhiran; atau imbuhan rangkap seperti awalan dan sisipan, awalan dan akhiran, atau awalan, sisipan, dan akhiran.

Beberapa contoh:

kata dasar: *makan, gigi, guruh*

Kata berimbuhan:

berawalan: kata dasar *makan* menjadi *memakan (memakan)*

bersisipan: kata dasar *gigi* menjadi *geligi ((g-el-igi)*

kata dasar *guruh* menjadi *gemuruh (g-em-uruh)*

berakhiran: kata dasar *makan* menjadi *makanan (makan-an)*

berawalan dan bersisipan:

Kata dasar *guruh* menjadi *bergemuruh (ber-g-em-uruh)*

berawalan dan berakhiran:

kata dasar *jatuh* menjadi *berjatuh (ber-jatuh-an)*

berawalan, bersisipan, dan berakhiran:

kata dasar *gerlap* menjadi *bergemerlap (ber-g-em-erlap-an)*

kata ulang: *makan-makan, orang-orang, rumah-rumah.*

kata gabung: *rumah makan, rumah sakit, orang tua.*

Dalam hubungan dengan awalan, perlu kita cermati penggunaan awalan *me-* yang menimbulkan alomorf (bentuk lain), antara lain persengauan (nasalisasi) jika menghadapi kata tertentu. Akibatnya, awalan *me-* akan menjadi bentuk-bentuk tertentu bergantung kepada fonem awal kata

Berikut dicantumkan daftar perubahan awalan dengan fonem awal kata yang menyebabkan timbulnya bentuk-bentuk lain itu:

1. *me-* : l, m, n, r, w, y, ng, ny

2. *mem-* : b, f, (p), v

3. *men-* : c, d, j, (6), z, sy

4. *meny-* : (s)

5. *meng-* : a, e, i, o, u, g, h, (k), q, kh

6. *menge-* : (semua kata yang terdiri atas satu suku kata, seperti, cat, las, bom).

Conth-contoh:

1. *melawan, memakan, menasihati, merawat, mewarisi, meyakini, menganga, menyanyi.*

2. *membawa, memfitnah, memukul, memmeto*

3. *mencari, mendorong, menjual, meninju, menziarahi, mensyukuri*

4. *menyuruh*

5. *mengambil, mengekor, mengintip, mengolah, mengusir, menggulai, menghasut, mengacau, mengasar (salat), mengkhianati*

6. *mengecat, mengelas, mengebom*

Pada daftar di atas tidak kita temukan fonem X karena bunyi X sangat sedikit sebagai awal kata; itu pun kebanyakan kata benda dari bahasa asing seperti *xenograf, xenon, xilofon.*

Fonem (k), (p), (s), dan (t) yang dalam daftar di atas diberi tanda kurung. Bunyi itu hilang apabila kata dasar itu diberi awalan *me-*:

kacau --> *mengacau* (bukan *mengkacau*)

pukul --> *memukul* (bukan *mempukul*)

suruh --> *menyuruh* (bukan *mensuruh*)

tinju --> *meninju* (bukan *mentinju*)

Awalan *me-* dapat pula diikuti oleh "kata dasar kedua" yaitu kata berimbuhan yang diperlakukan sebagai kata dasar yang dapat diberi imbuhan. Awalan pada kata dasar kedua itu adalah awalan *per-* dan bunyi (p) tidak luluh.

Contoh:

tinggi --> *pertinggi* --> *mempertinggi*

besar --> *perbesar* --> *memperbesar*

sunting --> *persunting* --> *mempersunting*

berat --> *perberat* --> *memperberat*

istri --> *peristri* --> *memperistri****

Hal-hal Kecil yang Terabaikan (2)

SEPERTI halnya dengan kata *nasihat* yang sering salah tulis dan salah ucap menjadi *nasehat*, kata *hakikat* juga sering salah tulis dan salah ucap menjadi *hakekat*. Kata *Asas* berarti *dasar* atau *dasar*; kenyataan yang sebenarnya.

Ukamu itu merumuskan hukikat ajaran Islam di hati murid-muridnya.

Pada hakikatnya mereka itu orang baik-baik.

Kata dari bahasa Arab yang sering juga salah diucapkan, bahkan juga salah dituliskan adalah kata *asas*. Kata itu berasal dari kata *asaasun* yang berarti "dasar". Kata *asas* sering ditulis dan dibaca orang *azas*. Bahkan tidak jarang yang menulis dan membacanya *azaz*. Kata yang betul itu adalah *asas*.

Negara kita berasaskan Pancasila.

Kata lain yang sering salah tulis dan salah ucap adalah kata *jadwal*. Kata *jadwal* berarti pembagian waktu berdasarkan rencana pengaturan urutan kerja, daftar atau tabel kegiatan atau rencana kegiatan dengan pembagian waktu pelaksanaan yang terperinci.

Entah apa sebabnya, akhir-akhir ini banyak orang yang menuliskan dan mengucapkan kata itu dengan kata *jadual*.

jadual keberangkatan transmigran

jadual penataran

Kata *jadwal* tidak pernah berubah, kecuali cara menulisnya yang dalam ejaan lama dengan huruf "dj" (*djadwal*) diganti dengan huruf "j" pada EYD (*jadwal*). Jadi yang betul adalah:

jadwal keberangkatan transmigran

jadwal penataran

Mungkin pemakai bahasa salah paham dengan membandingkan kata itu dengan kata lain yang mengandung fonem /w/ pada fonem kedua, seperti:

kwartal menjadi *kuartal* (jangka waktu tiga bulan; triwulan)

kwitansi menjadi *kuitansi* (surat bukti penerimaan uang)

kwintal menjadi *kuintal* (satuan berat yang berbobot 100 kg)

Perlu diingat: kata *kwartir* tetap sebagai kata yang baku.

Orang yang sering membeli obat dengan resep dokter tentu akan membelinya di apotek. Biasa juga mereka dilayani oleh seorang apoteker, yaitu seorang yang ahli dalam ilmu obat-obatan atau yang berwenang membuat obat untuk dijual. Kata *apotek* dan *apoteker* merupakan kata yang baku.

Akan tetapi, kalau kita melihat papan nama yang terpampang di depan *apotek* itu, yang tertulis justru kata *apotik*; bukan *apotek*. Cobalah perhatikan berapa banyak yang menggunakan kata *apotik* dan berapa banyak pula yang menggunakan kata *apotek*. Barangkali lebih banyak yang menggunakan kata *apotik*; padahal justru kata itu salah. Yang betul adalah kata *apotek*.

Pemilik apotek malas mengganti huruf "i" dengan huruf "e"; atau memang mereka tidak tahu kata mana yang sebetulnya baku. Kalaupun mereka tahu bahwa yang baku adalah kata *apotek*, mereka mungkin beranggapan salah sedikit itu tidak apa.

Anggapan seperti itulah yang menyebabkan pemakai bahasa tetap salah karena di mana-mana banyak terdapat papan merek yang menggunakan kata *apotik*. Siapa yang harus memperbaiki hal serupa itu? Tentu orang yang mempunyai *apotek* itu sendiri. Pengamat bahasa bukan "polisi bahasa". Dia tidak berwenang memperingatkan, apalagi "menindak" pemilik yang salah itu.

Sama halnya dengan kata *praktik* dan *praktek*. Kata yang baku adalah *praktek*; tetapi masih banyak orang yang menggunakan kata *praktik*.

Dokter Ahmad membuka tempat praktik di Jalan Soekarno - Hatta.

Praktik pukul 17.00 - 20.00 setiap hari kerja.

Di samping ada yang menggunakan kata *praktik*, banyak dokter yang menggunakan kata *praktek* pada tulisan di "papan praktek"-nya. Kedua kata *apotek* dan *praktek* itu adalah "kata pinjaman" dari bahasa Belanda *apothek* dan *praktijk*.

Jadi, kalimat yang betul adalah:

Dokter Ahmad membuka tempat praktek di Jalan Soekarno - Hatta.

*Praktek pukul 17.00 - 20.00 setiap hari kerja. ****

ULASAN BAHASA & BUDAYA

Asuhan Dr R. Kurjana Rahardj, M.Hum

Nomina Sakala Jenis, Diri, dan Partikel 'Per'

Tata Tulis Baku
 Unsur-unsur pada gabungan kata berikut selalu ditulis serangkai dan tidak pernah ditulis terpisah: *sukarela, titimangsa, perbahasa, belasungkawa, acapkali, hulubalang, adakalanya, beasiswa, halalbihalal, olahraga, manakala, matahari, manasuka, sukacita, kasatmata, sukaria, dukacita, kacamata, saputangan, sedialkala, padahal*

Merdeka Indonesia,
 13 September 1999

STANLEY HENDRAWI-DJAJA, seorang anggota tim penyusun buku tentang Keris Jawa meng-

ungkapkan kebingungannya menemukan apakah frasa Jawa seperti *perapuka gayaman pakubuwono* dan *perbahasa* yang termasuk nama jenis atau kata benda dan ia juga menyampaikan beberapa kesepatannya tentang unsur-unsur tanggapan sebagai berikut: (a) kata-kata Jawa dicetak miring (*per*, *Ac*), (b) nama diri dan nama jabatan ditulis biasa (*o*) nama orang yang sudah meninggal yang mengandong bunyi vokal *o* ditulis *a* sedangkan yang masih hidup ditulis *o*, (c) judul-judul buku ditulis miring.

Tulisan ini juga dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan Ahmad Buchan Saleh, anggota *mailing list* Bahasa yang berpark dalam bidang penerjemahan buku. Ia menanyakan apakah 'per' pada frasa 'dua per tiga' dapat dianggap sebagai partikel.

Pertanyaan Sri Hendrawidjaja yang pertama berada dalam lingkup pembicaraan nomina (*nomen substantivum*). Secara tradisional, nomina bahasa Indonesia, termasuk juga bahasa Jawa,

dapat digolongkan berdasarkan wujudnya menjadi dua, yakni nomina sakala atau nomina berwujud seperti misalnya rumah, kambing, gunung, orang, Vendi, dan nomina niskala atau nomina tidak berwujud misalnya kesusahan, kebesaran, kehendak, penghidupan, kependalan.

Nomina golongan pertama dapat dibedakan menjadi empat, yakni (a) nama diri, seperti Merapi, Reri, Julian, Jawa, Jakarta, (b) nama jenis, seperti kursi, pohon, rumah, motor, (c) nama zat, seperti air, gas dan (d) nama kumpulan, seperti keluarga, laskar, partai. Dari keempat golongan nomina sakala itu yang penulisannya berkapitalisasi pada huruf pertamanya hanyalah nomina nama diri, sedangkan yang lainnya tidak. Saudara sudah betul menuliskan nomina nama diri seperti Pakubuwono, Hamengkubuwono, Sultan Agung Hanyokrokusumo dengan kapitalisasi huruf pertamanya.

Namun kiranya tidak beralasan kalau nama diri untuk orang yang sudah meninggal ditulis dengan *a* sebagai ganti pemakaian huruf *o* kalau pada nama tersebut terdapat bunyi vokal *o*. Jadi, nama-nama diri seperti Harmoko, Suharto, Wiranto, Pakubuwono, Pangeran Diponegoro, Sultan Agung Hanyo-

krokusumo, dan seterusnya tetap harus ditulis apa adanya, pun ketika mereka meninggal dunia.

Menurut hemat saya, frasa *warangka gayaman pakubuwanan, pelet mbelang sapi, dhapur jalak sangu tumpeng, pamor segoro wedhi* yang sedang Saudara bingungkan itu tergolong dalam kelompok nomina sakala nama jenis. Untuk membuktikannya dari segi linguistik, frasa-frasa itu dapat diperluas dengan melekatkan frasa keris jenis di depannya.

Dengan menggunakan teknik perluas seperti dalam analisis linguistik itu berturut-turut didapatkan frasa 'keris jenis warangka gayaman pakubuwanan', 'keris jenis pelet mbelang sapi', 'keris jenis dhapur jalak sangu tumpeng', 'keris jenis pamor segoro wedhi'. Jadi model penulisannya sama seperti penulisan untuk nomina nama zat dan nama kumpulan. Tidak dikapitalisasi pada huruf pertamanya.

Selanjutnya, mengenai cara penulisan model miring untuk nomina nama jenis dapat dibenarkan sejauh keseluruhan teksnya menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa asal nomina tersebut. Jadi kalau Saudara menulis buku dalam bahasa Indonesia mengenai objek yang banyak berkenaan dengan keris Jawa, sudah barang tentu akan banyak kata-kata bahasa Jawa yang harus dimiringkan penulisannya.

Nama jabatan Jawa seperti sultan, sunan, adipati, penewu, dll ditulis dengan kapitalisasi pada huruf pertamanya apabila nama-nama jabatan itu

digunakan sebagai sebutan, seperti pada tuturan *Sultan Agung Hanyokrokusumo merupakan sultan yang paling terkenal di Mataram*. Pada kalimat itu terdapat dua kata sultan. Kata yang pertama harus dikapitalisasi karena merupakan sebutan, sedangkan kata yang kedua tidak dikapitalisasi karena sama sekali tidak

menyebut orang tertentu.

Hal yang sama dapat digunakan untuk menentukan cara penulisan nama-nama jabatan Jawa lainnya seperti sunan, adipati, tumenggung, penewu, bekel, dll.

Judul buku dapat dicetak miring atau dapat pula dengan model garis bawah seperti cara yang biasa di-

gunakan untuk maksud-maksud penegasan kata atau frasa. Namun, yang perlu diperhatikan adalah jangan sampai menggunakan lebih dari satu penanda penegasan untuk satu satuan lingual. Jadi buku kamus yang berjudul 'Kamus Besar Bahasa Indonesia' tidak boleh dicetak tebal, miring, sekaligus digarisbawahi.

Selanjutnya, untuk Sdr Akhmad Bukhari Saleh, perihal "per" sebagai partikel sebenarnya telah diterangkan pada rubrik terdahulu bersamaan dengan uraian partikel 'pun', '-lah', '-kah', dan '-tah'.

Partikel 'per' dalam bahasa Indonesia sampai saat ini hanya memiliki tiga macam kemungkinan makna, yakni: (a) 'demi' seperti pada tuturan 'Silakan anak-anak masuk satu per satu!'; (b) 'mulai' seperti pada tuturan 'Saudara mulai bekerja per 1 Oktober 1999'; (c) 'tiap' seperti pada tuturan 'Mobil ini harganya Rp 10 juta per satuan.' 'Per' pada 'dua per tiga' tidak dapat digolongkan sebagai partikel bahasa Indonesia. 'Per' dalam tuturan itu hanya digunakan di dalam penghitungan matematis sebagai cara pengucapan atau pembahasaan lambang / yang artinya adalah 'dibagi' seperti pada $2/3$.***

Rubrik ini terbuka bagi pembaca. Kirimkan masalah dan pertanyaan Anda, langsung ke e-mail pengasuh <kunjana@indosat.net.id> atau via pos atau faksimili *Media Indonesia* (021) 5812102/5812105.

Mengritik, Mengeritik, atau Mengkritik?

DALAM *Wisata Bahasa* yang lalu telah dijelaskan bahwa awalan *me-* apabila diikuti kata-kata tertentu akan menimbulkan bunyi sengau (nasalisasi). Yang menjadi patokan dalam persengauan itu adalah fonem awal pada kata yang diberi awalan *me-* itu.

Kata-kata bahasa Indonesia dapat dimulai oleh fonem vokal dan oleh fonem konsonan. Fonem konsonan umumnya didahului oleh satu konsonan, seperti kata *ka-u, ki-kis, pa-sang, pu-sing, tin-ju, tari, se-rang, sayang*. Konsonannya adalah "k", "p", "t", dan "s".

Akan tetapi, pada kata-kata pinjaman sering terdapat "gugus konsonan" pada awal kata. Gugus konsonan adalah dua atau tiga konsonan yang berurutan dalam satu suku kata (gugus yang terdiri atas dua konsonan contohnya adalah gugus konsonan *pr* pada kata *pro-duksi*. Gugus yang terdiri atas tiga konsonan contohnya gugus konsonan "str" pada kata *struktur*).

Contoh gugus konsonan yang terdapat pada awal kata:

fonem awal (k): *klaim, klasifikasi, kredit*;

fonem awal (p):

prakarsa, praktek, presentase;

fonem awal (t):

tradisi, traktir, transfer;

fonem awal (s):

sponsor, stabil, standar.

Seperti telah diuraikan, jika sebuah kata dengan awal katanya berupa fonem (k, p, t, s) diberi awalan *me-* akan terjadi persengauan, dan fonem (k, p, t, s) itu luluh.

kirim menjadi *mengirim* (fonem "k" luluh)

pukul menjadi *memukul* (fonem "p" luluh)

tulis menjadi *menulis* (fonem "t" luluh)

siram menjadi *menyiram* (fonem "s" luluh)

Apa yang terjadi jika konsonan awal kata berupa gugus konsonan seperti pada gugus konsonan contoh di atas?

Ternyata dalam morfologi Indonesia persengauan tetap terjadi, tetapi fonem awal tidak luluh dan tetap ada.

Contoh-contoh berikut memperlihatkan apa yang terjadi jika kata-kata tersebut diberi awalan *me-*.

Gugus konsonan dengan fonem awal (k):

klaim menjadi *mengklaim*

klasifikasi menjadi *mengklasifikasikan*

kredit menjadi *mengkreditkan*

kritik menjadi *mengkritik*

kristal menjadi *mengkristal*

Gugus konsonan dengan fonem awal (p):

prakarsa menjadi *memprakarsai*

praktek menjadi *mempraktekkan*

presentasi menjadi *mempresentasikan*

proklamasi menjadi *memproklamasikan*

protes menjadi *memprotes*

Gugus konsonan dengan fonem awal (t):

tradisi menjadi *mentradisi*

traktir menjadi *mentraktir*

transfer menjadi *mentransfer*

transkripsi menjadi *mentranskripsikan*

transmigrasi menjadi *mentransmigrasikan*

Gugus konsonan dengan fonem (s):

sponsor menjadi *mensponsori*

stabil menjadi *menstabilkan*

standar menjadi *menstandarkan*

starter menjadi *menstarter*

steril menjadi *mensterilkan*

Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa persengauan tetap terjadi, tetapi fonem awalnya tidak luluh. Dengan demikian, kata *kritik* jika diberi awalan *me-* tidak menjadi *mengritik* (dengan fonem "k" yang luluh), dan tidak menjadi *mengeritik* karena kata dasarnya bukan *keritik*.

Kata yang betul adalah *mengkritik*.***

Kata Dasar Pertama dan Kata Dasar Kedua

KATA dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas kata dasar, kata bersambungan, kata ulang, dan kata gabung. Yang dimaksud dengan dasar adalah kata yang masih "murni" dan belum diberi imbuhan. Imbuhan dapat berupa awalan, sisipan, akhiran, atau imbuhan gabung.

Istilah lain yang sering digunakan untuk "imbuhan" adalah "Afiks". Sedangkan istilah lain untuk awalan, sisipan, akhiran, dan imbuhan gabung berturut-turut adalah *prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks*.

Imbuhan yang diletakkan di awal kata dinamakan *awalan*. Imbuhan yang diletakkan di tengah kata dinamakan *sisipan*. Imbuhan yang diletakkan di akhir kata dinamakan *akhiran*. Sedangkan imbuhan yang diletakkan di tengah dan di akhir kata, ataupun di awal, di tengah, dan di akhir kata sekaligus, dinamakan *imbuhan gabung*.

Dengan demikian, dari sebuah kata dasar *getar* sekurang-kurangnya kita dapat membuat tujuh buah kata baru dengan memberi imbuhan tertentu.

getar
ber-getar
getar-an
meng-getar-kan
g-em-etar
ber-g-em-etar
ber-g-em-etar-an

Perkembangan bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya perkembangan pemakaian imbuhan. Kata berimbuhan (kata dasar yang sudah diberi imbuhan) itu dapat pula diberi imbuhan lagi.

Sebagai contoh, perhatikanlah perkembangan kata *henti* di bawah ini.

henti = keadaan tanpa gerak
berhenti = tidak bergerak lagi (tidak bekerja, tidak berjalan)
menghentikan = meminta sesuatu (mobil) berhenti
perhentian = tempat berhenti

Dari beberapa contoh kata di atas, kata *henti* mengandung arti yang berhubungan dengan *gerak*. Kata *berhenti* dapat berarti kendaraan yang tidak bergerak lagi. Tetapi, kata *berhenti* dapat juga berarti "seseorang yang tidak lagi *bekerja* di suatu tempat".

Kalau sopir ingin mobilnya berhenti, dia akan *menghentikan* mobil itu. Tetapi jika seorang majikan ingin membuat buruhnya "*berhenti* bekerja", dia tidak dapat dikatakan "*menghentikan*" buruhnya. Majikan hanya dapat menyuruh buruhnya "*berhenti*". Untuk arti seperti itu dikatakan "Majikan *memberhentikan* buruhnya."

Proses pembentukan kata *henti* menjadi *memberhentikan* itu melalui kata *berhenti* lebih dahulu. Kata *berhenti* adalah kata *berimbuhan*. Kemudian kata *berimbuhan* (*berhenti*) itu diperlakukan sebagai kata dasar yang diberi imbuhan (awalan) lagi.

Maka terjadilah proses berikut:

henti, kata dasar (pertama)

berhenti, kata berimbuhan, dianggap sebagai kata dasar baru dengan memberinya awalan lagi *mem-berhenti-kan*, kata berimbuhan baru. Kata *berhenti* yang diberi imbuhan (lagi) itu dinamakan kata dasar kedua.

Kalau kita perhatikan kata-kata berimbuhan dewasa ini, kita akan menemukan banyak kata yang dibuat dari "kata dasar kedua" itu.

laku = perbuatan, tindakan

berlaku = berlangsung, terjadi, berbuat, bertindak menjadi

melakukan = mengerjakan, mengadakan tindakan, melaksanakan

memberlakukan = menjadikan berlaku (Pemerintah memberlakukan undang-undang itu mulai bulan depan.)

memperlakukan = menjadikan (menyatukan) berlaku, mengangap (Dia memperlakukan saya seperti anak kandungnya sendiri.)

Pada kata *memberlakukan* kata dasar keduanya adalah kata *berlaku* (yang diberi imbuhan *me-kan*), sedangkan pada kata *memperlakukan*, kata dasar keduanya adalah kata *perlakukan* (yang diberi awalan *me-*). ***

BAHASA INDONESIA-ULASAN

Malu Memakai Bahasa Indonesia

KALAU membaca koran atau majalah yang berbahasa Indonesia, saya sering menemukan kata-kata atau istilah dalam bahasa Indonesia yang artinya terang dan jelas, tapi masih dirasakan perlu untuk ditambah dengan bahasa atau istilah bahasa Inggris. Apa gunanya bagi saya masih gelap. Atau barangkali sekedar untuk menambah gengsi.

Padahal kalau mau gengsi, kita harus perhatikan isinya sehingga benar-benar bermutu. Saya sampaikan di bawah ini beberapa contoh, yang bahasa Indonesianya sudah terang dan gamblang, masih juga ditambah bahasa asing.

Dalam pemeriksaan kita harus tetap berdasarkan praduga tak bersalah (presumption of innocence) dan dilakukan secara adil (fair), asal mula negara kita (the origin of our state), ini merupakan kepentingan (belang), negara yang berdasarkan hukum (rechstaat). Masih banyak lagi contoh lain. Kebetulan contoh ini ditemukan dalam tulisan-tulisan mengenai hukum.

Di samping itu, saya heran organisasi yang didirikan oleh para cendekiawan berbangsa Indonesia lebih suka memakai nama bahasa asing daripada bahasanya sendiri ialah bahasa nasional. Contohnya:

CSIS	Centre for Strategic and International Studies
CPIS	Central Policy and Implementation Studies
CIDES	Centre for Information and Development Studies
ECONIT	Advisory Group in Economic, Industry and Trade
INDEF	Institute for Development of Economic and Finance
ICW	Indonesian Corruption Watch
CPDS	Centre for Policy Development Studies
CINAPS	Centre for Information and National Policy Studies

Dii.

Tapi saya juga menemukan organisasi cendekiawan yang tidak malu memakai bahasanya sendiri dan ternyata cukup jelas dan mudah dimengerti, seperti:

ICMI	Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia
ISEI	Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia
DPEI	Dewan Penunjang Ekspor Indonesia
PATI	Persatuan Ahli Teknik Indonesia
KADIN	Kamar Dagang dan Industri
LIPI	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
GKPB	Gerakan Keadilan dan Persatuan Bangsa

Dii.

Barangkali ada baiknya, kalau dalam era reformasi ini, penggunaan bahasa nasional juga digalakkan, apalagi kalau yang ingin dikemukakan itu dengan mudah dapat diutarakan dalam bahasa sendiri, ialah bahasa Indonesia yang menyatukan kita semua dari Sabang hingga Merauke. (Harusnya dari Sabang hingga Dili, tapi hari ini masih dilakukan jajak pendapat dan kita harus bersikap netral).

Soegih Arto
Jalan Metro Alam X No TE 34
Pondok Indah, Jakarta Selatan.

BAHASA INGGRIS-- KEMAHIRAN

Prof Dr Fuad Mohd Fachruddin:

Masyarakat Lebih Suka Belajar Bahasa Inggris

Ciputat, Warta Kota

Pendidikan bahasa dan sastra Arab di Indonesia masih jauh dari pendidikan bahasa dan sastra Arab di Malaysia. Selama ini, kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah masih secara teori, tidak secara praktik.

"Selama ini, orang belajar untuk mencari ijazah, bukan mencari ilmu," kata Prof Dr Fuad Mohd Fachruddin, setelah dikukuhkan sebagai Guru Besar Luar Biasa bidang Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab di Institut Ilmu Agama Islam Negeri (IAIN), Ciputat, Tangerang, Rabu (1/9).

Menurutnya, orang yang mempelajari bahasa Arab sangat sedikit karena dianggap tidak bisa dijadikan modal untuk hidup. Orang lebih banyak mempelajari bahasa Inggris yang dianggap lebih mampu membiayai hidup mereka.

"Di Kedutaan Arab (di Jakarta), mereka lebih memilih pekerja-pekerja yang menguasai bahasa Inggris, bukan yang menguasai bahasa Arab. Inilah yang menjadi penyakit," tukas Fuad.

Dicontohkannya hal yang berbeda dia ketahui ketika bertugas di Meksiko. Di sana mereka lebih memilih orang yang bisa berbahasa Spanyol, bahasa mereka setempat, sehingga seluruh Kedutaan Meksiko mengambil orang yang bisa berbahasa Spanyol sebagai penterjemah.

"Ini merupakan solusi ketika mereka memberi kesempatan agar orang-orang yang menguasai bahasa mereka bisa bekerja," lanjut Fuad.

Karenanya, Fuad sangat me-

nekankan agar setiap negara menjadikan bahasa mereka sendiri sebagai bahasa perantara, sehingga bisa memberikan kehidupan bagi orang lain.

Begitu juga dengan bahasa Arab. Apalagi saat ini Indonesia mulai banyak mengirimkan tenaga kasar maupun halus untuk bekerja di Arab. Karena Arab yang kaya akan minyak, sangat membutuhkan pekerja.

Tak sulit

Sekarang pun banyak orang Eropa yang mencari pekerjaan di Arab.

Orang Indonesia pun bisa memperoleh kekayaan di Arab. Hanya saja, harus mengetahui bagaimana cara mencari pekerjaan tersebut. Salah satunya, dengan menguasai bahasa Arab.

"Sopir atau pekerja rumah tangga pun harus bisa berbahasa Arab, agar ada hubungan yang erat. Jadi, bahasa Arab bisa menambah pengetahuannya," lanjut Fuad.

Dikatakan, sebenarnya bahasa Arab bukan merupakan bahasa yang sulit. Semuanya bisa dipelajari, asal ada kemauan dan niat. Dengan menguasai bahasa Arab, orang juga bisa mempelajari kitab *Al-Quran*, sehingga mereka tak akan tertipu.

Di samping mengajar Bahasa dan Sastra di Fakultas Adab, Fuad juga pernah mengajar di beberapa universitas swasta. Selain itu Fuad juga pernah diangkat sebagai Guru Besar di Universitas Constantiene di Aljazair. (wik)

Betulkah Riau Tanah Asal Bahasa Melayu?

PENDAPAT umum bahwa Riau adalah tanah asal bahasa Melayu patut dikaji kembali. Setidaknya, itulah pendapat Prof Dr James T Collins, peneliti etnolinguistik dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Menurut Collins, sesungguhnya tanah asal keluarga bahasa Melayik adalah Kalbar. "Bahasa Melayik purba sudah ada di Kalbar sejak 2000 tahun yang lalu." Dari sana kemudian meluncurlah imigran yang membangun permukiman di Sumatra, Semenanjung, dan Pantai Jawa Kalbar.

Pendudukan lama atas suatu daerah memungkinkan peragaman dan penyimpangan karena secara ilmiah bahasa memang berubah berdasarkan waktu. Untuk klasifikasi linguistik, dikotomi yang disederhanakan Dayak dan Melayu, menurut Collins tidak bisa diterima secara ilmiah. Dikotomi itu tidak sesuai dengan fakta yang ada mengenai bahasa di Kalimantan Barat. Daerah ini sangat kompleks dan hubungan antara beragam varian Melayik sangat bervariasi dan terus-menerus berubah.

Collins juga berpendapat bahwa tidak ada cabang Dayak dari bahasa Melayu. Tidak ada daftar inovasi bersama khusus dalam anggota Dayak dari keluarga Melayik. Beberapa varian Dayak adalah bahasa yang berpisah dari bahasa Melayu, yang lainnya dialek Melayu.

Pendapat dua kutub Dayak-Melayu merupakan penjelasan yang tidak realistis dari fakta bahasa, dan merupakan tipologi yang lemah. Penelitian terakhir dari Guerreiro mengenai budaya dan linguistik afiliasi di Kalimantan Tengah memperlihatkan bahwa skema segi tiga; pantai (*coastal*), pedalaman (*inland*), dan hulu (*interior*), memberikan model gambaran yang lebih baik untuk jaringan antaretnik.

Untuk konteks Kalimantan Barat, distribusi topografik masyarakat linguistik menunjukkan gradasi dari dialek Melayu pantai ke varian bukan Melayik Melayu pedalaman, ke bahasa Dayak Gunung bukan Melayu. Konsep utama di sini ialah bukan pembagitigaan, tetapi gradasi.

"Bahasa Dayak sendiri sangat banyak dan tidak dapat dikelompokkan karena ciri-cirinya yang berbeda satu sama lain," jelas Collins. Menurut Collins, berdasarkan hasil penelitian para pakar di Kalimantan Barat saat ini terdapat lima kelompok bahasa, yaitu kelompok bahasa Barito Utara, Kayanik, Tamanik, Bidayuhik, dan Melayik.

Collins tampil pada seminar *Suara-Suara Milenium Menyusuri Jejak Keragaman Bahasa dan Budaya Kalimantan Barat* yang digelar dalam rangka Festival Budaya Nusantara (FBN), di Pontianak, Rabu lalu. (Usp/B-2)

Merdeka, 25 September 1999

Kalbar, Tanah asal Bahasa Melayu

JAKARTA—Pendapat umum bahwa Riau adalah tanah asal bahasa Melayu patut dikritisi kembali. Setidaknya itulah pendapat Prof Dr James T. Collins, peneliti etno-linguistik dari Universitas Kebangsaan Malaysia saat tampil pada seminar *Suara-suara Milenium Menyusuri Jejak Keragaman Bahasa dan Budaya Kalimantan Barat (Kalbar)* yang diselenggarakan dalam rangka Festival Budaya Nusantara di Pontianak, akhir pekan silam.

Menurut Collins, sesungguhnya tanah asal keluarga bahasa Melayik adalah Kalbar. "Bahasa Malayik purba sudah berada di Kalbar sejak 2000 tahun yang lalu," jelasnya. Dari sana kemudian meluncurlah imigran membangun pemukiman di Sumatera, Semenanjung dan Pantai Jawa Kalbar.

Dia menambahkan, tanah asal bahasa menunjukkan keragaman di antara bahasa-bahasa yang saling berkaitan. "Pendudukan yang lama atas suatu daerah memungkinkan peragaman dan penyimpangan karena secara ilmiah bahasa memang berubah berdasarkan waktu," tuturnya.

Untuk klasifikasi linguistik, dikotomi yang disederhanakan Dayak dan Melayu, menurut Collins, tidak bisa diterima secara ilmiah. "Dikotomi itu tidak sesuai dengan fakta yang dilihat mengenai bahasa di Kalimantan Barat. Daerah ini sangat kompleks dan hubungan antara beragam varian Melayik sangat bervariasi dan terus-menerus berubah," ujarnya mengemukakan alasan.

Dia menegaskan, secara logika istilah Dayak-Melayik tidak meyakinkan, walaupun banyak Austronesianist yang menyetujuinya, dan dapat ditunjukkan kesala-

hannya.

Collins juga berpendapat bahwa tidak ada cabang Dayak dari bahasa Melayu. "Tidak ada daftar inovasi bersama khusus dalam anggota Dayak dari keluarga Melayik. Beberapa varian Dayak adalah bahasa yang terpisah dari bahasa Melayu, yang lainnya dialek Melayu," paparnya.

Ditambahkannya, bahasa Dayak sendiri sangat banyak dan tidak dapat dikelompokkan dalam suatu kelompok karena cirinya yang berbeda satu sama lain. "Berdasarkan hasil penelitian para pakar di Kalimantan Barat, saat ini terdapat lima kelompok bahasa, yaitu kelompok bahasa Barito Utara, Kayanik, Tamanik, Bidayuhik, dan Malayik," urainya.

Seminar ini juga menampilkan tim peneliti etno-linguistik dari Institut Dayakologi Pontianak yang meneliti keragaman bahasa Dayak di Kalbar berdasarkan epistemologi tradisional (pengetahuan dan sebutan penduduk setempat terhadap bahasanya). "Hasil penelitian kami menunjukkan hanya datu tiga kabupaten di Kalbar terdapat ratusan bahasa Dayak," jelas Albertus, SPd, salah seorang anggota tim.

Menurutnya, untuk kabupaten Ketapang saja terdapat 50 jenis keragaman bahasa. Demikian pula kabupaten Pontianak yang memiliki 50 buah keragaman bahasa. Sedang kabupaten Sintang punya 33 jenis keragaman bahasa. "Kami berharap akan dapat mengadakan analisis keragaman bahasa ini berdasarkan analisa linguistik historis komparatif (pengelompokan berdasarkan rumpun)," ujar Albertus.

■ Ika

ISTILAH ASING—ULASAN

**ISTILAH ASING:
Biar Salah Asal Gagah**

PENGGUNAAN istilah asing belakangan ini kian merajalela lagi. Bukan pada nama perusahaan atau toko, karena sudah ada larangannya, tapi dalam bicara. Misalnya, paling sering dimamahbiak adalah istilah *substansi*—sadapan dari bahasa Inggris *substance*. Padahal dalam bahasa Indonesia ada padanannya. Yaitu, inti atau pokok soal atau hakikat.

Istilah *pemulihan* dalam bahasa Indonesia, biar keren lalu disebut *recovery*. Begitu pula untuk *perundingan*, supaya terdengar gagah disebutlah *negosiasi*. Hanya di bibir reporter *TVRI* istilah ini selalu disebut sebagai *negoisasi*—berulang kali. Tak ada yang mengoreksi rupanya di sana.

Khusus untuk istilah substansi, rekoverti, negosiasi, untung tidak meleset dari makna aslinya. Lain halnya dengan istilah *opsi*, yang sering disampirkan dalam kasus Timor Timur. Yakni berkaitan dengan pilihan mau merdeka atau menerima status otonomi. Dalam urusan ini istilah opsi jelas kelirul Yang tepat adalah: alternatif.

Opsi atau *option*, kata orang Inggris, memang berarti pilihan. Cuma harus dipahami, dalam pengertian *option* terdapat banyak peluang memilih. Bukan hanya satu antara dua. Contoh sederhana, siang ini kita berencana makan di restoran. Biar keren, ada yang *nyeletuk*: "Kalian punya opsi menentukan restorannya...."

Nah, dalam kasus Timor Timur, pilihannya cuma satu antara dua: mau tetap di dalam republik ini atau tidak. Pilihan untuk situasi begini istilah asingnya ya *alternative*, bukan *option*.

Khazanah kata dalam bahasa Indonesia tidaklah miskin-miskin amat. Untuk apa bergaya memulung orang punya, dan salah kaprah pula?

EKO SULISTYO
Bintaro Jaya Sektor VI
Jakarta Selatan

Gatra, 11 September 1999

Masih Banyak Papan Reklame Gunakan Bahasa Asing

Kebayoran Baru, Warta Kota

Kebijakan Pemda menggantikan pemakaian bahasa asing dengan bahasa Indonesia, khususnya dipapan reklame tampaknya belum sepenuhnya dilaksanakan. Padahal kebijakan itu dituangkan dalam Peraturan Daerah (Perda) Pemda DKI nomor 1 tahun 1992, tentang pengawasan bahasa Indonesia pada papan nama, termasuk sanksinya yakni denda Rp 100.000 atau hukuman kurungan penjara enam bulan.

Menurut Manahan Situmorang, Kepala Seksi Dinas Pendapatan Daerah (Dispenda) Wakil Kota Jakarta Selatan, pemasang papan reklame yang masih memakai bahasa asing itu biasanya tidak punya izin resmi dari pemda.

"Biasanya pemda menolak permohonan pemasangan pa-

pan reklame atau spanduk yang menggunakan bahasa asing. Paling tidak jika mereka memakai bahasa asing, kami menyarankan untuk mengubahnya. Setelah diganti baru kami berikan izin pemasangannya," katanya, Selasa (14/9).

Manahan Situmorang me-

ngatakan untuk melakukan penertiban memang belum bisa dilakukan sekarang. "Tapi penertiban media luar iklan sudah ada dalam program kami. Tinggal masalah waktu saja," ucapnya.

Sementara itu menurut salah satu petugas Tramtib Jakarta Selatan, sampai saat ini penertiban terhadap iklan yang menggunakan bahasa asing baru dilakukan dua kali, sejak dibuatnya peraturan daerah (perda) Nomor 1 tahun 1992 tentang pengawasan bahasa Indonesia pada papan nama, papan petunjuk, kain rentang dan reklame di wilayah DKI Jakarta serta keharusan menggunakan bahasa Indonesia dengan huruf latin. "Penertiban itu dilakukan antara petugas Dispenda dengan petugas Tramtib secara bersama-sama," ujarnya.

Denda Rp 100.000

Ketentuan-ketentuan me-

ngenai pemasangan papan nama dengan menggunakan bahasa Indonesia itu menurut Kepala Badan Hukum Walikota Jakarta Selatan, H.M. Koesnanto diatur dalam perda Nomor 1 tahun 1992 pada pasal 2 ayat 1, 2 dan 3 yang mengatur tentang penggunaan bahasa Indonesia untuk papan nama. "Lagi pula ada sanksi yang diberikan bagi pelanggarnya adalah hukuman enam bulan atau dengan denda sebesar Rp 100.000," jelasnya.

Pada pasal 2 ayat 1 disebutkan *setiap pemasangan papan nama, papan petunjuk, kain rentang dan reklame harus ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.*

Ayat 2 tertulis *setiap papan nama, papan petunjuk, kain rentang dan reklame harus menggunakan tulisan dengan huruf latin.*

Kemudian ayat 3 berbunyi *papan nama, papan petunjuk, kain rentang dan reklame dapat memakai bahasa asing yang harus di-*

tulis di bagian bawah bahasa Indonesia dengan huruf yang lebih kecil.

Salah satu pengusaha jasa pencuci pakaian atau *Laundry* mengatakan, pemakaian papan nama tempat usahanya sengaja menggunakan bahasa asing. Ia menilai nama asing itu mempunyai keberuntungan untuk menunjang bisnisnya.

"Biar gampang diingat masyarakat dan penyebutannya pun tidak terlalu rumit," kata pemilik usaha yang menggunakan nama *Hoby Clean* yang terletak di Cilandak, Jakarta Selatan. Ia mengakui jika pemasangan papan nama di tempat usahanya itu memang belum ada izin resmi dari pemda. Karena ia sendiri tidak mengetahui adanya peraturan yang mengatur tentang papan nama dengan bahasa Indonesia. "Saya saja baru tahu ada peraturan dari Anda sekarang. Sebelumnya belum pernah tahu," katanya. (ito)

Perlu Strategi Budaya Baru Hadapi Milenium III

Oleh Prof Dr Mursal Esten, Universitas Negeri Padang

Awal Milenium III merupakan tonggak sejarah baru perjalanan bangsa Indonesia. Pada babak baru ini terjadi perubaha-perubahan mendasar dalam kehidupan bangsa. Indonesia memasuki dunia global (yang tak bisa dihindari). Terjadi perubahan di dalam politik dan strategi kebudayaan. Reformasi politik yang terjadi akan menyangkut reformasi lainnya yang lebih luas.

Dengan demikian milenium III bukanlah alaf yang fiktif, tetapi adalah kenyataan yang terlampir di hadapan mata. Milenium ini membawa kenyataan-kenyataan baru, pemolaan-pemolaan, perubahan-perubahan mendasar, dan tantangan-tantangan baru. Proses globalisasi sendiri bukanlah hantu yang membuat kita takut dan menghindar.

Semuanya adalah realitas baru yang harus dihadapi dengan paradigma yang baru pula. Mitos-mitos dan paradigma lama yang selama ini berkembang harus direnungkan dan dipertanyakan kembali, misalnya tentang *Kebudayaan Nasional*. Apa dan bagaimana itu *Kebudayaan Nasional*? Sastra Indonesia itu, apa dan bagaimana? Apa dan bagaimana pula peranannya di dalam proses kebudayaan.

Kebudayaan nasional pada hakikatnya adalah kebudayaan yang baru. Yang ada sebelumnya adalah kebudayaan suku (etnis). Melalui persentuhannya dengan kebudayaan agama (terutama Islam), kebudayaan barat, dan pertemuan antarkebudayaan etnis, kebudayaan suku, inilah kemudian yang berkembang menjadi kebudayaan nasional. Terbentuknya kebudayaan nasional ini memerlukan proses yang panjang. Sampai sekarang pun apa yang disebut sebagai kebudayaan Nasional itu masih berproses, sejalan dengan masih prosesnya masyarakat bangsa.

Proses itu bermula tatkala didirikannya organisasi-organisasi pendidikan dan kebangsaan pada awal abad 19, seperti Boedi Oetomo, Syarikat Islam, Taman Siswa, Muhammadiyah, dan organisasi pendidikan dan kebangsaan lainnya. Organisasi-organisasi tersebut bertujuan mencerdaskan kehidupan rakyat. Melalui proses pendidikan itu diharapkan muncul suatu kesadaran baru, kesadaran bersama, tentang nasib yang sama di antara rakyat bumi-putera.

Tujuan yang demikian berhasil dicapai. Puncaknya terjadi sewaktu diikrarkannya Soemph Poemuda, 28 Oktober 1928. Sejumlahlah organisasi kedaerahan menyatakan sumpah mereka untuk ber-Tanah Air dan ber-Bangsa satu, yakni Indonesia, dan akan menjunjung Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Kesatuan Tanah Air dan Kesatuan Bangsa tersebut menghendaki pula kesatuan yang lain, yakni kesatuan kebudayaan atau kebudayaan Nasional. Sepanjang tahun 30-an terjadinya polemik panjang tentang bentuk kebudayaan Nasional itu.

Polemik memang berhenti pada tahun 40-an, tetapi paradigma kesatuan kebudayaan atau Kebudayaan Nasional tetap berlaku. Karya-karya sastra yang diciptakan juga di dalam paradigma yang demikian. Hal itu terlihat dalam tema-tema yang digarap dan kehadiran tokoh-tokoh dari sejumlah roman-roman penting sastra Indonesia, seperti *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, *Salah Asuhan*, *Layar Terkembang*, *Belunggu*, maupun *Atheis*.

Tema-tema utama dari roman-roman tersebut adalah masalah mencari sosok manusia baru Indonesia dan masalah dikotomi tradisi dengan modernitas. Masalah-masalah tersebut tidak terselesaikan. Tokoh-tokoh protagonis mengalami nasib tragis. Itulah yang dialami *Zainuddin* di dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, *Hanafi* di dalam *Salah*

Asuhan, *Hasan* di dalam roman *Atheis*, dan *Sukartono* ataupun *Sumartini* di dalam novel *Belunggu*. Kita tidak tahu bagaimana jadinya tokoh emansipasi *Tuti* sesudah kawin, di dalam *Layar Terkembang*. Sesudah kelihatan tegar melewati konflik-konflik dahsyat, ternyata kemudian tokoh-tokoh tersebut tetap tidak berdaya berhadapan dengan realita-budaya yang ada.

Tokoh-tokoh tersebut agaknya bisa dilihat sebagai personifikasi sikap dan visi di dalam paradigma Kebudayaan Nasional. Ternyata bahwa manusia Indonesia itu belum bisa hidup sepenuhnya di dalam konsep dan paradigma Kebudayaan Nasional itu. Mereka masih hidup di dalam dua-dunia, dunia tradisinya dan dunia baru yang bermama Indonesia. Pada hakikatnya tokoh-tokoh roman tersebut, juga adalah kita, manusia Indonesia sekarang. Kita berusaha masuk ke dalam paradigma kesatuan (yang tadinya diciptakan untuk melawan penjajahan), menyampingkan perbedaan-perbedaan. Padahal perbedaan itu juga adalah realitas yang tidak kalah pentingnya.

Demikianlah, bahwa sastra Indonesia berusaha mengukuhkan diri menjadi bagian dari paradigma Kebudayaan Nasional. Akan tetapi secara halus dan implisit, roman-roman Indonesia menyiratkan pula realitas lain yang harus diperhitungkan yakni *tradisi dan keragaman budaya*.

Paradigma Kebudayaan Nasional telah menjadikan tradisi dan keragaman budaya menjadi terkesampingkan dan terpinggirkan. Obsesi tentang terbentuknya Kebudayaan Nasional hampir-hampir menyirakan akar-budaya daerah (tradisi) yang amat kaya di Nusantara. Pendekatan Kebudayaan di dalam paradigma Kebudayaan Nasional yang sentralistis justru bisa membahayakan kehidupan bangsa. Keberadaan Sastra Indonesia yang men-

jadi bagian dari paradigma Kebudayaan Nasional itu seyogyanya dikaji dan direnungkan kembali. Apakah teori-teori yang digunakan dan kriteria-kriteria yang dipakai cukup berdasar dan relevan dengan akar Budaya etnis yang ada di Nusantara?

Beberapa fenomena budaya dan perubahan-perubahan mendasar di dalam kehidupan bangsa telah terlihat dan terjadi. Fenomena dan perubahan-perubahan itu tidak bisa lagi disikapi dengan paradigma lama. Fenomena budaya dan perubahan-perubahan mendasar tersebut menyebabkan munculnya paradigma baru.

Fenomena yang amat signifikan yang terjadi adalah *proses globalisasi*. Proses ini sering dilihat sebagai hantu dan sering pula diantisipasi secara keliru. Dianggap proses globalisasi ini akan memporakporandakan nilai-nilai tradisi yang ada dan sebagai antisipasinya dibikin benteng-benteng yang kukuh serta rasa curiga yang berlebihan. Pandangan tersebut jelas akan menyesatkan dan sia-sia.

Proses globalisasi bukanlah proses penyeragaman budaya. Menurut John Naisbitt, misalnya, di dalam bukunya *Global-Paradox*, yang akan terjadi di dalam proses globalisasi adalah mengglobalnya suku-suku (*tribe*) tertentu. Suku-suku yang mengglobal tersebut akan tetap memelihara identitasnya. Dengan demikian pada proses *global-tribes* tersebut faktor-faktor identitas amat berperan. Hanya suku atau masyarakat yang memiliki identitas yang kuat dan lentur yang mampu bertahan dan menjadi subjek di dalam proses perubahan (proses globalisasi) itu.

Kebudayaan Nasional yang ada di dalam paradigma lama, yakni suatu kebudayaan baru yang sedang dibentuk, jelas belum memiliki sendi-sendi yang kokoh. Di dalam *Persaingan Kebudayaan*, sendi-sendi yang demikian dengan cepat goyah dan ditinggalkan. Tidak mungkin diharapkan suatu *ketahanan budaya*, bila-

mana sendi-sendinya tidak kokoh dan akarnya tidak jelas.

Proses sentralisasi kebudayaan sebagai akibat paradigma Kebudayaan Nasional seyogyanya ditinggalkan. Yang perlu ditumbuhkan adalah pusat-pusat kebudayaan di berbagai wilayah yang potensi budayanya kuat dan beragam. Pusat-pusat kebudayaan tersebut sekaligus juga menjadi pusat-pusat kajian untuk membuat nilai-nilai tetap baru dan relevan. Pusat-pusat kebudayaan tersebut bukanlah institusi untuk kembali kebudayaan lama atau bermaksud (dengan menggunakan istilah "*Surat Kepercayaan Gelanggang*") melap-lap kebudayaan lama sehingga berkilat kembali. Pusat-pusat kebudayaan dari berbagai daerah inilah kemudian yang akan membentuk sinergi kebudayaan bangsa.

Tantangan global dan tantangan disintegrasi bangsa haruslah dijawab dengan memperkuah, tetapi sekaligus lentur, akar budaya yang dimiliki berbagai suku (etnis) di nusantara. Keragaman budaya yang ada di nusantara ini haruslah dilihat sebagai kekayaan dan kekuatan budaya, sebagai kekuatan bangsa. Pendirian atau pikiran demikian seyogyanya menjadi paradigma baru di dalam kehidupan bangsa Indonesia. Paradigma tersebut nanti akan terlihat di dalam kebijakan politik, kebijakan ekonomi, kebijakan pendidikan, kebijakan kesenian (termasuk sastra), kebijakan bahasa, kebijakan pertahanan dan keamanan, serta kebijakan-kebijakan sektor kebudayaan lainnya.

Menghadapi fenomena budaya, baik yang bersifat global maupun bangsa, dan perubahan-perubahan mendasar yang terjadi, diperlukan suatu *strategi kebudayaan* yang memberi arah terhadap perkembangan kehidupan bangsa. Strategi kebudayaan itu menjadi penting dalam menerjemahkan paradigma baru di dalam kehidupan bangsa yang majemuk ini. Bangsa yang majemuk dan besar, seperti Indonesia Raya ini, tanpa strategi kebudayaan yang jelas, atau keliru, dengan mudah ambruk dan terpecah belah. ■

Abad XXI, Budaya Komunikasi Bergeser dari Lisan ke Aksara

JAKARTA — Budaya berkomunikasi memasuki abad ke XXI akan bergeser dari komunikasi melalui lisan ke budaya membaca (aksara). Itu seiring dengan tuntutan masyarakat untuk lebih banyak belajar menggali ilmu. Begitu kata pemerhati masalah pendidikan, Dra Asmaniar Z MPd, di Jakarta, Senin.

Ia mengatakan sebagian anggota masyarakat Indonesia sampai menjelang tahun 2000 masih berbudaya lisan, mereka menyerap pengetahuan dan berbagai nilai kehidupan hanya atau terutama melalui komunikasi lisan.

"Untuk memperoleh atau memberikan informasi, mereka lebih biasa dengan bertanya atau berbicara ketimbang dengan membaca dan menulis. Mereka belum memiliki kemampuan, kebiasaan kegemaran dan kebutuhan membaca dan menulis," kata Asmaniar saat hadir sebagai pembicara pada dialog Pembedayaan Sistem Pendidikan dalam Pembentukan Masyarakat Madani, di Auditorium Adiyana, Wisma ANTARA, Senin.

Namun menurut dia, kondisi masyarakat demikian itu tidak memenuhi syarat untuk tumbuhnya masyarakat modern, masyarakat industrial abad XXI, yang terus-menerus berubah.

Selain itu, karakteristik masyarakat yang senantiasa berubah itu, menuntut kemampuan anggotanya untuk belajar terus-menerus agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup, dan untuk dapat belajar diperlukan kemampuan keaksaraan. "Kondisi itulah yang menuntut keharusan perubahan budaya yaitu dari budaya lisan ke budaya keaksaraan (membaca)," katanya.

Namun, menurut Asmaniar, mengutip

pendapat Dr Tilaar (pemerhati masalah pendidikan), bahwa untuk mengubah budaya itu amatlah sulit, karena itu memerlukan keseriusan dan pembinaan sejak usia dini.

Asmaniar mengatakan budaya adalah sesuatu yang telah berurat dan berakar, menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Perubahan budaya adalah proses yang rumit dan panjang yang secara alamiah harus menjadi sesuai dengan perkembangan cipta, rasa, dan karya yang merupakan aspek pokok kejiwaan manusia.

Perubahan yang terjadi secara alamiah itu tidak menimbulkan guncangan dalam masyarakat sebagai suatu sistem.

Dijelaskan, kemampuan keaksaraan dicapai melalui suatu proses yang panjang yang terus berkembang selama seseorang masih melakukan kegiatan membaca dan menulis.

"Keaksaraan adalah budaya yang berkembang sesuai dengan perkembangan cita rasa dan karsa masyarakat. Budaya keaksaraan jauh lebih luas dan penting daripada sekadar keterampilan teknis membaca dan menulis," demikian Asmaniar.

Dialog itu juga menampilkan pembicara antara lain Dr Wirawan (dosen Pasca Sarjana Univ. Persada YAI) dengan membawakan makalah Peran Perpustakaan Dalam Mengembangkan Masyarakat Madani.

Dalam uraiannya, dia menjelaskan, bahwa perpustakaan adalah institusi sosial sebagai "agent of change" yang dapat mempengaruhi anggota masyarakat untuk mengubah sikap, perilaku, budaya, pandangan politik, keterampilan, kecerdasan dan agamanya. ■ ant

■ ENSIKLOPEDI KEBUDAYAAN JAWA

Bukan Ralat Centhini

Pertama kali diterbitkan ensiklopedi kebudayaan Jawa dalam bahasa Indonesia. Dinilai tergesa-gesa.

KIAI Guntur Madu adalah nama seperangkat gamelan milik Keraton Surakarta berlaras pelog. Itulah karya Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwono IV, dari Surakarta pada 1718 Jawa, dengan sengkalan *Naga Raja Nitib Tunggal*. Instrumennya terdiri dari: bonang ageng, sorogan bonang, demung, saron barung, saron penerus, bedhug, kempyang dengan dua gong besar bernama Kiai Jagur.

Gamelan sakral itu digunakan pada waktu perayaan Sekaten setiap bulan Maulud, mengiringi hajat raja Grebeg Mulud, dan ulang tahun permaisuri raja. Begitulah salah satu cuplikan entri dalam *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa (EKJ)*, yang diterbitkan Lembaga Studi Jawa (LSJ) dan dicetak Pass Ofset, Yogyakarta.

Ternyata, menyusun *EKJ* itu tidak mudah. "Banyak data dari kontributor tidak mencantumkan acuan, setelah dicek ulang tidak valid," kata Direktur LSJ, Fadzar Vyaktatomo, di sela-sela acara peluncuran *EKJ*, di Pendopo LSJ, Desa Sewon, Bantul, Yogyakarta, Kamis pekan lalu. Penyusunan *EKJ*, kata Fadzar, membutuhkan waktu lima tahun. Inisiatifnya dari Lembaga Studi Asia Bidang Kajian Budaya, yang kemudian berganti nama menjadi LSJ di bawah Yayasan Studi Jawa.

Sejak awal, kata Fadzar, telah disadari banyak kesulitan yang dihadapi. Pakar kebudayaan Jawa, Prof. Dr. Soedharsono, menyebutkan bahwa karya ensiklopedi kebudayaan Jawa termasuk langka. "Ini proyek idealis yang patut diacungi jempol," kata Soedharsono, yang juga salah seorang pembahas *EKJ*.

Ensiklopedi kebudayaan Jawa sebelum ini terangkum dalam *Serat Centhini*, karya Paku Buwono V, Raja Keraton Surakarta (1820-1833). Di situ dipaparkan pengetahuan kejawaan dalam jalinan kisah pengembaraan dua putra dan seorang putri Sunan Prapen, masing-masing Jayengresmi, Jayengsari, dan Rancang-kapti. Mereka bertiga mengembara, setelah Kasunanan Giri ditaklukkan bala tentara Sultan Agung di bawah panglima Pangeran Pekik. Dalam pengembaraan itulah diceritakan ihwal kebudayaan dan kehidupan orang Jawa.

Namun, tidak semua orang bisa membaca dan memahami *Serat Centhini*, yang ditulis dengan gaya tembang macapat dan menggunakan huruf Jawa. Budayawan Jawa, Karkono Kamajaya, sudah mentransliterasikannya ke dalam huruf latin sampai 12 jilid (1974-1991). Bagi Karkono, *Serat Centhini* merupakan puncak karya sastra Jawa. "Belum ada yang selengkap *Centhini* dalam mengupas persoalan orang Jawa," kata Karkono.

Sedangkan *EKJ* lebih mudah dicerna. Buku setebal 349 halaman ini memakai bahasa Indonesia. Memuat 1.128 entri dari 3.383 yang diolah, dengan 500 foto dan

100 ilustrasi. Pembuatan *EKJ* ini menghabiskan biaya Rp 40 juta. Cetakan pertama sebanyak 3.000 eksemplar, 100 di antaranya dicetak dalam *hard cover*.

Penyusunan *EKJ* melibatkan 37 penulis dari Yogyakarta dan Surakarta. Antara lain M. T. Arifin, Damarjati Supadjar, GPH Dipokusumo, GRAY. Koesraspiah Soeryohadipranoto, KRMH Kusumotanoyo, G. Moedjanto, BPH Prabuwinata, Surjanto Sastroatmodjo, dan RM Sutetjo Partokusumo. Penanganan validasi naskah tulisan sampai laik cetak dikerjakan Dr. Marsono, SU, dari Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, dan Drs. Waridi Hendrasaputra dari Fakultas Sastra, Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta.

Adapun pembagian entri disusun mengacu pada tujuh aspek kebudayaan berdasar pengelompokan Prof. Dr. Koen-

tjaraningrat, yakni: kesenian, teknologi, bahasa, adat istiadat, organisasi sosial, sistem mata pencaharian, dan sistem pengetahuan. *EKJ* juga memaparkan soal keris, burung perkutut, almarhum dalang kondang Ki Nartosabdo, serta kitab kuno *Pararaton* dan *Negarakertagama*.

Semula, *EKJ* direncanakan hanya satu jilid, seperti model *Geillustreerde Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie* terbitan 1934. Namun, mengingat masih adanya tulisan yang bolong di sana-sini, kata Fadzar, setiap tahun akan diikuti dengan sebuah suplemen berisi penambahan serta penyempurnaan materinya.

Walhasil, buku ini mengesankan digarap tergesa-gesa. "Memang tidak mudah menyusun ensiklopedi ini," kata Soedharsono, mantan Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. **G**

Joko Syahban dan G.A. Guritno

CERPEN-ULASAN

Cermin Perilaku Kehidupan

TINJAUAN BUKU

Kompas, 7 September 1999

BUKU kumpulan cerpen berjudul *Derabat*, diambil dari salah satu judul cerpen pilihan *Kompas*. Penulis cerpen itu adalah Budi Darma. "Derabat" adalah ucapan sekenanya yang tiba-tiba saja keluar dari mulut seorang penarik pedati ketika didatangi untuk pertama kalinya oleh burung besar yang sangat menggagunya. Burung tersebut lain dari yang lain yang ia kenal selama itu; sangat besar, sangat hitam, dan sangat kuat, lincah dan keji.

Dalam cerpen itu, sang penarik pedati (sebenarnya sais gerobak kuda) disebutkan sudah mengenal banyak burung yang bersahabat dengannya. Bahkan, sebagai pedagang ikan, dalam perjalanannya dari pasar ikan menuju tempat saudagar langganannya, ia selalu memberikan sebagian ikannya kepada burung-burung sahabatnya. Tetapi burung "Derabat" serakah mencuri banyak ikan yang besar-besar, bahkan kemudian hari juga memberaki, mengobrak-abrik ikan dalam pedatinya.

Pada awal cerpennya itu, Budi Darma menyebutkan bahwa desa sang penarik pedati itu kedatangan pemburu asing bernama Matropik, kemudian tinggal di desa itu mengajari anak-anak desa minum-minum, berucap kotor dan sebagainya. Matropik juga suka mengganggu ketenteraman desa. Anak-anak muda segera ketularan perilaku ini.

Suatu ketika ketika penarik pedati tengah mengantar ikan ke saudagar langganannya, di

Judul: *Derabat*,
Cerpen Pilihan
Kompas 1999
Penyunting:
Kenedi Nurhan
Penerbit:
Harian *Kompas*
Jakarta
Cetakan: I Juni, 1999
Tebal: 220 halaman.



jalanannya ia lihat bangkai burung, lalu ia kuburkan bangkai burung yang menjadi sahabatnya tersebut. Ia kaget, karena tiap jarak tertentu ia temukan lagi bangkai-bangkai burung seperti itu. Dalam pikirannya, pasti si Derabat pembunuhnya.

Ia memang sudah berkesimpulan bahwa burung tersebut

sama jahanamnya dengan Matropik. Bahkan dalam mimpinya, tampak bahwa Derabat juga Matropik dan Matropik adalah Derabat. Maka keduanya, yang sama-sama jahat itu, harus ia musnahkan.

Diputuskan bahwa habis mengantar ikan, ia akan ke hutan mencari Derabat yang lama tak kelihatan. Tetapi beberapa hari berpindah-pindah di hutan, dan kuda serta pedatinya juga dibawa ke hutan, sia-sia saja usaha menemukan Derabat.

Ia pun pulang. Di desanya bertemu Matropik. Pemburu itu marah, menyangka burung-burung hilang semua gara-gara dibunuh oleh si penarik pedati. Belum usai pertengkarnya, Derabat tiba-tiba datang menyerang Matropik yang tak sempat mengelak.

Klimaks dari cerpen ini mengantarkan kita kepada pertarungan antara Matropik melawan Derabat. Penarik pedati segera pergi meninggalkan perkelahian kedua makhluk itu. Biarlah iblis bertempur melawan iblis, begitu cerita si penarik pedati.

Kelebihan cerpen *Derabat* antara lain mengajak kita dengan *setting*-nya yang mengetengahkan desa, hutan, laut, ikan, dan burung-burung menjadi cerita simbolik yang mendalam. Naluri kita mencari dan menulik ke pemaknaan yang lebih dalam ke arah yang lebih rasional.

TIDAK hanya itu. Dalam buku ini disajikan beberapa cerpen yang mengetengahkan kejadian yang sangat mengharukan di

Bulan Mei 1998 tatkala para mahasiswa berurusan dengan fronta dan para pemerintahan Soeharto sampai penguasa itu lengser. Salah satu cerpen itu adalah *Penjaja Air Mata* karya Prasetyohadi.

Cerpen ini mengetengahkan kejadian yang menimpa perempuan warga keturunan. Ia menjajakan airmata yang wangi; airmata perempuan yang diperkosa lalu masuk rumah sakit jiwa. Terjadi di daerah Kapuk menuju Cengkareng, pacar terkapar babak belur, motor dirampas dan dibakar (hlm 130). Tentu ini adalah peristiwa 15 Mei 1998. Airmata rektor universitas terkenal yang menangis sedih campur gembira melihat perjuangan mahasiswa mendapatkan muara.

Selain itu, ada airmata konglomerat properti yang berobsesi membuat Jakarta sebagai kota pantai. Airmata wanita yang kos di Mangga Besar. Diskotek tempatnya bekerja hancur lebur; laki-laki kaya yang menyimpannya kabur ke Singapura, kamar diobrak-abrik preman, barangnya habis.

Apa yang terjadi kemudian kepada penjaja airmata itu? Penjaja airmata ditangkap, dimasukkan asrama pendidikan, harus melayani nafsu penangkap dan penjaganya. Untung ada yang menyelamatkannya.

Akhir cerita ini mengetengahkan keadaan yang nyata, yang benar-benar terjadi namun terkesan mengada-ada bila tidak ada antiklimaksnya. Penjaja tersedu-sedu di depan makam pahlawan dan ia sendiri kehabisan airmata.

Cerpen lain yang mengetengahkan kehidupan etnik Cina di republik ini adalah *Panggil Aku: Pheng Hwa* karya Veven Sp Wardhana. Ia menceritakan bahwa seorang warga negara Indonesia etnis Cina harus menghayati nama ganda atau barangkali identitas ganda. Ia bernama Pheng Hwa tetapi juga Ping An atau bahkan Effendi Wardhana (hlm 159). Nama Effendi Wardhana adalah nama pemberian negara, istilahnya.

Setelah istrinya mendapat beasiswa ke Perancis, Effendi juga mendapat kesempatan yang sama, menyusul ke Paris. Di negeri asing itu ia bertemu teman sekolahnya ketika masih di Indonesia. "He, Ping An! Sudah berapa lama kau tinggal di sini?". Temannya yang ia sebut Gus itu bahkan kemudian memanggilnya dengan singkek.

Di negeri itu, "aku tak lagi merasa asing atas diriku sendiri sebagaimana yang selama ini diam-diam menyelinap dan mengendap dalam benak" (hlm 163). Selesai studinya, Pheng Hwa memutuskan pulang ke Tanah Air. Istrinya sudah pulang duluan.

Akhir cerpen ini mengetengahkan kebingungan Pheng Hwa di Cengkareng ketika petugas imigrasi menunjukkan gelagat yang aneh, tak satu pun sopir taksi mau mengantarkannya pulang. Ia menelepon ke rumah, tak ada yang menyahutnya. Berulang-ulang ia lakukan, juga sama saja hasilnya. Dan ternyata bukan hanya Pheng Hwa yang di bandara itu gagal mengontak keluarganya.

Ia lalu ingat film *The Philadelphia Experiment 12* yang pernah ditontonnya beberapa tahun silam. Ia kemudian bertanya kepada seorang petugas, "Tahun berapa sekarang ini?".

Akhir cerita itu sebagai berikut;

Tampak petugas kebingungan. Pasti petugas menganggap aku terguncang *jetlag* yang luar biasa. "Sekarang tanggal 15 Mei", jawabnya menegas-negaskan, seolah sekalian meralat pertanyaanku.

"Ya, tetapi tahun berapa?" sergahku. Dan bukan hanya petugas itu yang kini menunjukkan raut wajah penuh rasa heran. Orang sekeliling ada yang menampakkan ekspresi yang menuduh aku orang sinting.

"Tahun berapa sekarang?" tanyaku pada orang di sampingku. Raut muka yang kutanya mengerut.

Panggil saja nama saya; Pheng Hwa. Saya benar-benar tidak bertanya soal jam, hari, atau

tanggal. Tetapi, tahun! tahun berapa sekarang?" (hal.165).

MASIH banyak cerpen dalam buku ini yang mengangkat perilaku masyarakat Indonesia setelah terjadi krisis moneter. Cerpen karya Umar Kayam dengan judul *Menjelang Lebaran* misalnya, menceritakan kegagalan rencana orang mudik lebaran karena perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap dirinya. Selain itu juga ada pertimbangan terhadap pembantu yang sudah hampir sepuluh tahun ikut dengannya (hlm 93).

Cerpen *Lembu di Dasar Laut* karya Afrizal Malna mengangkat perilaku manusia yang sudah seperti binatang, tidak tahu rasa malu. Kesalahan ini harus ditebus dengan menenggelamkan diri ke dasar laut bersama lembu itu (hlm 67).

Contoh lain adalah cerpen *Ulat dalam Sepatu* karya Gus tf Sakai (nama itu memang Gus tf Sakai) yang memperlihatkan bahwa pada zaman ini manusia sudah tidak dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Ini tersirat ketika Khairul Safar mengatakan dinding kantor gubernur telah ditutupi oleh ribuan atau jutaan ulat dan ia berusaha memberitahukannya kepada orang lain. Yang terjadi cukup mengejutkan karena orang-orang itu tidak melihat seekor ulat pun di kantor gubernur (hlm 74).

Ada satu cerpen yang mengetengahkan kekejaman, kelicikan, kemunafikan penguasa Jawa Amangkurat yang menghukum Trunojoyo yang memberontak. Cerita ini terdapat pada cerpen *Bulan Kabangan* karya Bre Redana.

Trunojoyo yang sudah terkepung menyerahkan diri dengan harapan diampuni. Raja Amangkurat II memerintahkan penyambutan agung terhadap kedatangan Trunojoyo, meskipun tangan pemberontak itu sudah terikat.

Trunojoyo merasa bersalah dan berhak mendapat pengampunan baginda yang masih terhitung kakak tiri istrinya. Akan

tetapi, yang didapatnya adalah hunjaman keris Amangkurat di dadanya, kemudian giliran para bupati sekalian untuk memakan jantungnya. Kepala Trunojoyo yang telah dipenggal diinjak-injak oleh selir-selir raja, lalu dini harinya dimasukkan lesung untuk dilumatkan (hlm 171).

KUMPULAN berisi 20 cerpen ini, barangkali dapat memberi semangat kepada penulis khususnya yang pemula untuk membuat cerpen. Selain juga dapat kita jadikan renungan untuk menghadapi hari esok. Banyak dari cerpen ini ujungnya menggantung, seakan tak tentu akhirnya. Namun, sebaliknya ini akan membuat para pembaca membuka wawasannya tentang apa yang dimaksud pengarangnya. Pembaca harus menafsir apa yang tersirat dalam cerpen.

(Eka Siti Rosidah Azhariah,
lulusan tahun 1999
SMU 1 Cianjur).

Sajak Cinta Rendra di Format VCD

Juwitaku, lepas dari kolak-kotak analisa, cintaku padamu ternyata ada. Kamu tidak molek, tetapi cantik dan juwita. Jelas tidak ammaculata, tetapi menjadi mythos di dalam kalbuku

Itulah kutipan kalimat sajak karya WS Rendra berjudul *Sajak Cinta Ditulis pada Usia 57*. Jelas beda marwahnya. Tidak meledak-ledak, tapi cenderung falsafi. "Tapi cinta itu memang misteri. Dalam usia saya sekarang yang 64, saya juga tetap masih ingin menulis sajak-sajak tentang cinta," kata Rendra.

Yang menarik, sajak barusan dikemas dalam bentuk visual dalam media *video compact disc* (VCD) bersama 13 karya lainnya. Diprakarsai oleh Lies Hadi dengan Lies & Shandy Production-nya, inovasi terbaru kemasan album sajak VCD ini diberi tajuk *Sajak-Sajak Cinta Rendra. 171 - 70 - 9*

Ada 14 sajak dirangkum dalam VCD yang dibuat Rendra antara tahun 1971 hingga 1992. Semua bicara soal cinta. Tapi tidak terbatas pada cinta kasih romansa, cinta yang digambarkan penyair yang digelari si Burung Merak ini terasa begitu universal. Dan Rendra seperti lebur dalam setiap karisma puisinya.

Dalam *Pamphlet Cinta* yang digores pada tahun 1978, misalnya. Sajak 'cinta' ini seperti hidup lagi di era reformasi yang tak menentu kini. Simak saja... *Aku menyaksikan zaman berjalan kalangkabutan. Aku me-*

lihat waktu melaju melanda masyarakatku. Aku merindukan wajahmu, dan aku melihat wajah-wajah berdarah para mahasiswa. Kampus telah diserbu mobil berlapis baja. Kata-kata dilawan dengan senjata...

"Seni memang berbeda dengan jurnalisme. Seni tak pernah basi. Seni, kata orang Jawa, selalu berada dalam kontekstualitas, dan menggapai nilai universal," ujar Rendra.

Ide memvisualisasi sajak seperti *Sajak-Sajak Cinta Rendra* ini sesungguhnya telah lama digagas oleh Dewan Bahasa, dengan maksud akan menjadi semacam panduan bagi siswa untuk belajar kesenian, khususnya sajak, atau bahan apresiasi para mahasiswa dan penikmat seni lainnya. Bahkan konon Malaysia dan Brunei Darussalam di waktu lampau pernah mengusulkan hal serupa.

Dan gagasan itu baru kesampaian sekarang. Dan kebetulan 'jodoh'-nya adalah Lies Hadi. "Tak ada basa-basi, ketika saya bertemu Mas Willy —panggilan akrab Rendra, Red— langsung tanya, kapan rekaman, sekarang? Ayo! Dan jadilah!" kata Lies.

Selain *Sajak Cinta Ditulis pada Usia 57* dan *Pamphlet Cinta*, karya-karya lainnya yang dibacakan Rendra di sini adalah *Wajah Dunia yang Pertama, Kelelawar, Wanita! Wanita! Hutan Bogor, Sajak Joki Tobing untuk Widuri, Sajak Widuri untuk Joki Tobing, Nyanyian Suto, Hui Ma, Sajak Seorang Tua untuk Istrinya, Setelah Rambutmu Tergerai, dan Kupanggil Namamu*. "Peter Gonta (pengusaha, Red) juga masih menyimpan rekaman *live performance* saya. Tapi saya tidak tahu apakah itu akan dikeluarkan dalam bentuk VCD," ujar Rendra yang berharap VCD ini bisa merupakan sumbangsih bagi dunia pendidikan. (Usp)

Kaktus di Padang Pasir

Generasi tua berpuisi dalam bahasa Mandarin
dan menulis dengan aksara
Han. Kaum muda mewarisi semangatnya.

Gamma, 5 September 1999

MERDU suara kecap dan suling antik dari Tiongkok meningkahi pembacaan puisi karya Yan Wei Zhen, 66 tahun. "Cahaya nila melompat menari/ sedang menyanyikan lagu tak bersuara/ sedang menjernihkan langit malam/ bening bersih/ indah sunyi..." Pengunjung Malam Sastra Nusantara, Ahad dua pekan lalu, di Gedung Rumentang Siang, Bandung, amat terpesona menikmati kerja bareng Klub Pecinta Satra dan Yayasan Jendela Seni yang menampilkan penyair keturunan Tionghoa.

Pergelaran diawali orasi kebudayaan Beni R. Budiman ihwal "Kemerdekaan Kreatif dan Pluralitas Individu" pasca-Orde Baru. Penyair dan Pemimpin Redaksi Tabloid *Kancah Seni Budaya* itu menilai kebijakan rezim pemberangus keragaman demi propaganda persatuan. Sastra keturunan hanya salah satu korban.

Penyair keturunan lainnya adalah Sa Ping, Cecilia K. Pai Yi alias Ba Yu, dan Yenny dari Jakarta. Penyair asli Bandung turut bertanggung, seperti Erw Juha-

ra, Acep Iwan Saidi, Shinta Kusumawati, dan Rini Kuswantini.

Wei Zhen, ayah tiga anak dan kakek tiga cucu itu memang bak harta terpendam.

Ia menulis sajak sejak usia 15 tahun. Kini, sembari memberi les privat bahasa Mandarin, Wei Zhen masih asyik berpuisi. Karyanya tersaji dalam harian *Indonesia*, media khusus berbahasa Mandarin-Indonesia.

Wei Zhen merintis karier sebagai penyunting majalah sastra dan seni *Lu Dao* (Pulau Hijau). Pada era 1950-an, ia menulis di *Sin Po* dan *Seng Hoa Pao*, antara lain tentang kisah Tangkuban Perahu. Puisi panjang berbentuk balada. Diterjemahkannya pula karya Chairil Anwar ke Mandarin.

Eksistensi Wei Zhen, dan komunitas penyair keturunan, adalah ruang yang masih gelap. Nasibnya seperti karya sastra etnik yang tak tersentuh pemakai bahasa Indonesia. Padahal, mereka anak kandung kebudayaan nasional juga, walau Wei Zhen terpengaruh penyair klasik Que Yuan yang hidup sebelum kelahiran Isa, tatkala Kaisar Cin berkuasa. Penyair klasik lain, Li Pai (600 M), memberi warna romantisme dan imajinasi bagi Wei Zhen.

Penerjemah dan pengumpul puisi keturunan, Wilson Tjandinegara, mencatat, kebanyakan sastrawan keturunan berprofesi sebagai pedagang. Mereka menyebutnya *ru-san* (cendekia pengusaha). Wilson pernah melun-

curkan antologi *55 Puisi Cinta Mandarin*. Mereka bersemangat otodidak di tengah ram-bu pemerintah yang melarang berbahasa Man-darin dan beraksara *Han*. "Bagai kaktus di padang pasir," simpul Wilson.

Sejarah sastra keturunan dulu disebut sas-tra peranakan, berjaya pada akhir abad ke-19, sebelum Sumpah Pemuda mencanangkan bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan. Ja-kob Sumardjo menganggap sastra peranakan sebagai perintis sastra Indonesia.

Dalam rekaman Wei Zhen, sastra ketu-runan mengalami periode suram pada 1966-1975. Lalu, masa 1976-1986 disebutnya se-bagai masa kebangunan akan tuntutan zaman, serta 1986 dinyatakan sebagai awal masa per-tumbuhan baru. Sepanjang 1990-an, terbit 10 buku sastrawan keturunan di Hongkong dan Singapura.

Salah satu penyair berbakat, Cecilia K., menulis sajak romantik (1997) yang mejadi judul antologi. "Menyangga dunia di atas bulu mata/ semua kelabu karena kau dan aku/ salah merajut impian di senja hari/ membiarkan ma-lam mengambil kesempatan/ menelannya".

Dalam amatan Melani Budiarta, karya Cecilia merupakan "sajak liris yang sarat per-mainan emosi". Orisinali-tas imaji yang dibangkit-kannya memperkaya wa-wasan dan pengalaman sas-tra pembacanya.

Tak semua generasi mu-da keturunan menulis da-

lam bahasa Mandarin. Si-mak saja sajak Medy Loe-kito tentang tragedi Mei 1998. "Bagi siapa hakikat hidup dan mati/ kawan di sanding tak lagi berjabat/ harta di tangan tak lagi ter-genggam/ doa di hati tak lagi berjawab/ di belantara tanpa sanubari/ hanya maut yang dituai" ("Hakikat"). Selain Medy, ada juga Kur-niawan Junaedhi:

Medy, kelahiran Ma-lang, berdarah Tionghoa, tapi tak menguasai bahasa Mandarin, apalagi aksara *Han*. Cuma, sajaknya mengambil ruh aforisme Ci-

na atau *tanka* Jepang. "Malam hening/ di atap/ kucing mengintai bulan" ("Sketsa Ma-lam"). Medy, seorang sekretaris di perusa-haan Jepang, tercantum dalam buku *Inter-national Who's Who in Poetry and Poets En-cyclopaedia* edisi terbaru.

Baik Wei Zhen maupun Medy betah di Indonesia. Wei Zhen pun menulis sajak "Pesakitan yang Bukan Pesakitan" sebagai pledoi atas bahasa Mandarin yang terpasung. "Saya lahir dan besar di sini. Minum air dan makan nasi Indonesia. Nanti, mati juga di sini," Wei Zhen berkata tulus.

SW, Ari Sutanti,
dan Serluhut Napitulu (Bandung)

Sitor Situmorang: "Penandatanganan Manikebu Adalah Tindakan Politik"

BUKAN hanya puisi yang bisa dibicarakan dari seorang Sitor Situmorang. Hidupnya yang banyak dilewatkan dalam pengembaraan di luar negeri dan komitmen politiknya yang menyebabkan ia berada dalam posisi berseberangan dengan banyak seniman Indonesia pada awal 1960-an, semua itu merupakan dimensi yang tak dapat diabaikan dari ketokohnya yang penuh warna. Sosoknya menjadi kontroversi yang tak kunjung selesai dalam dunia sastra Indonesia—sepanjang lebih dari 30 tahun terakhir. Dan laki-laki yang tak lama lagi akan merayakan ulang tahunnya yang ke-76 itu tetap bergairah untuk menulis, berpikir, dan berdebat, terutama tentang beberapa isu besar yang amat berarti dalam hidupnya: politik, seni, sastra, dan Bung Karno. "Ratusan ribu anak muda tumbuh dengan cita-cita kebangsaan yang dibangun Sukarno. Ia menjadi kiblat dalam masa pertumbuhan saya. Ujungnya meletup-letup."

Sitor Situmorang menempati posisi penting dalam sejarah sastra Indonesia—terlebih pada tahun-tahun peralihan dari Orde Lama ke Orde Baru. Ia seorang loyalis Sukarno dan anti-Manifes Kebudayaan—dulu sering disingkat sebagai Manikebu. Melalui Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) yang dia pimpin, Sitor

menyalurkan dukungannya terhadap pikiran-pikiran politik dan kebudayaan Bung Karno. Ketika gerakan Manifes Kebudayaan diberangus, begitu juga saat Mochtar Lubis dipenjarakan di bawah rezim Orde Lama Bung Karno (1964), Sitor tidak bersuara—sebuah sikap yang kemudian "digugat" para seniman pada masa awal Orde Baru.

Dari Sitor dipenjarakan oleh rezim Orde Baru selama delapan tahun. Dari beberapa seniman yang dibebaskan ke tahanan tanpa penyidikan dan pengadilan, memang, yang mencuat namanya hanya dua: Sitor dan Pramoedya Ananta Toer. Pada 1 Januari 1974, penyair ini dibolehkan meninggalkan Penjara Salemba, Jakarta. Ia kembali ke alam bebas. Namun, status tahanan politik telah merampas sejumlah kesempatan dalam hidupnya. Miskin dan menganggur, Sitor hidup dari sumbangan teman-teman dan keluarganya. "Saya menerima penjara sebagai risiko orang berpolitik," ujar ayah tujuh anak yang tampak segar di usia senja itu. Politik adalah dunia yang membuatnya tertantang, tapi seni dan sastralah yang menjadikan namanya terkenal.

Puisi-puisi Sitor—halus, reflektif, dan acap kali mengandung daya magis—sangat berbeda dari puisi Chairil Anwar dan penyair Angkatan '45 yang mendahuluinya. Sajak-sajaknya, terutama dalam *Surat*

Kertas Hijau (1953), benar-benar mewakili sosok kepenyairan Sitor yang banyak dikagumi orang pada 1950-an. Bersama puisi dari dua antologinya yang terbit kemudian (*Dalam Sajak, Wajah Tak Bernama*, 1955), Sitor mengabadikan dunia yang dekat dengan alam dan sarat dengan kedalaman perasaan. Kekuatan puisinya memang terletak di sana. Ketika sang penyair mulai berkenalan dengan politik, puisi-puisinya masa itu menampilkan pengalaman "di permukaan" yang belum terkristalisasi dengan baik. Satu-satunya kumpulan sajak Sitor dari masa bergolak Orde Lama berjudul *Zaman Baru*, yang terbit pada 1962. Pada 1977, tiga tahun setelah keluar dari penjara terbit *Peta Perjalanan* yang kemudian disusul buku berjudul *Angin Danau* (1982). Buku kumpulan cerita pendeknya ada dua yakni *Pertempuran dan Salju di Paris* (1956) dan *Pangeran* (1963), selain itu ada sebuah drama, berjudul *Jalan Mutiara*.

Sitor Situmbrang lahir di Hariamboho, Pulau Samosir, Sumatra Utara, pada 2 Oktober 1923. Setelah menamatkan MULO di Tarutung, ia melanjutkan ke AMS di Jakarta, tapi tidak selesai. Pada 1948 ia berangkat ke Yogyakarta dan sempat ditawan Belanda dalam Aksi Militer II. Dua tahun kemudian ia melawat ke Belanda dan dilanjutkan ke Prancis. Di sana, ia bekerja di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Paris hingga 1953. Antara 1956-1957, ia belajar film dan drama di Los Angeles, AS. Setelah itu, ia kembali ke Tanah Air dan melanjutkan aktifitasnya di bidang sastra dan politik.

Kehidupan pribadinya diwarnai dua pernikahan. Dari Teo Minar Gultom dan Barbara Brouwer, seorang diplomat Belanda, Sitor memperoleh tujuh anak. Sepuluh tahun terakhir, penyair yang sudah kenyang mengembara ini hidup dengan tenang di Appledorn, Belanda, bersama keluarganya. Di sana, ia mengajar, menulis puisi, dan mengikuti perkembangan politik Indonesia dengan mata dan hati yang nyalang.

Perbincangan antara Sitor dan wartawan TEMPO, Dwi Arjanto dan Hermien Y. Kleden, berlangsung tiga kali di sebuah restoran kecil di kawasan Kemang, Jakarta Selatan. Sembari meneguk bir dingin, kopi tubruk, dan mencicipi aneka panganan khas Indonesia, ia meladeni wawancara selama berjam-jam dalam suara lantang.

Petikannya:

Anda pernah dianggap memojokkan para penulis Manifest Kebudayaan pada suatu masa. Apa komentar Anda?

Periode itu adalah periode polemik kebudayaan, sehingga istilah memojokkan, saya kira, tidak ada gunanya dipakai sekarang. Saya kira, dalam kilas balik perdebatan, suatu polemik kebudayaan yang wajar dalam dunia kebudayaan haruslah menjadi polemik intelektual, bukan polemik politik. Semua orang atau kelompok yang main pada waktu itu, dalam kilas balik peranannya pada 1960-an, harus bisa melihat posisi berpolemiknya secara obyektif. Entah sebagai pribadi atau kelompok. Tapi itu tidak terjadi dengan jelas.

Tidak semuanya begitu. Goenawan Mohamad melakukan semacam refleksi terhadap polemik itu dengan kelebihan dan kekurangannya dalam sebuah tulisannya pada 1993, *Kesusastraan dan Kekuasaan*.

Itu saya anggap pengecualian. Dalam catatan sejarah, Goenawan ikut menandatangani Manikebu. Tapi, sekali lagi, setelah lebih dari 30 tahun, ia tampak berusaha melihat perannya pada masa itu dengan lebih obyektif, tidak terpaku dalam polarisasi politik pada 1960-an. Demikian juga Arief Budiman, yang secara guyon, pernah saya sebut sebagai "Manikebu murni". Jadi maaf saja, tentang istilah itu: siapa memojokkan, siapa terpojok? Sebab, dalam polemik itu ada elemen pemihakan secara politik kepada peranan militer.

Manifes Kebudayaan disusun bukan sebagai pernyataan membantu komplotan militer menentang "revolusi" melainkan menentang doktrin "realisme sosialis" ala Stalin: politik sebagai panglima yang menentukan isi kesusastraan dan kesenian. Karya-karya Boris Pasternak, misalnya, kemudian membuktikan bahwa doktrin Stalin itu menimbulkan korban. Jadi, bukankah Manifes ada benarnya?

Ada benarnya, kalau dibatasi pada yang terjadi dalam sistem Soviet. Tapi, debat di sini dibuat sedemikian rupa seolah-olah oleh pemerintah komunis dengan sistem Stalinis sudah menguasai Indonesia. Padahal, jelas betul, bahwa tak pernah semenit pun komunis berkuasa di Indonesia sebagai sistem politik, lengkap dengan segala alat represi, seperti yang dikenal dalam sejarah Stalinis.

Jadi, Anda menolak adanya paham yang berkembang pada waktu itu, yang menjadikan politik sebagai panglima yang menentukan isi kesenian dan kesusastraan?

Tidak satu kali pun. Itu bukan kenyataan politik, tapi lebih merupakan refleksi dari polarisasi politik. Kaum Manikebu itu sampai sekarang selalu mengatakan Sukarno itu diktator. Kalau Sukarno itu diktator, tentu ada kediktatoran sebagai sistem. Sekarang, saya tantang orang Manikebu atau bekas Manikebu untuk menggambarkan kepada generasi baru sistem kediktatoran rezim Sukarno.

Kediktatoran memang tidak diterapkan sebagai sistem. Tapi, bagaimana dengan pelaksanaan pemerintahan sejak era Demokrasi Terpimpin yang berbau diktatorial?

Mari kita gambarkan. Sepanjang periode 1959-1965 ada paralel kekuasaan di dalam negara. Ada ABRI dengan Undang-Undang Darurat Perang, atau penguasa perang Jenderal Nasution, ada presiden, dan ada partai-partai dan parlemen yang dikurangi Masyumi dan Partai Nasional Indonesia (PNI) karena dilarang. Konteks ini selalu dibikin kabur, seolah-olah ada diktator bernama Sukarno yang mampu menghitam-putihkan segala perbuatan, seperti melarang Masyumi, melarang PNI, memenjarakan Sjahrir, membredel koran *Pedoman dan Abadi*. Itu semua ada dalam literatur asing.

Loh, bukannya semua itu ada dalam catatan sejarah?

Saya ringkaskan saja. Sekarang, paling baik bertanya pada saksi mata yang masih hidup. Jenderal besar Nasution, suatu ketika sebagai saksi mata, tolong tanyakan padanya adakah kediktatoran Sukarno. Kalau ada, apa kedudukan ABRI dan Jenderal Nasution dalam kediktatoran tersebut? Apakah bisa Sukarno main tangkap Sjahrir atau Natsir dan mencabut izin *Pedoman dan Abadi*? Nasution akan sangat berjasa kalau sekarang membuka tabir masa lalu itu. Sitor tidak perlu menjawabnya.

Kenapa Anda harus "meminjam" mulut Jenderal Nasution untuk mengatakan semua itu?

Karena dia masih hidup dan tahu dengan baik banyak hal. Saya tidak menganggap Sukarno pernah tiranis. Menurut saya, Sukarno justru menjadi korban sejarah terbesar dalam hal *character assassination*. Pada 1956-1957 itu, suasana negara benar-benar seperti setahun lalu (1998). Negara ini tercerai-berai. Dan terang-terangan ada intervensi luar yang disambut di dalam negeri. Maka, berlakulah UU Darurat. Segala sesuatu, seperti mencabut media, melarang partai, membubarkan partai, berdasarkan UU Darurat. Dan sekarang, saya ingin tahu penilaian Nasution, apakah perbuatan Sukarno itu tiranis.

Itu satu soal. Sekarang, tentang peran Anda sebagai seniman yang dekat dengan presiden dan kekuasaan pada waktu itu. Kenapa Anda tidak bersuara saat Manifes Kebudayaan diberangus?

Kenapa Sitor tidak bersuara? Detik itu saya menyayangkan peristiwa tersebut. Tapi waktu itu saya dalam situasi politik, suara saya adalah polemik politik. Saya memimpin Lembaga Kebudayaan Nasional dan anti-Manikebu. Dan bagi saya, sampai sekarang, penandatanganan manifes itu isinya hanya "bunga-bunga" saja. Tapi intinya adalah perbuatan politik mumi.

Itu terlalu menggeneralisasi. Bukankah ada di antara penandatanganan Manifes Kebudayaan itu yang betul-betul ikhlas memperjuangkan kebebasan kreativitas?

Pasti ada. Tapi, perbuatan itu, penandatanganan itu *an sich* (se-mata-mata) dari Sabang sampai Merauke, betul-betul suatu tindakan politik.

Anda masih yakin begitu sampai sekarang?

Masih. Dan kalau saya balik pertanyaannya: mengapa para anggota Manifes pernah melakukan tindakan, selain ucapan individual tentang karya Pramoedya yang dilarang?

Wiratmo Soekito pernah mengatakan bahwa ia menulis surat kepada Jaksa Agung. Di surat itu ia menyatakan tindakan melarang buku itu tidak baik.

Oke. Hebat si Wiratmo itu. Tapi, kenapa Wiratmo tidak mengajak lagi tim lama (penandatanganan Manifes Kebudayaan—*Red*.) untuk membikin tanda tangan menuntut, demi demokrasi Orde Baru, bahwa tidak baik melarang-larang karya sastra? Pernahkah mereka melakukan itu? Tidak. Secara individual mereka hanya bilang, "Oh, saya tak setuju Jaksa Agung melarang ini-itu." Pertanyaan di atas terpaksa saya jawab sendiri. Sebab, mereka tahu betul bahwa mengumpulkan tanda tangan untuk aksi begitu adalah perbuatan politik. Dan Soeharto akan menilainya sebagai perbuatan politik.

Itu sekadar tafsiran atau benar-benar sudah ada tanya-jawab dengan mereka?

Itu tafsiran saya sekarang. Tapi akan saya pertahankan sampai ada jawaban mereka. Mereka betul-betul tunduk dan mendukung politik Orde Baru Soeharto dengan cara-caranya sendiri.

Mengapa Anda begitu keras mengkritik orang-orang Manifes Kebudayaan yang mendukung Orde Baru? Apa bedanya dengan Anda yang dulu amat mendukung Bung Karno melalui Lembaga Kebudayaan Nasional yang Anda pimpin?

Bedanya? Sebagian Manikebu mengaku

tidak berpolitik. Sedangkan saya tidak munafik mendukung Bung Karno. Itu pengalaman sejarah bagi saya. Delapan tahun lebih saya dipenjarakan Orde Baru. Tetapi saya tidak lantas mengatakan, saya tidak berpolitik dan tidak mendukung Bung Karno.

Adakah yang Anda sesali dari perseteruan dengan para seniman Manifes Kebudayaan dari masa 1960-an?

Tidak ada sama sekali. Dan tidak sekali pun.

Lalu mengapa Anda minta maaf dalam pertemuan dengan Rendra dan Goenawan Mohamad dalam sebuah diskusi di Studio Onkor, Cipayung, pada 1993?

Saya minta maaf kepada orang-orang seperti Goenawan, Arief Budiman, Rendra—tidak kepada yang lain. Saya menghargai Goenawan karena saya baru mengerti bahwa dia tidak munafik dan betul-betul liberal. Soal maaf itu, dalam bahasa Inggrisnya, *I feel sorry*. Jadi lebih pada nuansa menyesalkan apa yang terjadi.

Permintaan maaf Anda disiarkan media massa keesokan harinya dan Anda marah. Apa ada yang menekan—misalnya kawan-kawan dari Lekra atau LKN—sehingga Anda kemudian "meralat" penjelasan soal itu?

Itu prasangka paling konyol. Mau minta maaf apa tidak, kan itu urusan saya. Siapa menekan?

Apa kepentingannya? Pramodya (Lekra), misalnya, sampai sekarang tidak pernah mempersoalkan hal itu dengan saya.

Nah, dalam hubungan dengan Pramodya A. Toer, Mei lalu, dalam wawancara dengan TEMPO ia berpendirian orang yang tidak setuju dengan Bung Karno pada waktu itu harus minggir. Bagaimana pendapat Anda?

Saya kurang paham maksud Pram. Saat itu, dunia retorika ada dalam situasi yang keruh. Semua pihak—pe-

jabat, ABRI, partai politik—mengatakan setuju dengan Sukarno. Dalam konteks itu saya bayangkan Pram *ngomong*, "Yah, jangan purapuralah. Kalau tidak setuju minggir. Kalau melawan, melawannya terang-terangan." Saya mencoba menganalisis hal ini dari struktur kekuasaan.

Sampai sejauh mana para seniman harus mufakat dengan kekuasaan di bawah Sukarno pada saat itu?

Ini pertanyaan menarik. Menurut saya, tidak ada. Pelarangan musik ngak-ngik-ngok (Koes Plus) itu adalah insiden. Melarang Manikebu, yang buat saya dalam konteks politik bukan sastra, juga insiden. Itu bukan sesuatu yang terorganisasi melalui para agen polisi rahasia atau polisi pikiran. Secara pribadi saya berpendapat, Sukarno sangat liberal dalam gagasan seni.

Lalu, bagaimana penjelasan tentang tekanan terhadap para seniman Manifes Kebudayaan?

Mereka punya bayang-bayang bahwa komunisme akan menang dengan bantuan Sukarno. Mereka takut akan pikiran mereka sendiri. Bayangan, bahaya komunis itu kan cekokan dari Perang Dingin yang dilakukan dengan segala cara. Banyak orang yang takut atau ditakut-takuti dengan cara seperti itu.

Masa? Tulisan-tulisan dalam lembaran *Lentera asuhan Pram*—dalam harian *Bintang Timur*—koran berhaluan kiri—pada 1960-an itu kan kerap mengganyang para seniman Manifes Kebudayaan?

Ya. Tapi kalau direfleksi kembali, itu aksi-reaksi yang muncul dari dua pihak yang sama-sama ketakutan. Orang Manikebu takut pada bayangan komunisme. Sementara itu, orang macam Pramodya galak *ngomong* karena bayangan bahaya fasis militerisme.

Tentang kegiatan kesenian. Apakah aktivitas politik berpengaruh terhadap proses kreatif Anda?

Saya gembira kalau karya saya dinilai. Kadang-kadang orang bingung karena saya seperti hanya aktif berkreasi pada 1953-1954. Ide-ide membanjir. Drama, puisi, dan cerita pendek. Saya dapat hadiah sastra dari Badan Musyawarah Nasional. Setelah saya keluar dari penjara (1978), Dewan Kesenian Jakarta memberikan hadiah sastra. Pada 1960-an, sembari berpartai, saya terus menulis, antara lain bermacam-macam sajak. Ada sajak persembahan dan sajak pesanan. Sejak awal saya bisa dipesan untuk menulis sajak. Jadi, bagi saya, menulis itu tidak bergantung pada suasana dari dalam (hati).

Beberapa pengamat menilai, puncak kreativitas Anda ada dalam kumpulan sajak *Surat Kertas Hijau*. Setelah itu kreativitas Anda menurun karena kegiatan politik. Benarkah demikian?

Dalam karya kreativitas, Prof. A. Teeuw dari Belanda pernah berkata, "Setelah aktif dalam politik, karya Sitor menurun dan mengecewakan." Penyair Taufiq Ismail juga menyebutkan hal yang kurang lebih sama, "Sitor yang begitu saya junjung tinggi waktu keluarnya *Surat Kertas Hijau* terus jadi rusak karena politik."

Penilaian ini, menurut saya, bukan saja tidak ada dasar ilmiahnya, tapi juga bodoh.

Mengapa? Anda kecewa karena dikritik?

Sebab, semua orang ini tidak bisa membuktikan hubungan sebab-akibat antara berpolitik dan berkreativitas seni. Kalaupun mutu saya sebagai penyair itu mundur, politik jangan dibawa-bawa. Sebab, mungkin kreativitas saya memang sudah beku atau mandul.

Apakah Anda setuju dengan pendapat yang menyebutkan sajak-sajak Anda pada era 1960-an sangat berbau propaganda?

Dalam sejarah sastra dan budaya, faktor-faktor negatif terhadap penciptaan justru melahirkan banyak karya empu. Jadi tidak alasan untuk mengatakan yang jelek-jelek. Akhirnya saya kembalikan semua itu kepada kreativitas sendiri. Pada 1960-an, saya banyak menulis sajak, tapi disimpan oleh Ajip Rosidi. Begitu diterbitkan oleh Ajip Rosidi, ternyata cukup menyentak.

Pada era 1950-an, banyak sajak Anda yang memukau tentang cinta dan dosa. Tapi, pada awal 1960-an ketika pulang dari Cina, Anda mulai menulis sajak yang memuji-muji komunis....

Kalau memuji-muji itu dalam arti menulis sajak, saya gagal. Tapi, dari kunjungan ke Cina itu, saya mengaku hormat terhadap revolusi mereka. Seperti saya juga mengharapkan mereka menghormati revolusi Indonesia.

Mari kita pindah ke pengalaman penjara. Apakah ada semacam dendam kepada Orde Baru karena Anda dipenjarakan tanpa surat penahanan, pemeriksaan, dan pengadilan?

Tidak. Karena saya seorang aktifis politik. Yang terjadi selama delapan tahun itu, saya pandang sebagai risiko berpolitik.

Apa yang Anda lakukan selepas dari Penjara Salemba?

Selepas dari penjara, saya mendapat status tahanan rumah, kemudian tahanan kota (1976-1978). Saya belum punya kartu tanda penduduk, masuk dalam lingkungan eks-tahanan politik, dan belum bisa mencari pekerjaan. Saya dan keluarga tinggal di daerah Karet, Jakarta Pusat. Keadaan kami sangat miskin. Baju hanya di badan. Rumah kami hanyalah gubuk yang atapnya sering bocor.

Bagaimana penerimaan teman-teman seniman?

Macam-macam. Suatu ketika, setelah menjadi tahanan kota, saya berobat ke Rumah Sakit Cikini. Di depan Taman Ismail Marzuki, karena melihat poster berita pameran teman lama saya, pelukis Nashar, saya mencuri-curi masuk. Akhirnya, saya masuk dan bertemu banyak teman lama. Ajip Rosidi, Ketua Dewan Kesenian Jakarta waktu itu, mengajak saya ke kantornya. Saya diundang makan dan minum. Banyak makanan enak di sana. Saya kemudian bilang kepada Ajip, "Saya senang saja dihargai, tapi kalau lantas karena itu kamu jadi kesulitan, tidak usahlah."

Bagaimana dengan keluarga?

Dengan istri pertama saya, Teo Minar Gultom, kami memperoleh enam anak. Istri saya sudah lama sekali menderita. Nah, setelah keluar penjara, saya banyak mendapat kunjungan di rumah. Dan itu membuat istri saya makin menderita. Dia bilang, "Begitu kamu pulang, orang-orang itu menunjukkan mukanya ke sini. Waktu kamu dipenjara, tak seorang pun yang datang ke sini." Dari segi ekonomi kami juga menderita. Sebab, jangankan waktu di penjara, pada masa bebas pun, saya belum pernah memiliki gaji teratur setiap bulan.

Apa yang Anda lakukan untuk memperoleh nafkah setelah bebas?

Saya tidak bisa bekerja. Anak perempuan saya yang bekerja dan memberikan nafkah. Ada bantuan seperti pakaian dan uang dari teman-teman seniman. Guntur Sukarnoputra berkunjung ke rumah. Ia memperbaiki rumah kami sehingga gubuk itu atapnya tidak lagi bocor. Pada 1977, Adam Malik (waktu itu menteri luar negeri) memanggil saya ke kantornya di Jalan Diponegoro. Dia minta maaf atas apa yang terjadi dan minta apa yang menimpa Bung Karno (oleh Orde Baru) tak usah dibicarakan lagi. Dia kemudian memberi bantuan Rp 250 ribu, untuk enam bulan. Saya dan Adam Malik punya hubungan pertemanan yang khusus.

Apa yang Anda lakukan antara 1976-1981 sebelum Anda mengajar di Leiden, Belanda?

Pada 1978, saya diminta membantu Prof. Anton Moeliono untuk membentuk tim penyusun Kamus Manajemen untuk LPPM di Menteng Raya. Saya diminta dalam proyek, bukan menjadi pegawai tetap. Di situ saya berstatus sebagai konsultan bahasa. Kemudian ada tawaran mengajar bahasa di Leiden. Sudah 10 tahun saya bekerja di sana.

Simplistis, Konflik Batin Karya Sastra Indonesia

Jakarta, Kompas

Pengarang Indonesia dinilai kurang sabar dan tekun mendalami konflik-konflik batin tokoh-tokoh yang terlibat cinta segi tiga. Meski ceritanya kerap terkesan kompleks, namun karena konflik kejiwaan yang diolah kurang pendalaman maka pemecahannya cenderung terlalu simplistis.

Demikian kesan umum yang muncul dalam diskusi ringan ihwal "Cinta Segi Tiga dalam Sastra Indonesia" di Galeri Cemeria, Jakarta, Kamis (2/9) malam pekan lalu. Diskusi yang dipandu Dr Melanie Budianta itu berlangsung dalam suasana santai, menampilkan pembicara Darmanto Jatman, Toeti Herati, dan cerpenis Sirikit Syah, dihadiri antara lain oleh penyair Sitor Situmorang.

Meski Darmanto Jatman dan Sirikat Syah melihat tema diskusi dari dua sudut pandang berbeda, namun keduanya sependapat, sampai sejauh ini pengarang Indonesia belum mampu melahirkan karya yang monumental dalam menggarap seputar masalah cinta segi tiga. Bahkan secara implisit muncul semacam gugatan, apakah karya bertemakan cinta segi tiga dalam arti yang sesungguhnya itu betul-betul ada?

Dalam khasanah sastra Indonesia, karya yang mengolah konflik cinta segi tiga—dalam terminologi bahwa seseorang memiliki keterikatan cinta kasih sama kuatnya kepada dua orang sekaligus—tampaknya belum ada. Bahkan Sirikit Syah yang men-

coba merujuk beberapa karya klasik dan mutakhir dari khasanah sastra dunia mengaku belum menemukannya.

Akan tetapi keraguan itu terjawab ketika Toeti Herati menyodorkan fenomena cinta segi tiga yang menarik dalam *She Came to Stay* (terjemahan dari *L'Invitée*) dan *The Second Sex* karya Simone de Beauvoir. Dalam karya klasik kepustakaan feminis tersebut, pengarang bukan saja berhasil mengolah persoalan cinta segi tiga (lewat tokoh Pierre, Francoise dan Xavierre) dalam konflik-konflik psikologis yang mendebarkan, tetapi juga berhasil memecahkan konflik dengan cara yang tergolong mulus.

Berbeda dengan karya-karya yang ada dalam khasanah sastra Indonesia. Gaya melodramatis menjadi ciri umum romantisme Jawa, kata Darmanto, agaknya lebih jadi pilihan para pengarang yang ingin tampak tegar menghadapi hidup.

"Artinya, cinta masih berkuat seputar kehidupan emosional *doang*," kata Darmanto Jatman.

Bagi Sirikit Syah, ihwal cinta segi tiga dalam sastra lebih pada persoalan kejujuran pengarang. Yang terjadi, seringkali pengarang mengisahkan kehidupan nyata sambil bersembunyi di balik tokoh-tokoh rekaannya. Sementara di sisi lain—meski tema cinta segi tiga sudah banyak diungkap—pendalaman jiwa, psikologi mencintai dan dicintai, konflik batin perselingkuhan atau korban pengkhianatan cinta masih terasa miskin. (ken)

Dan Penyair pun Baca Puisi untuk Pengungsi

"Satu yang memindahkan Bosnia dan Kosovo sepuluh ribu kilometer dari sini..."

ITULAH yang digugat oleh penyair Taufiq Ismail, dalam puisinya bertajuk *Beratus Ribu Pengungsi*. Selasa (7/9) malam, Taufiq tampil di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki. Bersama WS Rendra, Hamid Jabbar, Jose Rizal Manua, Fikar Wedha, ia seolah mewakili opini publik atas beragam kekerasan dan pengungsian yang tengah terjadi di Aceh, Ambon, dan Timor Timur.

Kampanye Seni untuk Hak Asasi Manusia di Aceh alias *Malam Tolak Bala* — sebagai medium tempat Taufiq berpuisi — adalah sebuah mata rantai acara yang sudah berlangsung sebulan. Acara itu sendiri di-

ikuti dan diselenggarakan oleh beberapa pihak. Antara lain, dari Universitas Muhammadiyah-Hamka, Universitas Islam 45, kelompok seni dari Gayo, Aceh, dan Sanggar Mentari.

Berawal dari Universitas Muhammadiyah-Hamka, pertunjukan kesenian itu mengalir dari kampus ke kampus, bahkan diteruskan ke mal, kafe-kafe tenda, dan pusat kebudayaan, sampai akhirnya mencapai puncaknya di TIM, tadi malam.

Rangkaian acara di TIM sendiri dipenuhi berbagai simbol-simbol keprihatinan. Sejak pukul 18.00, para pengunjung sudah dihadang aneka kain hitam, putih, kuning dan merah serta pembacaan orasi. Sementara acara di GBB tempat para penyair tampil, dibuka pada pukul

20.00 dengan latar kain hitam, simbol keprihatinan.

Tujuan pentas seni dan budaya, tentu saja untuk menggalang dana sebanyak-banyaknya untuk kemanusiaan. Sejauh ini, aliran dana — terutama untuk Aceh — sudah mengalir dari Universitas Muhammadiyah-Hamka, Universitas Islam '45, IKIP Jakarta serta Mushala Al Hidayah, Bekasi.

Menurut rencana, dana yang berhasil dikumpulkan akan dikirimkan ke masjid raya di Aceh, untuk kemudian disalurkan untuk membantu meringankan kepada pengungsi.

Di TIM sendiri, selain acara orasi dan puisi, dipamerkan juga berbagai foto-foto korban kekerasan di Aceh. (lbh)

Pornografi dalam Seni (Sastra) Modern

Oleh TADJUDIN

TULSAK POK, Dr. H Ahmad Tafsir

dan kekon Fokso (PR/25/11999) sek-

Perma, menyair pomografi dari segi

penyairannya yang tidak menyetujui akar

masalah. Kedua, pandangannya terhadap

Pancasila sebagai sistem nilai yang isinya

(dianggap) agama. Ketiga, menurut kebu-

dayan Barat dari berbagai paham: berawal

dari *Humanisme* dan berakhir pada *Prag-*

matisme dan *Hedonisme* sebagai kekeliru-

an alur dalam berkesenian kita.

Buat saya tulisan ini semakin menarik

Janitaran ditulis di saat kritik dalam bidang

kesenian mengalami "keperakuan" alias

kevakuman sehingga tulisan beliau itu

menjadi semacam diskursus tersendiri un-

tuk membuka diskusi-diskusi serius antar

(terutama) kalangan seniman, dan atau ka-

langan yang lain.

Tanpa bermaksud melepaskan diri sama

sekali, memang meraih pertama dan kedua

kedua (baca: titik rawan) akan dipertuas

analisa praksisnya dalam upaya memujau

karya seni (Saya berasi di sini seni sastra)

di mana, katanya, nilai-nilainya harus tak

luk pada nilai Pancasila.

Bagaimanapun Pancasila adalah sebuah

ideologi. Ia berasal (*bersangkam*) dari ide-

ologi, yang berarti itu juga karya cipta (pro-

duk) manusia. Demikian juga halnya de-

ngan seni. Pada titik ini "bertuan" dan

tabrakan keduanya menjadi miscaya dan tak

terelakkan. Mengapa? Karena yang perta-

ma (Pancasila) berstrat lokal Indonesia dan

(justru) seni lebih universal: lintas etnis

bahkan sangat mungkin lintas etnis

Jadi nilai-nilai yang terkandung dalam

seni, dengan begitu, tidak mesti takluk pa-

da ideologi kita. Mari coba kita lihat ke-

nyataan itu dalam karya seni (baca: sastra),

Bachri:

Diamlah soyang/ biarlan aka deka-

padamul diamlah soyang/ biarlan aka

aka mengusap pengelutmu/ diamlah

soyang/ biarlan aka menggerai ramblum

diamlah soyang/ biarlan aka menghujung-

hitung buh hidangmu/ diamlah soyang/

amlah soyang/ biarlan gigitu membuka

kujungmu/ diamlah soyang/ biarlan

bidirku memfiti penit susunmu/ diamlah

soyang/ biarlan aka melorokan celanamu/

diamlah soyang/ biarlan dagka men-

jengkal pinggulmu/ diamlah soyang

biarkan kumusta tumbuh di selangkangmu

diamlah soyang/ biarlan aka membuka

pinnum/ termalah aka peluklah aka

goyang-goyangkan badanku kocoklah aka

biarkan menyering padamul/ muncrat dan

sembrutlah resahlah/ dengan resim

ss

aka soyang padamul/ (Soyang, 1975)

Secara tekstual cara penulisan sajak di

atas banyak yang menyimpang dari keada-

baaku berbahasa Indonesia -- di mana berba-

hasa Indonesia yang baik dan benar diatur

sedemikian rupa dalam Undang-undang ki-

ta dan Undang-undang tersebut merupakan

bagian dari Jabaran Pancasila. Singkatnya,

penulisan sajak tersebut (sepintas lalu)

melanggar Pancasila. Namun sebenarnya

tidak demikian adanya. Dalam berkarya

seni (termasuk seni sastra, tentu) ada kon-

vensi-konvensi khas yang dimilikinya.

Konvensi sebagai gejala dalam

sastra menurut A. Teeuw dapat dibagi

dalam dua kategori: kategori penyimpang-

an dan kategori ekivalensi, yang menjadi

kategori dasar bagi retorika modern. Di sini

pun ternyata bahwa sebuah karya seni

dalam rangka pemantauan alat-alat bahasa

selalu merupakan keseimbangan antara pe-

nyimpangan dari bahasa seban-hari dan

penguatan sifat bahasa itu melalui per-

samaan. Di atas percampuran dua unsur

(persamaan dan penyimpangan) itulah

karya seni dibangun. Dan tak ada sebuah

karya seni pun yang hanya memanfaatkan

satu dari dua unsur tadi. Malahan dalam

penghayatan estetik manusia modern pun

ada campuran estetik persamaan dan es-

tekik pertentangan.

Maka ketika nilai-nilai seni harus takluk

kepada nilai Pancasila seperti disitir Bapak Profesor tadi (secara implisit) seolah ingin dikatakan bahwa karya seni selalu harus mempunyai amanat positif, harus memberi ajaran atau pelajaran tertentu, harus mendidik dan memberi manfaat langsung kepada pembaca. Kenyataan masih langsung tergantung pada nilai pendidikan, keindahan masih terikat langsung dengan kebenaran dan kebajikan (dalam hal ini Pancasila, misalnya).

Hubungan yang selangsiung itu tak akan mudah kita -- (malahan mungkin seringkali kita kecewa) -- mendapatkannya dalam karya seni (sastra) kontemporer. Tetapi kehadirannya bukan berarti tanpa amanat, hanya saja proses menemukannya memerlukan lebih banyak (istilah A Teeuw) *sophistication*, kejlimetan, pengetahuan yang lebih luas mengenai sastra (seni) modern, (1991: 32-42). Simpelnya barangkali (kalau boleh meniru ungkapan filosofis guru filsafat dulu): "seni itu tidak mesti lurus!" Keharusan takluk pada nilai Pancasila itu kemungkinan besar juga merupakan -- di luar maksud mencari kambing hitam -- bias sikap feodalistik yang "keterlaluan" warisan dua orde tiran sebelum ini: demokrasi terpimpin (demokrasinya tak terlihat, kecuali pemimpinya) dan Orde Baru (demokrasinya sama sekali nyaris hapus, dan yang ada undang-undang penye-ragamannya). Masihkah akan kita pertahankan feodalisme semacam ini, kini? Ingat di depan "Batang hidung" kita ada *lokomotif raksasa* bernama tahun 2000 dan melinium ketiga: era kesejagatan, pasar bebas (ekonomi, sosial, politik dan tak terkecuali budaya). Sikap feodalistik sudah terang akan menyekat koridor kesenian kita.

Padahal selain konvensi-konvensi khas, dalam karya seni terdapat *universal truth* (kebenaran universal yang estetis), tentu, sehingga bisa jadi karya seni itu (lagi-lagi meminjam istilah A Teeuw) hukumnya tidak usah, malahan tidak mungkin bersamaan dengan hukum alam, atau hukum (*probability*, atau hukum tata susila, atau hukum agama; karena memang, hukum yang berlaku dalam seni itu kebanyakan sifatnya rekaan (kebenaran fiktif-imajiner) yang *selfsufficient*, cukup diri, otonom (maaf, bukan model otonomi seluas-luasnya yang politis itu), mematuhi hukumnya sendiri. Namun tidak berarti bertentangan sama sekali dengan dunia kasat mata atau sebaliknya, tetapi merupakan perpaduan keduanya.

Kasus sajak Sutardji itu

Sejenak kita mengalihkan perhatian kita ke kasus sajak Sutardji CB dari sisi yang lain: tema. Segera kita ajukan sebuah pertanyaan signifikan: *pornokah sajak Sutardji CB di atas?* Jika kita cukup terpaku pada organ-organ genital dalam sajak itu dan tunduk kepada wacana (bahasa) keseharian kita apa adanya tanpa menyertakan teks-teks lain di luar sebagai wacana terpenting dalam merunut makna sebuah sajak modern, sudah pasti jawaban spontan kita: sajak di atas barang tentu porno! Hanya saja sebenarnya persoalan pornografi itu banyak (juga) ditentukan oleh empati-ilusif (baca: bayangan) pembaca sebagai penikmat yang memaknai objek seni.

Kehadiran sebuah karya seni (khususnya sastra) merupakan sebuah teks terbuka yang dikepung -- dikelilingi -- dilingkungi oleh teks-teks yang lain di luarnya. Dengan begini seni sastra tidak feodal, dan dari sini sebetulnya kita harus melakukan pemaknaan terhadap sajak Sutardji CB tersebut. Mari kita hampiri sajak itu dengan sedikit melirik biografinya.

Ada tiga babak atau periode di mana Sutardji CB mengalami "stamina puncak" kepenyairan: *O* (1966-1973) kekosongan, *Amuk* (1973-1976) pencarian, *Kapak* (1976-1979) kemampuan batin, dan 1979-sekarang maut lebih mempesona baginya dan mulai "menemukan" (keyakinan-Ketuhanan) yang dicari sebelumnya. Menikmati imaji-imaji Sutardji CB yang dilambangkan dengan kapak (terutama) pada sajak-sajaknya yang terkumpul dalam *O Amuk Kapak*, bayangan kita akan segera terseret-tertuju kepada kisah *Kapak*-nya Nabi Ibrahim AS dalam proses pencarian Ketuhanan. Beliau adalah *Founding of Fathers* dalam sistem ketahuidan dalam agama kita Islam. Memang dalam bersajak sejak awal "teknikal atau cara pengucapannya saja yang berbeda, tapi *mood* dan temannya sama-sama sajak religius," begitu kata Sutardji CB.

Kaitan antara sajak *Sayang* dengan biografi sepintas tadi bisa kita mengerti bahwa tahun cipta dari sajak yang kita urai ini adalah tahun 1975, tahun di mana pencarian keyakinan akan Ketuhanan hampir berakhir dan akan memasuki babakan baru: tahap mulai "menemukan". Yang disuruh diam oleh aku lirik (Sutardji) dalam sajak itu adalah perempuan. Namun ia tidak menyebutkan alias menyembunyikannya, sehingga bisa dikatakan bahwa sajak ini mengandung citra simbolik yang begitu

misterius.

Dalam dunia simbol "perempuan" adalah lambang "puncak kebajikan duniawi" yang sengaja disembunyikan-dimisteriuskan oleh karena memang kebajikan itu tidak mudah kita raih dalam kehidupan ini -- memerlukan pencarian. Dan pencarian itu menjadi eksis lantaran ada yang hilang atau masih tersembunyi. Sang kebajikan duniawi (si perempuan) itu ditampilkan lengkap dengan atribut-atribut berupa citra-citra profanistik: rambut, hidung, telinga, kantung, pentil susu, celana, dan lain-lain - lambang-lambang memukau yang banyak menghalangi "petualang rohaniyah" untuk memetik "buah (nilai) rohani" yang sakral di atas sana.

Semua citraan yang bersifat profan itu dipreteli satu per satu oleh aku lirik dalam peristiwa yang bermula dari proses "mendekat" sampai berakhir pada peristiwa "menyerap" ke dalam sang kebajikan duniawi itu. Tetapi aneh, setelah proses "penyerapan" dicapai aku lirik bukan memperoleh "kenikmatan ejakulatif" (pemuahan nafsu biologis, seksual) yang profan, namun ternyata keseluruhan peristiwa tadi merupakan proses menggapai (tepatnya mengalami) kondisi sakral untuk mengejar-memasuki Ketuhanan,.....*diamlah Tuhan/ biarkan aku sayang padamu*, katanya.

Pengalihan "gender" Tuhan

Ada yang menarik dalam kesusastraan

kita khususnya yang bercitrakan erotisme-pornografis. Ada pergeseran yang berarti: Sajak *La Ronde* karya Sitor Situmorang menunjuk kepada pornografi profanistik *an sich*, dan pada periode 70-an semisal sajak *Sayang* (Sutarji Calzoum Bachri), *Labirin 10 dan 12* oleh Abdul Hadi WM maju selangkah lagi menjadi erotisme (pornografi) sakral-mistik. Suatu pergeseran estetis lain yang harus kita catat di sini bahwa ternyata "gender tuhan" yang semula "dipersonifikasikan" sebagai wujud *wanita*, kini (dekade 80-an) beralih ke *pria*, minimal terlihat pada cerpen Ahmadun Yosi Herfanda, *Pintu*, (*Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. V, 1994), tentu dalam bingkai pemahaman dan pemaknaan yang simbolik bukan prosaistik.

Jadi, membaca karya seni baik yang beraroma pornografi ataupun tidak memang menanggung mengandung risiko. *Reading is not an innocent activity*, membaca adalah kegiatan yang bukan tak ada risikonya.

Mungkin risikonya dari kemakhlukan kita sebagai *homo significans*: makhluk pemberi makna. Dan, tulisan ini dikemukakan sebagai penyeimbang berita yang selama ini bertebaran di media massa, dan tidak untuk menambah kecurigaan "sebagai upaya mengalihkan" konsentrasi masyarakat terhadap hiruk-pikuk politik elitea kita.***

Karya Soeman HS Diterbitkan Pengarang Muda Malu Gunakan Kosakata Melayu

PEKANBARU — Budayawan dan sastrawan di Riau pantas merasa prihatin terhadap perkembangan bahasa Melayu yang merupakan akar bahasa Indonesia. Ini terutama karena kecenderungan para pengarang muda yang mudah terbawa arus, dan malu menggunakan kosakata-kosakata Melayu dalam karya-karyanya.

"Ada kesan, para pengarang muda merasa malu dan kumpang-an jika menggunakan kosakata-kosakata Melayu. Alhasil, bahasa Melayu semakin sulit untuk dikembangkan," ujar Al Azhar, penyunting buku karya lengkap sastrawan Soeman HS, Rabu (8/9), di kampus Universitas Islam Riau (UIR), di Pekanbaru.

Buku karya Soeman HS akan diterbitkan bersamaan dengan Anugerah Sagang 1999 (penghargaan karya-karya sastra bagi budayawan dan sastrawan). Sedang peluncuran bukunya dilakukan 28 Oktober mendatang berbarengan dengan peringatan hari Sumpah Pemuda.

Al Azhar menambahkan, penghapusan kosakata Melayu juga terdapat pada buku-buku Soeman HS yang diterbitkan Balai Pustaka.

Akibatnya buku-buku Soeman HS kehilangan nuansa kemelayuan-nya.

Kini bahasa Melayu, lanjut Al Azhar, semakin terdepak di tengah semaraknya perkembangan bahasa yang berkiblat pada bahasa yang biasa dipakai di Jakarta. Jika ini dibiarkan, bahasa Melayu mungkin tinggal kenangan saja. Karena itu sudah saat kembali kepada pengarang muda untuk menggunakan kosakata Melayu dalam karya sastranya.

"Janganlah malu menggunakan bahasa melayu, apalagi sampai merasa kumpang-an. Soeman HS saja sampai akhir hayat masih kental bahasa Melayu-nya," papar Al Azhar. Pendapatnya itu serupa dengan Kazzaini Ks dari Yayasan Sagang Pekanbaru yang rutin memberikan pendidikan kepada para budayawan, sastrawan dan juga peminat sastra yang memberikan andil besar dalam perkembangan budaya di Riau Khusus dan Indonesia.

Karya lengkap Soeman HS akan diterbitkan berupa karya-karya puisi dan prosa. Karya prosanya antara lain *Kasih Tak Terlerai*, *Tebusan Darah*, *Kawan Bergelut*, *Mencari Pencuri Anak Perawan*

dan beberapa lainnya.

Pengumpulan karya-karya Soeman HS angkatan Pujangga Baru berdasarkan manuskrip yang terdapat di Balai Pustaka, Pusat Dokumentasi HB Jassin dan Perpustakaan Nasional di Jakarta. Dari berbagai karya yang berhasil di data kembali, ada juga yang tidak berbentuk manuskrip lagi.

Maksudnya, kata Al Azhar, karya itu sudah diterbitkan dalam berbagai karya sastra. Seperti karyanya yang berjudul *Tebusan Darah*. Karya ini selain sudah diterbitkan Balai Pustaka, sebelumnya juga sudah diterbitkan majalah sastra detektif terbitan Book Handel Pustaka, Medan.

Karya Soeman HS, urai Al Azhar lagi, juga diterjemahkan dalam bahasa Sunda seperti, roman-nya *Kasih Tak Terlerai*. Karya ini diterjemahkan dalam dua versi, yakni *Asih Tan Kena Resah* dan *Ten Pegat Asih*. Sedang karyanya *Kawan Bergelut* dialihbahasakan ke bahasa Sunda menjadi *Cocoba*. "Kebijakan ini dilakukan Balai Pustaka adalah usaha untuk mendorong karya-karya lokal. Hendaknya karya lain dari budayawan Riau juga bisa seperti karya Soeman HS," tandas Al Azhar. ■ ynn

Trilogi Titis Basino Rebut

Hadiah Sastra

Mastera 1999

JAKARTA — Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) menganugerahkan Hadiah Sastra Mastera 1999 kepada novelis Indonesia Titis Basino PI. Lewat triloginya: *Dari Lembah ke Coolibah, Welas Asih Merengkuh Tajali dan Menyucikan Perselingkuhan* itu penulis produktif ini berhak menerima penghargaan berikut sejumlah uang. "Ora percaya, kaget. Aku ora niat apa-apa. Aku nulis cuka sekadar hobi dan mengisi waktu saja," tutur Titis saat dihubungi *Republika*, kemarin.

Walau demikian, mantan pramugari Garuda ini, mengaku mendapat perhatian dan motivasi untuk terus berkreativitas dengan adanya hadiah itu. "Aku merasa karya-karyaku diperhatikan. Dan mau *enggak* mau aku harus bisa terus berkarya karena *dititeni* (diperhatikan) orang," ungkap Titis. Selain itu, tambahnya, ia dapat mengetahui sejauh mana keburukan dan kebaikan tulisan-tulisannya. Hadiah Sastra Mastera itu adalah pertama kalinya hadiah yang disebut Titis sebagai hadiah serius. "Yang lainnya *enggak* serius karena *paling-paling* cuma dapat juara harapan-harapan saja," ujarnya.

Keberhasilan meraih penghargaan itu, Titis mengatakan, sangat didukung dengan produktivitasnya menulis novel. Dalam waktu dua tahun ia berhasil menyelesaikan 15 buah judul cerita panjang. "Produktivitas ini saya maksudkan untuk melanjutkan ke-

susastraan Indonesia yang sepi, biar ada kesinambungan. *Udah enggak* ada Pak Yassin, sepi kritik sastra dan penulisnya pada *males-malesan* lagi," paparnya.

Titis menampik jika produktivitasnya itu karena adanya kontrak tertentu dengan penerbit. "Wah, tidak ada sama sekali. Justru saya yang menekan Grassindo. Jika dalam setiap tiga bulan Grassindo tak bisa menerbitkan tulisan saya, maka saya akan pindah ke penerbit lain," ungkapnya.

Karya Titis dinilai dewan juri memiliki gaya dan teknik bertutur yang menarik serta mengemukakan persoalan yang mengejutkan dari dunia batin wanita secara jujur. Trilogi itu berhasil menampilkan sosok wanita baya yang selalu berjiwa muda dengan berbagai hasrat dan impiannya yang hanya diketahui oleh kaum hawa. Penyerahan penghargaan ini telah dilangsungkan pada tanggal 25 Agustus 1999 bersamaan dengan pembukaan Seminar Internasional Kesusastraan Bandingan di Kuala Lumpur, Malaysia.

Pemberian hadiah sastra Mastera yang dilakukan setiap dua tahun sekali itu, menurut Dr Hassan Alwi, kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, dimaksudkan untuk menempatkan karya sastra pada kedudukan yang lebih layak. "Bukan hanya sebagai media hiburan semata, melainkan juga sebagai media peningkatan nilai-nilai kemanusiaan," jelasnya.

Pemberian hadiah sastra tersebut, sambung Hassan, juga untuk menggalakkan penciptaan karya sastra dan memperkenalkan karya sastra kepada khalayak pembaca yang lebih luas.

Proses penentuan penerima hadiah itu, Hassan menjelaskan dalam *release*-nya, bertahap dan selektif. Tiap-tiap negara anggota Mastera itu menominasikan tiga orang pengarang berdasarkan karya sastranya yang terbit dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Setiap negara anggota itu membentuk tim penilai di negaranya. Tim penilai Indonesia terdiri dari lima orang pakar kesusastraan yang didampingi tujuh orang panitia pelaksanaan. Kemudian, karya yang dinominasikan oleh setiap negara anggota itu dinilai kembali di Malaysia oleh suatu dewan penilai peringkat serantau yang terdiri dari wakil setiap negara anggota Mastera (tiap negara mengirimkan satu orang juri).

Mastera Indonesia yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk menentukan calon penerima Hadiah Sastra Mastera 1999 dari Indonesia berusaha mengumpulkan karya-karya pengarang dan penulis Indonesia yang terbit dalam kurun waktu 1997-1998. Panitia penyelenggara mengumpulkan 40 buku dari pengarang-pengarang Indonesia. Dari 40 buku dari berbagai genre yang dinilai tersebut, dewan juri selanjutnya menetapkan buku-buku pengarang Indonesia

yang dikirim ke Malaysia, yaitu *Arloji* karya Sapardi Djoko Damono, trilogi: *Dari Lembah ke Coolibah*, *Welas Asih Merengkuh Tajali* dan *Menyućikan Perselingkuhan* karya Titis Basino PI serta *Mambaca Hang Jebat* karya Taufik Ikram Jamil.

Dalam penilaian untuk peringkat serantau yang dilangsungkan pada tanggal 21-23 Juli 1999 di Park Royal Resort, Pulau Pinang, Malaysia, ditetapkan antologi puisi *Episod-Episod Si Awang* karya Baharuddin HO (Brunei Darussalam), karya Titis Basino PI (Indonesia) dan kritik esai *Rasa-Fenomenologi Penerapan Terhadap karya A Samad Said* karya Sohaimi Abdul Aziz (Malaysia) sebagai penerima Hadiah Sastra Mastera 1999. Ketiga karya tersebut dipandang cukup memiliki mutu dan bobot untuk diangkat ke tataran Asia Tenggara.

Majelis Mastera adalah wadah kerja sama kesusastraan negara-negara Asia Tenggara yang berbahasa Melayu, termasuk Indonesia. Mastera yang didirikan pada tahun 1995 ini beranggotakan tiga negara, yaitu Brunei Darussalam, Indonesia, dan Malaysia. Sementara itu, Singapura, Vietnam, dan Filipina merupakan negara pemerhati.

Kegiatan-kegiatan Mastera yang dirancang secara bersama pada dasarnya besar pada penelitian, penerbitan dan pameran, seperti seminar, pelatihan dan pameran hadiah sastra. ■ rad

Titis Basino Angkat Suara di MASTRA

Seorang novelis Indonesia, Titis Basino P.I. baru-baru ini mendapat penghargaan hadiah Mastra dari Majelis Sastra Asia Tenggara (MASTRA) di Kuala Lumpur Malaysia. Trilogi Novelnya yang mendapat penghargaan yaitu *Dari Lembah Ke Coolibah* (1997), *Welas Asih Merengkuh Tajali* (1997), dan *Menyucikan Perselingkuhan* (1998). Sejauh ini novel yang telah dihasilkan oleh beliau berjumlah 17 novel.

Selain acara tersebut MASTRA juga menggelar seminar tentang Sastra Modern dan Sastra Kontemporer dengan dua pembicara dari Indonesia Sapardi Djoko Damono dan Faruk H.T.

Mengomentari penghargaan yang diterimanya Titis Basino P.I. tidak mengerti mengapa ia menerima hadiah tersebut. Ia tidak pernah merasa mengirimkan karya-karya sastranya. Belakangan baru diketahui yang memilih dan menyeleksi karya-karya sastranya adalah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. "Sebenarnya saya tidak mengharapkan penghargaan tersebut. Saya menulis untuk memperoleh kepuasan batin," kata Titis Basino.

Menurutnya tujuan MASTRA memberikan penghargaan bagi para sastrawan untuk mempererat hubungan antara negara-negara Asia Tenggara dan menggalakkan minat menulis bagi para sastrawan yang masih aktif. Selain Titis dua sastrawan lain yang mendapat penghargaan MASTRA yaitu Badarrudin H.O. dari Brunai Darussalam dan Sohaimin Abdul Aziz dari Malaysia.

Novel triloginya yang mendapat penghargaan Mastra dibukukan dalam tiga jilid dan telah memperoleh hak paten. Pada jilid pertama novelnya menceritakan tentang jalan hidup seorang perempuan bernama Ibu Nur. Lalu dia menunaikan ibadah haji dengan bimbingan seorang ustad yang bernama Achmad. Setelah selesai menunaikan ibadah haji keduanya tetap bersahabat.

Pada jilid kedua menceritakan tentang jalan hidup ustad achmad yang akhirnya menjadi seorang pengusaha dan mengganti nama menjadi Hamid. Dan pada jilid ketiga bercerita tentang perjalanan Ibu Nur yang pada akhirnya juga menjadi seorang pengusaha. Serta disisipi tentang ajaran-ajaran agama.

Menurut Titis Basino, dengan adanya pemberian penghargaan dari MASTRA, menunjukkan bahwa sebenarnya karya-karya sastra Indonesia tidak kalah bersaing dengan karya sastra dari negara

lain. Hanya saja perhatian pemerintah terhadap karya sastra masih kurang. "Di Indonesia untuk mendapatkan dana satu proyek sastra saja alot. Sedangkan di Malaysia telah tersedia alokasi dana tersendiri untuk bidang sastra," papar Titis Basino.

Untuk itu Titis Basino berharap pemerintah dapat lebih memperhatikan dunia sastra. Perhatian tersebut dapat berupa pemberian dana yang cukup atau mengadakan dialog-dialog dengan para sastrawan di TVRI misalnya. "Agar sastra Indonesia Lebih berkembang," ujar Titis yang mulai menulis sejak usia 15 tahun.

Sementara itu, Kepala Pusat Pembinaan dan pengembangan bahasa mengatakan alasan terpilihnya Titis Basino dalam pemberian penghargaan MASTRA karena ia dianggap sebagai salah seorang penulis yang telah lama dan tetap produktif dengan hasil karya novel yang berkesinambungan. Selain itu mutunya dianggap menonjol.

"Terlepas dari siapa pemenangnya ini merupakan upaya pemberian penghargaan bagi para pengarang sastra. Dan penghargaan sastra MASTRA merupakan upaya untuk mengairahkan pengarang agar tetap berkarya dan menghasilkan karya sastra yang bermutu," terang Hasan Alwi.

MASTRA pada tahun pertama ini, memberikan tiga buah penghargaan bagi para sastrawan

di Asia Tenggara yaitu ; Titis Basino P.I. untuk bidang sastra esai dengan karya novel triloginya, kedua Badarrudin H.O. dari Brunai Darussalam dengan kumpulan puisinya yang berjudul *Episod-episod Siawang*, dan ketiga Sohaimin Abdul Aziz dengan bidang kritikus sastra.

MASTRA berdiri tahun 1996, dipelopori oleh tiga negara yaitu Indonesia, Malaysia, dan Brunai Darussalam. Tujuan didirikannya MASTRA adalah untuk menumbuhkan dan memupuk karya-karya sastra Melayu. Dalam Sidang Majelis setiap negara diberi tugas masing-masing. Indonesia diberi tugas untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penelitian sastra dan menyelenggarakan kegiatan tahunan program menulis MASTRA.

Brunai Darussalam bertugas membuat majalah sastra *Pangsura* yang diterbitkan 3 kali dalam satu tahun. Malaysia bertugas

untuk mengadakan kuliah sastra bandingan. Seperti pelaksanaan Seminar Internasional Kesusastraan Bandingan pada tanggal 25-27 Agustus 1999.

Malaysia mulai tahun ini mendapat tugas untuk memberi penghargaan Sastra Mastra dengan juri dari ketiga negara. Beberapa Juri dari Indonesia antara lain; Drs. Abdul Rozak Zaidan, Hamsad Rangkuti, Prof. Dr. Yusrusyana, Drs. Lukman Ali, Dr. Boen.S. Oemarjali.

Hasan Alwi mengatakan bahwa untuk mengembangkan dan menumbuhkan apresiasi sastra, setiap tahunnya P3B mengadakan pemilihan karya-karya sastra terbaik yang pernah dimuat di majalah dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Selain itu P3B juga mengadakan Kegiatan Bulan Bahasa, Bengkel Sastra, dan lomba deklamasi atau lomba pidato.

Siapkah sastrawan dan calon sastrawan menerima tantangan dari MASTRA ataupun lembaga apapun untuk lebih menggiatkan dunia sastra kita, Indonesia, dunia sastra dunia.

Wasis Wibowo.

Asrul Sani*

Warisan Seorang Penyair

CHAIRIL Anwar wafat pada usia 26 tahun. Dua tahun lebih muda dari ramalan seorang dokter dari Medan — kalau tidak salah, Ali Besar namanya. Ketika melihat telapak tangan Chairil, ia berkata: "Umur kau tak panjang!" "Berapa tahun?" tanya Chairil. "Kira-kira 28," katanya. "Lebih dari cukup," kata Chairil. "Aku akan kebosanan jika harus hidup lebih lama dari 30 tahun."

Chairil memperoleh apa yang ia inginkan. Jika umurnya sudah singkat, umur kreativitasnya lebih pendek lagi: lebih kurang delapan tahun. Penyair-penyair seperti Chairil tidak ubahnya meteor yang melesat cepat ke atas, kemudian hilang. Tapi, Chairil bukan meteor. Ia seorang manusia, yang oleh ahli sejarah sastra dianggap salah seorang penyair terbesar Indonesia.

Waktu berpulang, Chairil meninggalkan seorang istri, seorang anak perempuan, tidak sampai 100 sajak, beberapa esai pendek, sebuah terjemahan novel karangan Andre Gide, dan beberapa pucuk surat. Tidak ada uang, tidak ada rumah, tidak ada mesin ketik, bahkan tidak ada pena yang ia pakai untuk menulis sajak-sajaknya.

Dalam kata penutup kumpulan sajak Chairil yang diterbitkan PT Gramedia, penyair Sapardi Djoko Damono menulis: Bukan Rustam Effendi, Sanusi Pane, atau Amir Hamzah, tetapi Chairil Anwar yang dianggap memiliki seperangkat ciri seniman: tidak memiliki pekerjaan tetap, suka keluyuran, jorok, selalu kekurangan uang, penyakitan, dan tingkah lakunya menjengkelkan.

Apa yang disebut Sapardi banyak benarnya; tapi jorok pasti tidak. Kenyataannya adalah sebaliknya: Chairil selalu rapi berpakaian — malahan bisa dianggap *dandy*. Ia tidak pernah memberikan kesan kumuh, kecuali pada saat-saat terakhir hidupnya,

Gatra, 1 Mei 1999

yang merupakan masa krisis, ketika ia dihantui ketakutan akan kehilangan kesanggupannya menulis puisi.

Chairil adalah sebuah fenomena baru dalam dunia sastra Indonesia, Sanusi Pane adalah penyair yang harus diperhitungkan, apalagi Amir Hamzah. Semua mereka—bahkan Bung Hatta—pernah menulis puisi, tapi bagi mereka menulis puisi adalah pekerjaan sampingan. Tak seorang pun yang menampilkannya diri sebagai penyair semata. Rustam Effendi, Yamin, adalah politikus, Sanusi Pane redaktur sebuah surat kabar. Sedangkan Chairil adalah penyair semata yang hidup untuk puisi dan dari puisi.

Chairil meninggal karena Tuhan memanggilnya. Tapi, jika didekati dengan akal, ia meninggal sebagai konsekuensi pilihannya. Seperti pengarang Jepang Mishima melukiskan proses harakirinya dalam sebuah novelnya, Chairil melukiskan saat kepergiannya dalam sajaknya:

Kelam dan angin lalu mempesiang diriku/ menggigil juga ruang/ di mana dia yang kuingin/ malam tambah merasuk/ rimba jadi semati tugu// di Karet; di Karet (daerahku y.a.d.) sampai juga

deru angin// aku berbenah dalam kamar, dalam diriku jika kau datang/ dan aku bisa lagi melepaskan kisah baru padamu/ tapi kini hanya tangan yang bergerak lantang// tububku diam dan sendiri, cerita dan peristiwa berlalu beku.

Ia pergi bertambur bisu. Rosihan Anwar menulis, perjalanan terakhir Chairil hanya diiringkan beberapa orang kenalan. Jakarta sudah dikuasai Belanda, sedangkan kemerdekaan berada di ambang ketiadaan. Wali Kota Jakarta waktu itu seorang Indonesia. Rosihan bercerita, rombongan Chairil lewat depan rumah wali kota, tapi ia yakin wali kota tidak tahu sore itu ada penyair yang dikubur.

Dalam rencana pendidikan kita, kesenian tidak pernah mendapat tempat semestinya. Pelajaran sastra di sekolah-sekolah menengah dipersoalkan di tiap Kongres Bahasa Indonesia. Tapi, perubahan boleh dikatakan tidak terjadi. Bahasa Indonesia diajarkan bukan sebagai alat berpikir, komunikasi, dan alat pengu-taraan, melainkan sebagai pembuktian kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam tata bahasa. Sehingga, biar-

pun sudah lebih dari 50 tahun merdeka, masih sedikit sekali anak Indonesia yang bisa menulis surat dalam bahasa Indonesia yang bukan saja baik, melainkan juga memikat.

Sistem pendidikan kita, yang merupakan kelanjutan sistem pendidikan Hindia Belanda, telah membuat bangsa kita seperti dikatakan penyair Yeats, "Menjadi bangsa tanpa kenangan keindahan dan kehalusan emosi." Kunci dari cacat yang kita bawa ini adalah kata "manfaat". Semua yang kita lakukan kita pilih sebagai jawaban atas pertanyaan: apa manfaatnya mempelajari ilmu manajemen? Apa manfaat ilmu hukum? Jawabannya semua jelas dan bermuara pada keuntungan pribadi.

Tapi, waktu ditanyakan apa manfaatnya melihat lukisan, membaca kumpulan sajak, banyak di antara kita yang terdiam. Sutan Sjahrir menulis dalam sepucuk surat —seperti tertera dalam kumpulan suratnya, *Indonesische Overpeinzingen*, tahun 1940— (saya mengutip luar kepala): "Bagaimana kita dapat bicara tentang manusia sedangkan tidak membaca novel." Melihat minat terhadap sastra sekarang, maka dalam waktu 59 tahun tidak banyak yang kita capai di bidang ini.

Kita masih menganggap dunia kesenian sebagai sesuatu yang tidak bermanfaat. Manfaat dalam dunia hedonistik sekarang ini berarti menghasilkan uang untuk membeli bermacam-macam barang konsumen, mulai mobil sampai perempuan (bukan cinta).

"Manfaat" kesenian, antara lain, membantu kita melakukan dialog dengan diri sendiri, sehingga kita dapat memahami lingkungan dan kenyataan lebih baik, sehingga kehidupan kita lebih kaya.

Seorang yang miskin jiwanya akan melihat matahari tenggelam yang sama, tiap kali ia pada saat samar-samar mengarahkan pandangan ke langit barat. Para penyair telah membuat ratusan gambaran matahari tenggelam, dan para pelukis telah memberi kita berpuluh macam matahari tenggelam. Seorang yang tahu menikmati kesenian akan memungut manfaat dalam pengertian kekayaan rohani dari sebuah kumpulan sajak: ia bisa menikmati beratus macam matahari tenggelam, yang dapat membuat dia jadi makhluk Tuhan yang lebih mengagungkan Tuhannya. Itu telah dilakukan Chairil dalam sajak-sajaknya.

Seluruh kreativitas Chairil sebagai penyair terangkum antara dua sajak. Yang pertama, *Aku*, yang memberikan julukan "binatang jalang" pada Chairil, yang diperkirakan bersumber dari jiwanya yang berontak terhadap penjajahan, padahal bukan, karena sajak itu ditulis pada 1943. Sajak itu banyak merupakan "teriakan putus asa dan rasa

getir" dan penolakannya terhadap suatu yang sangat berarti dalam hidupnya (yaitu ayahnya):

Kalau sampai waktuku/ Ku mau tak seorang 'kan merayu/ Tidak juga kau/ Tak perlu sedu sedan itu/ Aku ini binatang jalang/ Dari kumpulannya terbang/ Biar peluru menembus kulitku/ Aku tetap meradang menerjang/ Luka dan bisa kubawa berlari/ Berlari/ Hingga bilang pedib peri/ Dan aku akan lebih tidak peduli/ Aku mau hidup seribu tahun lagi.

Biarpun itu bukan sajak perjuangan, Chairil dengan sajak itu telah menjelmakan kata hati rakyat Indonesia yang ingin bebas. Sajak itu dilahirkan oleh jiwa muda yang melihat dunia dengan keluguan seorang yang tak dibebani bermacam pertimbangan — yang biasanya dilakukan orang-orang tua yang kita anggap arif bijaksana.

Dalam masa sekitar tujuh tahun, Chairil menyelesaikan perjalanan hidupnya dan mencapai kearifan yang membuat ia tua dan arif bijaksana. Hal itu ia gambarkan dalam sajak *Yang Terampas dan Yang Luput*:

cemara menderai sampai jauh/ terasa hari akan jadi malam/ ada beberapa dahan di tingkap merapuh/ dipukul angin yang terpendam/ aku sekarang orangnya bisa taban/ sudah berapa waktu bukan kanak lagi/ tapi dulu memang ada suatu baban/ yang bukan dasar perbitungan kini/ hidup banya menunda kekalaban/ tambah terasing dari cinta sekolah rendah/ dan tabu, ada yang tetap tidak diucapkan/ sebelum pada akhirnya kita menyerah.

Sajak itu ditulisnya setelah percakapan panjang dengan Rivai Apin dan saya. Chairil waktu itu berada di puncak kehidupannya. Ia merasa ditekan oleh masyarakat yang ia anggap selalu menariknya ke bawah dalam pengertian melepaskan kebebasannya. Ia membedakan orang bersekolah dan *intelligent*. Perempuan terakhir yang punya hubungan dengan dia adalah rakyat biasa yang tinggal di sebuah gubuk di kampung remang dekat Jembatan Lima. Perempuan itu, menurut Chairil, tidak sekolah tapi *intelligent*.

Waktu itu, elan vital yang ia perlihatkan dalam sajak-sajaknya terdahulu sudah tidak kelihatan lagi. Sebagai gantinya, ia memiliki daya nalar yang lebih tajam. Ia berada di ambang pintu akhir kepenyairan, dan siap untuk jadi seorang *essayist* yang tajam. Lalu ia melakukan yang belum pernah dilakukan oleh penyair-penyair Indonesia sebelumnya. Ia mempertanyakan kesanggupan bahasa Indonesia yang ditulis dan diucapkan di bawah aturan tata bahasa yang disusun oleh Ophuysen. Ia mem-

bebaskan bahasa Indonesia dari tangan guru-guru sekolah dasar dan mengembalikan ke tangan penyair, bukan sebagai bukti kebenaran tata bahasa, melainkan sebagai alat pernyataan yang sempurna.

Sutan Takdir Alisjahbana yang besar jasanya untuk perkembangan bahasa Indonesia, tapi tidak begitu suka dengan pendekatan Chairil Anwar terhadap puisi, berkata: "Tentang bahasa Indonesia, tak dapat ditolak, Chairil Anwar membuka kemungkinan-kemungkinan ke suatu arah yang tak terduga-duga. Sebagian hal itu tak dapat tidak mesti sejajar dengan yang

berlaku pada bahasa-bahasa Eropa, seperti keberanian memberi arti-arti sendiri kepada kata-kata, mengadakan kombinasi kata-kata yang menentang semua konvensi, membuat susunan kalimat yang melompat-lompat dengan ketiba-tiba-an lekuk dan kelok yang tak tersangka-sangka, dengan memakai logika yang sering bersifat antilogika tetapi justru karena sekaliannya itu menimbulkan ketajaman dan kedalaman arti yang jarang tersua."

Kebebasan bahasa itu adalah prestasi besar bangsa Indonesia. Ia dapat mengutarakan apa saja langsung dari lubuk hatinya. Dan ini adalah warisan penyair Chairil Anwar, yang meninggal pada 28 April 1949, 50 tahun yang lalu. ■

* Sastrawan dan budayawan

"Pengakuan Pariyem" Menyinggung Perempuan

Cikini, Warta Kota

Ternyata karya *Pengakuan Pariyem* karya almarhum Linus Suryadi AG bukan hanya mendapat pengakuan tapi juga menuai kritik.

Kritik terbesar, tentu menyoroti sikap dari tokoh Maria Magdalena Pariyem, pembantu rumah tangga yang dihamili oleh anak majikannya dalam prosa lirik yang ditulis oleh Linus itu.

Kritik ini memang sudah mengemuka, sejak *Pengakuan Pariyem* dilansir. Tapi, bahwa buku yang sama didiskusikan lagi pada saat Linus sudah tiada, ini menggambarkan betapa menariknya karya Linus itu.

Papan dan juga kritik ini sekali lagi terlihat dalam acara peringatan 100 tahun kelahiran penyair Linus Suryadi di Pusat Dokumentasi Sastra HB Yassin di TIM, Jl. Cikini, Sabtu (11/9).

Titie Sud — salah satu pembicara di samping F Rahardi dan Korrie Layun Rampan — mengemukakan, karya ini dianggap menyinggung kaum perempuan, sebab dianggap tidak ingin memberdayakan kaum perempuan. Padahal pada saat sekarang perempuan ingin diberdayakan.

Menurut Titie Said, walaupun Linus Suryadi dikelilingi oleh saudara-saudaranya yang perempuan, sepertinya ia tidak tahu tentang wawasan gender yang sedang marak disosialisasikan: tentang komitmen laki-laki dan perempuan.

Bahkan, tambah Titie, Linus da-

lam karangan bukunya yang berjudul *Pengakuan Pariyem* seolah-olah ingin menentang arus yang anti-pelecehan terhadap perempuan. Ia bersikukuh, hidup Pariyem mengalir seperti air. Sikap *nrimo* Pariyem di mata Linus bukan dalam posisi kalah. Sebaliknya ia adalah pemenang dalam kekalahan yang menyakitkan. Ia menerima kedudukan yang sudah ditakdirkan sebagai selir.

"Ini menyinggung perasaan, seharusnya perempuan bisa berontak dengan posisi dirinya itu," tegas Titie Said.

Namun disisi lain Titie juga memuji karya Linus yang diistilahkannya sebagai novel-puisi itu.

"Karya Pariyem adalah puisi yang mudah dimengerti dan tidak membosankan," tegas pengarang perempuan itu.

Tak berdaya.

Sementara itu sastrawan F Rahardi lebih banyak mengorek sisi latar belakang budaya tempat Linus tumbuh. Latar belakang yang ingin ditunjukkannya itu, setidaknya bisa membuat orang mengerti sikap dan pandangan Linus.

Rahardi melihat, Linus adalah penganut paham Jawa yang menganggap bahwa sudah sewajarnya pria punya kedudukan lebih tinggi dari wanita.

Apa yang ditulis Linus dalam *Pengakuan Pariyem*, cuma cermin dari sikap hidup kultur Jawa yang salah dalam memandang perem-

puan. Sehingga Linus lupa zaman telah melahirkan Kartini, NII Dini, Kartika Affandi dan sederet tokoh wanita lainnya. Marsinah, misalnya adalah tokoh buruh kecil yang tidak pasrah dalam menghadapi penindasan perempuan.

Menurut F Rahardi, Linus adalah pribadi tipikal Jawa yang tidak menyukai konflik. Memang diakui F Rahardi, demokrasi tidak lazim dalam kultur Jawa. Karena memang ada perbedaan bentuk strata sosial dalam tatanan kehidupan sehari-hari.

Padahal, di sisi lain, dalam perkembangannya ada agresi dalam kultur Jawa. Ada pemberontakan jika dalam keadaan kepepet atau menindas hati nuraninya.

"Ini tak terlihat dalam karya Linus *Pengakuan Pariyem* yang cenderung mengalah," ujar F Rahardi. Bahkan sikap hidup Pariyem ini juga menggambarkan sikap keseharian

Linus Suryadi yang memang *nrimo*. Ini berbeda dengan sikap hidup Rendra yang cenderung memberontak.

Hari wafat Linus Suryadi — ia meninggal dunia 30 Juli 1999 di Yogyakarta — selain diperingati dalam bentuk diskusi, juga dirayakan dengan aneka acara pembacaan puisi dan prosa liriknya. Dalam kesempatan diskusi di PDS HB Yassin itu, Korrie Layun Rampan juga menyodorkan satu makalah yang berisikan telaah perbandingan karya Linus dengan beberapa sastrawan lain. (drn)

Dr Murti Bunanta SS, MA:

Sastra Multietnis Membantu Anak Hargai Perbedaan Dan Kemajemukan

JAKARTA - Sastra multietnis hendaknya dapat menjadi pilihan dalam khazanah sastra bagi pengarang ketika berkarya. Buku-buku tersebut diharapkan dapat menjadi upaya untuk menggambarkan suatu sikap, budaya atau adat istiadat bangsa Indonesia.

Kebutuhan masyarakat, khususnya anak-anak pada buku-buku yang menggambarkan dan memperkenalkan kekhasan setiap kebudayaan di Nusantara sudah sangat mendesak. Mereka dapat dibimbing melalui buku-buku untuk mengenali perbedaan dan kemajemukan bangsa sehingga terjadi pemahaman budaya dan memupuk toleransi.

Demikian pendapat yang dikemukakan kritikus sastra, Dr Murti Bunanta SS MA dalam sebuah seminar pekan lalu di Senayan, Jakarta bertopik *Sastra Anak-anak Dalam Persatuan dan Kesatuan Indonesia Yang Baru*. Seminar ini diselenggarakan Panitia Pameran Buku Indonesia '99 bekerja sama dengan Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi). Para pembicara yang hadir dalam seminar itu antara lain budayawan Drs Muhammad

Sobary, Drs Heny Supolo Sitepu MA dan Dr Parakitri T Simbolon sebagai moderator.

Murti mengatakan, sastra multietnis yang muncul tahun 1970-an di Amerika karena kesadaran pentingnya memasukkan karya sastra yang mengetengahkan berbagai kelompok kebudayaan dalam masyarakat ke program sastra. Program ini adalah materi yang dirancang untuk pendidikan dengan tujuan membantu dan merangsang minat anak terhadap berbagai jenis karya sastra.

Lebih lanjut diungkapkan, karya sastra multietnis versi Indonesia sebenarnya sudah ada. Tapi secara kuantitatif dan kualitatif masih belum cukup. Menurut Murti, sastra multietnis selalu merujuk pada keberadaan



Unggul Wiryawan

Dr Murti Bunanta SS, MA

masyarakat Indonesia yang beragam dan heterogen.

Dalam kesempatan yang sama, Henny Supolo Sitepu mengungkapkan orang dewasa seringkali tidak percaya bahwa seorang anak dapat belajar mandiri. Si anak menemukan dan mengembangkan unsur-unsur

cerita ke arah yang dikehendakinya lewat kegemaran membaca. Ini akan menjadi pengalaman yang sangat berharga, terutama bila dia menemukan kaitan dengan alam kehidupannya.

Saat seorang anak membaca, sebenarnya dia sedang berpetualang dalam dunia imajinasi. Petualangan itulah yang sesungguhnya membantu anak dalam memahami kehidupan dan nilai-nilai sosial. Ada kecenderungan

para orangtua untuk memproyeksikan dunia orang dewasa ke dalam pikiran anak. Misalnya, bacaan anak yang diberi tugas untuk membangun sikap mental berbangsa dan bernegara. Hal ini dipandang sangat berlebihan.

Seperti diketahui, buku-buku bacaan memang membantu penanaman nilai-nilai kehidupan. Tema-tema kesabaran, kebenaran, kejujuran, kerja sama, kepekaan lingkungan dan toleransi sering digarap dalam beberapa buku. Di sisi lain menurut Heny, pertemuan antara anak dengan nilai-nilai tersebut meru-

pakan proses yang seharusnya murni dialami oleh sang anak sendiri. Jadi bukan digariskan oleh orang dewasa.

Sementara itu budayawan Mohamad Sobary mengatakan, para penerbit diharapkan dapat menerbitkan kembali dongeng-dongeng yang sudah mapan dalam masyarakat agar anak dan orangtua dapat saling memahami. Dongeng tersebut dapat dikemas sedemikian rupa sehingga tampak baru walaupun dengan tema-tema yang tidak berubah.

(UW/W-9)

■ AJIP ROSIDI

Dari Jatiwangi ke OSAKA

Bersastra sejak usia 14 tahun, kemudian memilih pembinaan bahasa dan sastra. Mengaku "kejeblos", tapi menulis lebih dari 100 karya sastra.

Gatra, 11 September 1999

RANCAGE adalah kosakata Sunda yang berarti —kurang lebih— kreatif atau cekatan. Meski berasal dari bahasa daerah, kata itu boleh dibilang punya "misi nasional". Rancage kini adalah nama hadiah sastra yang diberikan tiap tahun kepada para sastrawan Sunda, Jawa, dan Bali. Pengagasnya, Ajip Rosidi, berharap kelak Hadiah Sastra Rancage bisa pula diberikan kepada tokoh sastra modern dari daerah lainnya di Indonesia.

Tahun ini, penganugerahan Hadiah Sastra Rancage diselenggarakan di Denpasar, Bali, medio Agustus lalu. Pemenangnya: Darpan Ariawinangun dan Duduh Durahman (sastra Sunda), Suharmono Kasiyun dan Sulistyautami Iesmaniasita (Jawa), serta I Komang Berata dan Profesor INgurah Bagus (Bali). Sebagai unsur kekayaan budaya bangsa, kata Ajip, kelestarian sastra daerah harus diperhatikan. "Kalau tidak, sastra daerah mungkin akan tinggal bahasa lisan," katanya.

Hadiah Rancage dicetuskan pada 1989. Mulanya hanya untuk para pengarang Sunda, sebagai wujud perhatian Ajip pada sastra daerahnya. Empat tahun kemudian, Ajip melembagakan penghargaan rutin ini dengan mendirikan Yayasan Rancage. Dan sejak 1994, cakupannya diperluas dengan memberikan hadiah itu kepada pengarang dan tokoh sastra Jawa. Hadiah uangnya, yang semula cuma Rp 1 juta, ditingkatkan menjadi Rp 2 juta untuk tiap pemenang. Tak besar memang.

Mulai tahun lalu, Rancage juga diberikan kepada sastrawan Bali, dengan jumlah hadiah yang sudah "d disesuaikan" menjadi Rp 5 juta. "Alhamdulillah, tahun ini Hadiah Rancage sudah yang ke-11," kata Ajip kepada Kholis Bahtiar Bakri dari GATRA. Sebelumnya, kata Ajip, tak pernah ada hadiah sastra yang tahan lama.

Sulung dari dua bersaudara, Ajip lahir di Jatiwangi, Majalengka, Jawa Barat, 1938. Sejak usia 14 tahun, saat duduk di

bangku SMP Negeri 8 Jakarta, Ajip sudah jago mengarang. Tulisannya berupa sajak, cerita pendek, roman, dan drama bertebaran dalam bahasa Sunda dan Indonesia di majalah-majalah terkemuka. Antara lain *Mimbar Indonesia*, *Zenith*, *Kisah*, *Siasat*, *Konfrontasi*, *Budaya*, dan *Membimbing*. Buku pertamanya, *Tabun-tabun Kemati-an*, sebuah kumpulan cerita pendek, terbit saat usia Ajip 17 tahun.

Pada usia itu pulalah ia memacari Patimah, dara kelahiran Tasikmalaya, yang usianya lebih muda setahun. Ketika itu Patimah, yang terlambat masuk sekolah, masih duduk di bangku SLTP. Ajip sudah duduk di SMA Taman Siswa. Karena itu, sastrawan Trisnojuwono (almarhum), sohib Ajip, menganggap hubungan ini tak lebih dari "cinta monyet".

"Saya panas saat dia bilang kami tak akan jadi menikah," kata Ajip. Maka, menjelang ujian akhir, ketika teman-temannya kacak-kusuk mencari bocoran soal,

Ajip memilih keluar. Ia memutuskan untuk kawin! Tapi, pada 1955 itu, dia memang sudah punya penghasilan. Sebagai redaktur Majalah *Prosa* dan *Suluh Pelajar*, ia mengantongi Rp 500 sebulan. Lumayan untuk ukuran masa itu. "Lebih besar dari gaji teman saya yang letnan AURI," tutur Ajip.

Perkawinan mereka dikaruniai tiga putri dan tiga putra. Putri sulung, Nunun Nuki Aminten, 43 tahun, kini menjadi kepala desa di Pabelan, Muntilan, Jawa Tengah.

Nunun disunting Drs. H. Mustafa, adik kandung KH Hamam Djafar (almarhum), perintis dan pemimpin Pondok Pesantren Pa-

belan. Anak kedua, Titi Surti Nastiti, sarjana arkeologi. Lantas, Dr. Uga Pertjeka, kini asisten profesor di Jurusan Bahasa Indonesia. Kyoto Career College of Foreign Languages, Jepang.

Anak keempat, Nundang Runding, memilih mengelola pesantren di Bandung.

Adik Nundang, Rangin Sembada, menjadi konsultan bidang ketenagakerjaan di Jepang. Sedangkan si bungsu, Titis Nitiswari, 34 tahun, masih *sorangan* dan saat ini dosen di Universitas Osaka, Jepang. Adik kandung Ajip, Profesor Ayatrohaedi, beken sebagai guru besar sastra di Universitas Indonesia.

Setelah menikah, pasangan Ajip dan Patimah mengontrak rumah di daerah Kramat Pulo, Jakarta Pusat. Ajip kemudian bekerja sebagai redaktur pada Penerbit Balai Pustaka. Sastrawan belia ini aktif pula di Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional. Empat tahun setelah menikah, ketika penghasilannya mulai berkurang, Ajip membawa istrinya pulang kampung ke Jatiwangi.

Di sana dia mendirikan perusahaan Tjupumanik, yang menerbitkan buku-buku bahasa Sunda. Enam tahun kemudian, mereka pindah ke Bandung. Di kota sejuk ini, Ajip menjadi dosen luar biasa di Universitas Padjadjaran (Unpad). Bersama kawan-kawannya, ia juga mengelola Penerbit Kiwari dan Majalah *Mingguan Sunda*. Hubungan dengan rekan-rekannya di Jakarta tetap terbina.

Pada 1971, Ajip mendirikan Penerbit Dunia Pustaka Jaya. Ajip juga termasuk salah satu pengggagas Dewan Kesenian Jakarta, dan pada 1972 terpilih menjadi ketuanya. Tahun berikutnya, dia ditunjuk menjadi Ketua Ikatan Penerbit Indonesia. Karena seabrek tugas itu, pada 1975, Ajip

boyong kembali ke Ibu Kota, dan tinggal di Kompleks Batan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, hingga sekarang.

Di rumah yang cukup besar itu, ia mengoleksi banyak lukisan karya perupa tenar, seperti Affandi, Hendra, Popo Iskandar, dan Nashar. Ia lalu sempat diangkat sebagai staf ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, anggota Dewan Film Nasional, dan anggota Dewan Pertimbangan Pengembangan Buku Nasional. Pada 1979, Ajip turut membidani berdirinya The Japan Foundation di Jakarta.

Kebetulan, Pustaka Jaya, miliknya, sering mencetak terjemahan buku-buku Jepang. Ajip lantas diminta menjadi penghubung dengan pihak-pihak yang berkompeten di Jakarta. Atas "jasanya" itu, setahun kemudian, Japan Foundation mengundang Ajip ke Jepang. Di Negeri Sakura itu, ternyata Ajip menemukan keberuntungannya.

Dia dipercaya mengajar bahasa dan budaya Indonesia di beberapa perguruan tinggi. Sejak 1981 hingga sekarang, Ajip menjadi *visiting professor* di Universitas Osaka. Ia pernah pula menjadi guru besar luar biasa pada Universitas Tenri, selama setahun. Pada 1983-1996, ia menjabat guru besar luar biasa di Universitas Kyoto.

Rumah pribadi Ajip di Hashimotocho, Abeno-ku, Osaka, dibangun dengan gaya khas Jepang. Rumah panggung bertingkat dua, seluas 80 meter persegi, itu berdinding kayu. Pekarangannya ditumbuhi bambu Jepang dan pohon biwa. Beberapa rekan Ajip, seperti Rendra, Kuntowijoyo, Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Umar Kayam, dan mendiang Arifin C. Noer, pernah singgah di sana. Selama di Jepang, Ajip sempat menyelesaikan buku *Mengenal Jepang* (1981) dan roman *Anak Tanah Air* (1985).

Sampai sekarang, Ajip sudah menghasilkan lebih dari 100 karya sastra, sebagian di antaranya berbahasa Sunda. Antara lain, 10 kumpulan sajak, lima kumpulan cerita pendek, 22 esai dan kritik, dua roman, dua drama, delapan cerita rakyat, enam cerita anak-anak, dan tujuh bunga

rampai. Ajip mengaku memilih jadi pengarang karena terpengaruh pemikiran Eropa abad ke-19. Saat itu, peran sastrawan sangat besar.

"Pendapat mereka mengenai berbagai isu selalu ditunggu dan didengarkan," katanya. Belakangan, dia mengaku "kecebalos", karena di Indonesia, yang budaya membacanya masih rendah, peran pengarang ternyata kurang penting. Lantas, Ajip merasa dihadapkan pada dua pilihan: mundur dari sastra, atau membina apresiasi sastra masyarakat. Dia memilih yang terakhir. Sejak 1960-an, Ajip mulai menulis buku tentang pembinaan bahasa dan sastra.

Tak ayal lagi, buku-bukunya tentang telaah sastra dan antologi karya sastra Indonesia dan Sunda digunakan sebagai buku pegangan di berbagai sekolah dan universitas. Sejak 1967, Ajip sempat menja-

di dosen tamu di beberapa perguruan tinggi di Tanah Air. Pada Kongres Kebudayaan 1957 dan 1960, dia mendapat Hadiah Sastra Nasional. Hadiah Seni diterimanya dari pemerintah pada 1993. Pemerintah Australia pernah pula menganugerahkan Cultural Award, pada 1975.

Unpad pernah berniat memberinya gelar *doctor honoris causa*. Tapi, sebelum terwujud, muncul aturan pemerintah yang hanya membolehkan pemberian gelar itu kepada orang yang, setidaknya, bergelar sarjana. Ajip tak kecewa. "Biarlah, toh banyak pahlawan yang tak dikubur di makam pahlawan. Sebaliknya, ada koruptor yang malah dimakamkan di sana," Ajip bertam-sil. "Saya lebih suka pada pertanyaan mengapa Ajip tak mendapat gelar daripada mengapa Ajip mendapat gelar." 

Endang Sukendar

Jangan Bebani Pengarang dengan Tema Titipan

Jakarta, Kompas

Pembebanan pada tema tertentu bisa dikatakan bagus ketika si pengarang itu sendiri yang membuatnya, sebab dalam menarang mereka pada dasarnya punya misi yang akan ia tuangkan dalam karyanya. Akan tetapi pengarang hendaknya jangan dibebani dengan tema-tema titipan, karena beban tema atau misi yang akan dituangkannya itu haruslah datang dari si pengarang itu sendiri.

Demikian kesimpulan Dr Parakritri T Simbolon, direktur Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), yang memoderatori seminar Sastra Anak-Anak dalam Persatuan dan Kesatuan Indonesia yang Baru di Jakarta, Kamis (16/9). "Moderator terpaksa bersikap otoriter dengan mengambil kesimpulan setelah mendengar pendapat peserta diskusi," kata sosiolog itu mengomentari keputusannya.

Dalam seminar yang diadakan Ikatan Penerbit Indonesia itu, pembicara Dr Murti Bunanta merisaukan buku sastra anak multi-etnis yang tidak hanya minim dari segi jumlah tetapi juga bermutu rendah. Pengadaan buku bacaan Inpres oleh Depdikbud (untuk dibagikan ke sekolah) yang diadakan dengan penyeragaman hanya menghasilkan buku yang lebih banyak memuat slogan dan kebijakan pemerintah.

Saat diskusi, Parakritri mengajak hadirin membahas baik-tidaknya pengarang diberikan beban berupa titipan tema pada karya yang ia tulis. Usulan tersebut mengemuka setelah Murti Bunanta menyatakan, pengarang perlu memiliki beban yang menjadi tema penulisan karya sastra. Sementara pembicara lain, Henny Supolo-Sitepu dari Perguruan Al Izhar dan Mohamad Sobary dari LIPI cenderung membebaskan si pengarang dari beban itu. Sobary berpendapat, biarlah si pengarang menulis apa saja tanpa ada pretensi ini-itu.

Dua paradigma berbeda tersebut belakangan mengundang pendapat berbeda-beda pula. Saman, seorang pengarang, lebih condong kepada pendapat Henny dan Sobary. Sedangkan Ruwiyanto dari Depdikbud mengakui bahwa penentuan tema bisa membebani pengarang. Ia menyebut contoh Proyek Buku Inpres Depdikbud yang selalu ditentukan dengan tematemanya. Namun bagi penulis kreatif bisa saja hal itu tak menjadi beban. Pendapat senada itu diungkapkan juga oleh seorang pengarang lainnya. Katanya, "Bagi orang sekaliber Mohamad Sobary barangkali beban itu tak jadi masalah."

Multi-etnis

Mengutip pendapat Ruth

Kearney Carlson dari AS, Murti Bunanta menjelaskan, sastra multi-etnis adalah karya yang menyetengahkan tentang kelompok etnis minoritas dan para imigran yang mempunyai tata nilai dan karakteristik beda dengan kelas menengah Anglo Saxon. Cerita yang disajikan bisa menyetengahkan nilai tradisi, asal-usul, gaya hidup, sejarah, makanan, musik, seni dan kebudayaannya. Tujuannya, mengajarkan pada anak rasa saling menghargai dan menghormati perbedaan dari semua kebudayaan yang ada pada sebuah masyarakat yang pluralistik.

Berbicara tentang jenis sastra ini di Indonesia, sejauh penemuan Murti amat sedikit. Padahal, kata ahli sastra anak dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia ini, keberadaan sastra multi-etnis sekarang justru penting dan harus dicermati. Di dalam sastra jenis ini pembaca biasanya diajak untuk memahami perasaan dan kesulitan, serta cara mereka mengatasi masalahnya.

Dalam catatannya, sastra yang tergolong multi-etnik justru tampak menonjol pada zaman kolonial. Ia mencontohkan keberagaman itu dengan adanya buku-buku remaja Hindia Belanda, sastra peranakan Tionghoa terbitan Balai Pustaka dan terbitan masa penjajahan Jepang. (tri)

Abdul Hadi WM Luncurkan Buku

Medan Merdeka, Warta Kota

Penyair dan esais Abdul Hadi Wiji Muhtari atau Abdul Hadi WM, pengarang yang banyak menulis buku-buku sastra bernafaskan Islam, meluncurkan buku berjudul *Kembali ke Akar, Kembali ke Sumber (Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik)* (KAKS) di Wisma Antara, Selasa (21/9).

Peluncuran buku didahului dengan diskusi bedah buku. Abdul Hadi WM mengundang Prof Dr Azyumardi Azra (IAIN Jakarta), Prof Dr Simuh (UGM), dan Dr Ignas Kleden untuk membahas hasil karyanya itu.

Azyumardi menilai, buku KAKS sebagai buku yang sangat berbau Islami.

"Buku ini merupakan upaya Abdul Hadi untuk kembali ke asalnya. Atau dalam kacamata Islam, kembali ke pencipta," tutur Azyumardi.

Buku Abdul Hadi memuat pandangan sastrawan dan budayawan mengenai masalah profetik dan sufistik. Diawali dengan gambaran krisis kebudayaan yang sedang melanda

dunia ketiga, yang kemudian ditanggapi sastrawan dan budayawan.

Buku itu juga menerangkan bahaya kekeringan spiritual. Kekeringan itu menyadarkan para sastrawan angkatan 70-an untuk menggali unsur-unsur sufistik dari budaya-budaya daerah untuk disumbangkan bagi kebangkitan spiritual kebudayaan Indonesia dan dunia.

"Yang saya maksudkan akar dalam judul itu adalah kebudayaan dan sumber artinya wahyu *Ilahi*," kata Abdul Hadi.

Pada bahasan mengenai penuntun bagi sastrawan untuk menghadapi krisis kerohanian kebudayaan modern saat ini, Simuh mengusulkan pembaca membandingkan dengan esai terakhir Sultan Takdir Alisjahbana, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*.

Sementara Ignas Kleden mengusulkan untuk menambah perihal pertentangan hermeneutik dalam buku itu. Maksudnya, agar orang di luar agama Islam bisa memahaminya. (sra)

Sitor Situmorang

"Nasionalisme Seperti Sudah Habis!"

AGENDA, 16 - 22 / 9 - 1999

Kondisi bangsa kita saat ini cukup memprihatinkan. Seluruh komponen bangsa ini ikut urun rembuk untuk memecahkan permasalahan tersebut. Entah melalui tindakan langsung, doa bersama ataupun diskusi-diskusi. Sitor Situmorang, salah satu dari sekian banyak sastrawan kita pun turut menyumbangkan pikirannya untuk bangsa ini.

Sitor Situmorang berbicara tentang ancaman disintegrasi bangsa. Sastrawan angkatan '45 itu bicara di acara diskusi bertajuk Kongkow-Kongkow Serius Sambil Ngopi Bersama Sitor Situmorang di Café Frefere, Kamis (9/9) malam. Acara diskusi yang digelar atas kerjasama antara Café Society dengan Komunitas Bambu itu sarat dengan perdebatan-perdebatan panjang antara pembicara dengan peserta diskusi yang kebanyakan terdiri dari mahasiswa. *AGENDA 16-22/9*

Dalam diskusi yang memakan waktu empat jam itu Sitor Situmorang memaparkan hasil pengamatannya dari jauh. Selama ini ia mengamati kondisi Indonesia dari negeri Belanda.

"kondisi bangsa ini sudah sangat memprihatinkan dan ancaman terhadap disintegrasi bangsa harus segera diatasi." Caranya menurut Sitor adalah dengan menumbuhkan rasa nasionalisme yang sekarang ini sudah tidak ada lagi di jiwa rakyat Indonesia. "Nasionalisme seperti sudah habis!" ujarnya geram.

Menurutnya semuanya merupakan akibat penyelewengan yang dilakukan Orde Baru. Rezim Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto membuat sistem yang melanggar UUD '45. Prakteknya telah menghancurkan Indonesia di segala sendi kehidupannya. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah terjadinya penggelapan sejarah. "Harus ada penulisan sejarah yang objektif dan pengusutan terhadap Soekarno dan Soeharto, juga semua penyelewengan yang terjadi harus dituntaskan," kata Sitor memberikan solusi. "Bila ini dilakukan maka rasa nasionalisme yang dimiliki rakyat Indonesia kembali tumbuh dan ancaman disintegrasi bangsa bisa hilang," tambahnya.

Malam itu Sitor Situmorang tampak bersemangat berbicara

tentang ancaman disintegrasi bangsa.. Walaupun usianya sudah 75 tahun ia masih bisa mengimbangi semangat anak muda yang malam itu memang sudah menunggu komentar-komentar penyair yang juga dikenal sebagai seorang nasionalis. Jadi memang tepat jika Sitor diajak berbicara mengenai ancaman disintegrasi bangsa jika dihubungkan dengan dirinya yang seorang nasionalis.

Sitor Situmorang lahir di Hariamboho, Tapanulis Utara, 2 Oktober 1924. Sejak umur 7 tahun ia meninggalkan tempat kelahirannya untuk berpetualang mengembarai peta dunia, khususnya Eropa. Berbagai aktivitas dan nasib hidup telah digelutinya, mulai sebagai pelajar di zaman kolonial dan Jepang, wartawan di masa revolusi, penyair di tahun 1950-an, kemudian menjadi politisi yang mewakili Partai Nasionalis Indonesia (PNI) pada masa Demokrasi Terpimpin, menjadi napol di Orde Baru, kemudian menjadi penyair kelana di banyak kota mancanegara. Ia sekarang sudah pensiun dari profesinya sebagai dosen bahasa Indonesia di salah satu universitas di Belanda. Kegiatan terakhirnya

adalah tetap menjadi penyair. Dia sekarang tinggal di negara Belanda.

Selain dikenal sebagai penyair yang menganut aliran eksistensial secara serius ia juga dikenal sebagai seorang penulis prosa, cerpen dan sajak. Ia sering menarik perhatian karena selain puisi-puisi kumpulannya yang sarat nilai-nilai filsafat, juga disebabkan kisah hidupnya yang sukar dinalar secara rasional. Kumpulan karya-karyanya sampai saat ini yang tercatat antara

lain, *Angin Danau* (1981), *Bloem Op Een Rots* (1990), *Bunga di Atas Batu*, *Dalam Sajak* (1982), *Danau Toba* (1981), *Dinding Waktu*, *Gajah, Harimau, dan Ikan: Cerita dari Sumatra* (1981), *Pertempuran dan Salju di Paris: Enam Cerpen* (1956), *Peta Perjalanan*, *Rapar: Anak Jalang*, *Surat Kertas Hijau* (1953), *Wajah Tak Bernama*, dan *Zaman Baru*.

Mantan ketua Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) yang

didirikan pada tahun 1959 dan diketuainya sampai 1963 ini, memang sejak dulu akrab dengan masalah politik. Maka tak heran peserta diskusi begitu antusias meminta komentarnya mengenai nasionalisme dan kondisi Indonesia sekarang ini. Sitor dengan bersemangat memberi pengertian tentang apa itu nasionalisme. "Tapi saya bukan ahli teoritis mengenai nasionalisme," ucapnya ketika menjawab salah seorang peserta diskusi yang tidak puas dengan penjelasannya.

Ketika ditanya Agenda tentang komentarnya terhadap karya-karya sastrawan generasi sesudahnya yang lebih memotret keadaan bangsa, ia menjawab, "Saya bukan seorang kritikus karya orang lain tetapi kalau orang lain mau mengkritik karya-karya saya, silahkan," jawabnya singkat yang disusul tepuk

tangan peserta diskusi. "Kenapa penyair tidak membuat puisi dalam bahasa Aceh, Batak, Jawa, dsb. Padahal itu termasuk rasa nasionalisme pada bangsa," tambahnya.

Menutup acara diskusi tersebut, Sitor membacakan dua buah sajaknya bernuansa rasa nasionalisme. Pada satu bait dalam sajaknya berjudul "Tanah Tumpah Darah" di kumpulan sajaknya, *Zaman Baru* (1961),/*D jauh atau dekat/ Pandanglah wajah yang dibasuh/ Hudjan, / Lihat keningnya yang dirias musim! / Itulah Nusantara! / Itulah Indonesia! / Untuk diabdikan ___ / Disiang dan malam/*

Sitor Sitorumorang dan diskusi malam itu meninggalkan suatu perenungan bagi kita generasi muda. Apakah sungguh kita masih cinta pada tanah air kita?

Yuniar Susanto

MURTI BUNANTA

Stereotip. Menyesatkan

Tokoh pemerhati sastra anak Dr Murti Bunanta mengaku sangat terganggu dengan stereotip (anggapan yang dilekatkan pada sebuah kelompok) etnis. "Misalnya, orang Jawa sering dikatakan *nrimo*, sedangkan orang Batak sifatnya kasar. Stereotip seperti itu, apalagi kalau diceritakan atau dibaca oleh anak-anak, sangat menyesatkan," tutur dosen Fakultas Sastra dan program Pascasarjana UI yang mengambil objek penelitian S-1, S-2, maupun S-3-nya tentang sastra anak.

Padaحال, tandas doktor satu-satunya di bidang sastra anak itu, *nrimo* dalam budaya Jawa bukan berarti menyerah atau pasrah begitu saja. "Nrimo itu bisa diterjemahkan sebagai

berikut: Kalau sudah ke sana kemari *kepentok*, ya cari jalan lain. Misalnya, bercita-cita jadi presiden, ternyata tidak berhasil. Ya, jangan mengerahkan orang untuk *ngamuk*. Menjalani profesi lain pun tidak kalah mulianya," ujarnya di sela-sela diskusi *Sastra Anak-anak Dalam Persatuan dan Kesatuan Indonesia yang Baru* di Istora Senayan Jakarta belum lama ini.

Bagaimana dengan stereotip orang Batak itu kasar? "Iu pun tidak benar. "Orang Batak itu suaranya saja yang

Republika, 22
September 1999

besar (keras —Red), padahal hatinya lembut," papar wanita yang "menyulap" empat kamar khusus di rumahnya, kawasan Permata Hijau, menjadi perpustakaan dengan koleksi tak kurang dari 10 ribu judul.

Karena itu, pakar dan peneliti yang produktif menulis buku cerita rakyat itu menaruh harapan pada para pengarang, khususnya pengarang buku untuk anak-anak.

"Saya berharap para pengarang itu mau menjelaskan stereotip-stereotip menyesatkan yang telanjur berkembang di masyarakat. Dengan demikian, anak-anak setelah membaca buku itu memperoleh gambaran yang benar mengenai kebudayaan atau sifat suatu kelompok etnis dalam masyarakat kita," kata wanita berkulit kuning langsung dan berambut ombak yang masih kelihatan cantik di usia 53 tahun ini. ■ ika

KSI: Gerakkan Sastrawan Angkatan 2000

Refleksi dari Lemahnya Kritik Sastra

Lemahnya kritik sastra merupakan salah satu faktor dari dicetuskannya ide gerakan sastrawan Angkatan 2000. Sementara ini asumsi yang berkembang di masyarakat adalah karya sastra pasca angkatan 66 tidak ada lagi yang baik dan bermutu. Dalam kurikulum sastra pun hanya angkatan 66 ke atas yang mendapat legitimasi, sementara angkatan di bawahnya "hilang" sama sekali. Tidak kita temui dalam kurikulum tentang Ayu Utami, Seno Gumira Ajidarma, dan Hilman Hariwijaya misalnya.

Karya sastra yang lahir tidak diimbangi dengan munculnya kritikus sastra. Timbul sebuah ketimpangan dalam masalah penjurangan atau penyeleksian sebuah karya sastra yang bisa dikatakan bermutu atau tidak. Inilah yang selama sekian puluh tahun terjadi. Tidak banyak kritikus sastra yang konsisten dalam menyeleksi karya sastra.

KSI, Komunitas Sastra Indonesia (KSI) yang secara organisasi didirikan pada 12 Oktober 1996, telah berhasil membangkitkan aktivitas sastra dalam dunia buruh dan kaum marjinal lainnya. KSI merangkul dan mewadahi kantong-kantong budaya yang tumbuh menjamur di seluruh Jabotabek dan sebagian kota besar di Indonesia.

Sebagai sebuah organisasi yang peduli terhadap perkembangan sastra kaum pinggiran, mungkin sebab itu pula dikatakan sastra pinggiran, KSI kerap memfasilitasi anggotanya untuk mengadakan diskusi sastra, *workshop*, pementasan puisi dan peluncuran buku-buku puisi. Dengan demikian, KSI bisa dianggap telah memajukan dunia sastra pinggiran yang justru lebih bisa diterima dan dipahami oleh masyarakat awam sekalipun.

Lahirnya KSI, baik secara langsung maupun tidak langsung, mengutip hasil penelitian Litbang Kompas dan KSI, merupakan gejala penolakan terhadap pemusatan kesenian di kota-kota besar, seperti Jakarta dengan Taman Ismail Marzuki (TIM) dan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ)-nya. TIM dan DKJ bukan lagi merupakan satu-satunya sumber legitimasi kepenyairan, kesastrawanan ataupun keseniman Indonesia. Kini, aktivitas sastra bisa digelar di sembarang tempat, bahkan di rumah sekalipun. Seperti Rumah Sastra Pulo Asem dan Rumah Meranjat serta Warung Sastra Diha dan Dapur Sastra Bekasi. Semuanya bertempat di rumah yang dimiliki sastrawan Medy Loekito, Eka Budianta, Diah Hadaning dan Wig SM.

Tema karya sastra yang dihasilkan pun sangat bervariasi, sosial, politik, ekonomi. Tema-tema politik yang paralel dengan ekonomi merupakan

primadona mereka untuk mengekspresikan karya sastranya. Seperti demo para buruh Tangerang.

Kehadiran KSI tidak bersifat individual, seperti yang dikatakan ketuanya Wowok Hesti Prabowo, "Kita sama sekali tidak ingin mendapatkan legitimasi dari siapa pun. Toh, sebelum KSI didirikan, kantong-kantong budaya yang merupakan pendukung utama kita, sudah lebih dulu eksis dan mendapat pengakuan masyarakat. Bukan karena nama atau label yang disandanginya, melainkan dari kiprahnya dalam memperkenalkan dan mengembangkan dunia sastra kepada masyarakat".

Seharusnya, dunia sastra Indonesia patut berterima kasih terhadap KSI. Seperti yang dikemukakan Eka Budianta, "Kita harus berterima kasih dan bersyukur kepada KSI dan orang-orang seperti Wowok Hesti Prabowo. Mereka peka terhadap gejolak dalam masyarakat buruh. Mereka pintar sekali mengorganisir, sehingga teman-teman yang semula tidak punya akses ke dunia sastra, punya organisasi dan membentuk KSI. Yang lebih fenomenal adalah teman-teman KSI bisa menjembatani antara orang-orang elite dan tidak elite, muda-tua, pribumi dan pribumi".

Kepiawaian KSI mengorganisir para buruh dan kaum marjinal, antara lain karena kemudahan yang ditawarkan. Siapa pun boleh berkreasikan. KSI mengakomodir keinginan mereka.

Untuk keanggotaan pun KSI hanya memungut iuran Rp 1000 per bulan ditambah dana dari para donatur. Jadi bisa dibayangkan, aktivitas sastra yang sedang bergejolak dan keagairahan para buruh dalam berkreasi, hanya didukung oleh dana yang sangat terbatas.

Meski demikian, ada keuntungan moral yang didapat, seperti bergabungnya Korrie Layun Rampan, kritikus sastra, dalam KSI. Sehingga pandangan yang selama ini inheren dengan KSI bisa diminimalisir.

"Segala kekurangan bisa ditutupi, dengan semangat mereka untuk menulis karya sastra. Bisa dikatakan bahwa sudah terjadi kebangkitan sastra level bawah, meski masih dalam taraf belajar. Yang menggembirakan justru apresiasi mereka terhadap sastra sangat tinggi," papar Wowok.

Lebih jauh Budianta mengatakan, "Karya mereka memang kurang gizi, kurang bagus, karena mereka tidak memiliki kemampuan bahasa, kurang membaca, pergaulannya terbatas, tidak pernah baca buku karena memang mereka tidak punya uang untuk beli buku".

Gerakan Angkatan 2000. Gagasan

ini telah digulirkan sejak 1980-an. Eka Budianta mengatakan, gerakan ini perlu untuk memutus *the lost generation* pasca angkatan 66. "Sebab selama ini *kan* yang kita tahu dunia sastra itu sangat elite. Di luar HB Jassin, Taufik Ismail, Sapardi Djoko Damono, Gunawan Mohammad, adalah pinggiran secara kualitas dan legitimasi. Mereka yang disebut pertama memang sastrawan dan kritikus yang hebat, tapi pekerjaan mereka sudah terlalu banyak. Kita tidak bisa seterusnya mengandalkan mereka untuk memproduksi karya sastra berkualitas. Harus ada generasi baru untuk mengisi *gap* ini."

Tidak hanya orang yang tergabung dalam KSI, para pelajar dan mahasiswa pun diharapkan mampu untuk mengisi "ruang hilang" tersebut. Sehingga dunia sastra Indonesia bisa melahirkan fenomena-fenomena yang sekaligus monumental dan tidak lagi kesulitan mencari kritikus-kritikus sastra yang intens terhadap perkembangan dunia sastranya.

Hilda

Sastra dan Budaya Indonesia dalam Milenium III

*Menghadapi
fenomena budaya,
baik yang bersifat
global maupun
bangsa, dan
perubahan-
perubahan
mendasar yang
terjadi, diperlukan
suatu strategi
kebudayaan yang
memberi arah*

*terhadap
perkembangan
kehidupan bangsa.
Strategi
kebudayaan itu
menjadi penting
dalam
menerjemahkan
paradigma baru di
dalam kehidupan
bangsa yang
majemuk ini.*

Merdeka Indonesia, 25 September

A WAL milenium III merupakan tonggak sejarah baru perjalanan bangsa Indonesia. Pada babak baru ini terjadi perubahan-perubahan mendasar dalam kehidupan bangsa. Indonesia memasuki dunia global (yang tak bisa dihindari). Terjadi perubahan di dalam politik dan strategi kebudayaan. Reformasi politik yang terjadi akan menyangkut reformasi lainnya yang lebih luas.

Dengan demikian milenium III bukanlah alat yang fiktif, tetapi adalah kenyataan yang terlampir di hadapan mata. Milenium ini membawa kenyataan-kenyataan baru, persoalan-persoalan, perubahan-perubahan mendasar, dan tantangan-tantangan baru. Proses globalisasi sendiri bukanlah hantu yang membuat kita takut dan menghindar.

Semuanya adalah realitas baru yang harus dihadapi dengan paradigma yang baru pula. Mitos-mitos dan paradigma

lama yang selama ini berkembang harus direnungkan dan dipertanyakan kembali, misalnya, tentang kebudayaan nasional. Apa dan bagaimana itu kebudayaan nasional? Sastra Indonesia itu, apa dan bagaimana? Apa dan bagaimana pula peranannya di dalam proses kebudayaan?

Sastra Indonesia dan kebudayaan nasional

Kebudayaan nasional pada hakikatnya adalah kebudayaan yang baru. Yang ada sebelumnya adalah kebudayaan suku (etnis). Melalui persentuhannya dengan kebudayaan agama (terutama Islam), kebudayaan Barat, dan pertemuan antarkebudayaan etnis, kebudayaan suku inilah kemudian yang berkembang menjadi kebudayaan nasional. Terbentuknya kebudayaan nasional ini memerlukan proses yang panjang. Sampai sekarang pun apa yang disebut sebagai kebudayaan nasional itu masih berproses, sejalan dengan masih

Oleh Prof Dr Mursal Esten

Guru besar pada Universitas
Negeri Padang

berprosesnya masyarakat bangsa.

Proses itu bermula tatkala didirikannya organisasi-organisasi pendidikan dan kebangsaan pada awal abad ke-19, seperti Boedi Oetomo, Syarikat Islam, Taman Siswa, Muhammadiyah, dan organisasi pendidikan dan kebangsaan lainnya. Organisasi-organisasi tersebut bertujuan mencerdaskan kehidupan rakyat. Melalui proses pendidikan itu diharapkan muncul suatu kesadaran baru, kesadaran bersama, tentang nasib yang sama di antara rakyat bumiputra.

Tujuan yang demikian berhasil dicapai. Puncaknya terjadi sewaktu diikrarkannya Soempah Poemuda, 28 Oktober 1928. Sejumlah organisasi kedaerahan menyatakan sumpah mereka untuk bertanah air dan berbangsa satu, yakni Indonesia, dan akan menjunjung bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Kesatuan tanah air dan kesatuan bangsa tersebut menghendaki pula kesatuan yang lain, yakni kesatuan kebudayaan atau kebudayaan nasional. Sepanjang tahun 30-an terjadi polemik panjang tentang bentuk kebudayaan nasional itu.

Polemik memang berhenti pada tahun 40-an, tetapi paradigma kesatuan kebudayaan atau kebudayaan nasional tetap berlaku. Karya-karya sastra yang diciptakan juga di dalam paradigma yang demikian. Hal itu terlihat dalam tema-tema yang digarap dan kehadiran tokoh-tokoh dari sejumlah roman-roman penting sastra Indonesia, seperti *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, *Salah Asuhan*, *Layar Terkembang*, *Belenggu*, maupun *Atheis*.

Tema-tema utama dari roman-roman tersebut adalah masalah mencari sosok manusia baru Indonesia dan masalah dikotomi tradisi dengan modernitas. Masalah-masalah tersebut tidak terselesaikan. Tokoh-tokoh protagonis mengalami nasib tragis. Itulah yang dialami Zainuddin di dalam *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, Hanafi di dalam *Salah Asuhan*, Hasan di dalam roman *Atheis*, dan Sukar-

tono ataupun Sumartini di dalam novel *Belenggu*.

Kita tidak tahu bagaimana jadinya tokoh emansipasi Tuti sesudah kawin, di dalam *Layar Terkembang*. Sesudah kelihatannya tegar melewati konflik-konflik dahsyat, ternyata kemudian tokoh-tokoh tersebut tetap tidak berdaya berhadapan dengan realita-budaya yang ada.

Tokoh-tokoh tersebut agaknya bisa dilihat sebagai personifikasi sikap dan visi di dalam paradigma kebudayaan nasional. Ternyata bahwa manusia Indonesia itu belum bisa hidup sepenuhnya di dalam konsep dan paradigma kebudayaan nasional itu. Mereka masih hidup di dalam dua dunia, dunia tradisinya dan dunia baru yang bernama Indonesia. Pada hakikatnya tokoh-tokoh roman tersebut, juga adalah kita, manusia Indonesia sekarang. Kita berusaha masuk ke dalam paradigma ke-

satuan (yang tadinya diciptakan untuk melawan penjajahan), mengesampingkan perbedaan-perbedaan. Padahal perbedaan-

an itu juga adalah realitas yang tidak kalah pentingnya.

Demikianlah, bahwa sastra Indonesia berusaha mengukuhkan dan menjadi bagian dari paradigma kebudayaan nasional. Akan tetapi secara halus dan implisit, roman-roman Indonesia menyiratkan pula realitas lain yang harus diperhitungkan yakni tradisi dan keragaman budaya.

Paradigma kebudayaan nasional telah menjadi tradisi dan keragaman budaya menjadi terkesampingkan dan terpinggirkan. Obsesi tentang terbentuknya kebudayaan nasional hampir-hampir menyiratkan akar budaya daerah (tradisi) yang amat kaya di Nusantara. Pendekatan kebudayaan di dalam paradigma kebudayaan nasional yang sentralistis justru bisa membahayakan kehidupan bangsa. Keberadaan sastra Indonesia yang menjadi bahagian dari paradigma kebudayaan nasional itu seyogianya dikaji dan direnungkan kembali. Apakah teori-teori yang di-

gunakan dan kriteria-kriteria yang dipakai cukup berdasar dan relevan dengan akar budaya etnis yang ada di Nusantara?

Paradigma baru dan tantangan-tantangan baru

Beberapa fenomena budaya dan perubahan-perubahan mendasar di dalam kehidupan bangsa telah terlihat dan terjadi. Fenomena dan perubahan-perubahan itu tidak bisa lagi disikapi dengan paradigma lama. Fenomena budaya dan perubahan-perubahan mendasar tersebut menyebabkan munculnya paradigma baru.

Fenomena yang amat signifikan yang terjadi adalah proses globalisasi. Proses ini sering dilihat sebagai hantu dan sering pula diantisipasi secara keliru. Dianggap proses globalisasi ini akan memporak-porandakan nilai-nilai tradisi yang ada dan sebagai antisipasinya dibikin benteng-benteng yang kukuh serta rasa curiga yang berlebihan. Pandangan tersebut jelas akan menyesatkan dan sia-sia.

Proses globalisasi bukanlah proses penyeragaman budaya. Menurut John Naisbitt, misalnya, di dalam bukunya *Global-Paradox*, yang akan terjadi di dalam proses globalisasi adalah mengglobalnya suku-suku (*tribe*) tertentu. Suku-suku yang mengglobal tersebut akan tetap memelihara identitasnya.

Dengan demikian pada proses *global-tribes* tersebut faktor-faktor identitas amat berperan. Hanya suku atau masyarakat yang memiliki identitas yang kuat dan lentur yang mampu bertahan dan menjadi subjek di dalam proses perubahan (proses globalisasi) itu.

Kebudayaan nasional yang ada di dalam paradigma lama, yakni suatu kebudayaan baru yang sedang dibentuk, jelas belum memiliki sendi-sendi yang kukuh. Di dalam "persaingan kebudayaan", sendi-sendi yang demikian dengan cepat goyah dan ditinggalkan. Tidak mungkin diharapkan suatu ketahanan budaya, bila mana sendi-sendinya tidak kukuh dan akarnya tidak jelas.

Proses sentralisasi kebudayaan sebagai akibat paradigma kebudayaan nasional seyogianya ditinggalkan. Yang perlu ditumbuhkan adalah pusat-pusat kebudayaan di berbagai wilayah yang potensi budayanya kuat dan beragam. Pusat-pusat kebudayaan tersebut sekaligus juga menjadi pusat-pusat kajian untuk membuat nilai-nilai tetap baru dan relevan. Pusat-pusat kebudayaan tersebut bukanlah institusi untuk kembali ke kebudayaan lama atau bermaksud (dengan menggunakan istilah "Surat Kepercayaan Gelanggang") melap-lap kebudayaan lama sehingga mengkilap kembali. Pusat-pusat kebudayaan dari berbagai daerah inilah kemudain yang akan membentuk sinergi kebudayaan bangsa.

Tantangan global dan tantangan disintegrasi bangsa haruslah dijawab dengan memperkuat, tetapi sekaligus lentur, akar budaya yang dimiliki berbagai suku (etnis) di Nusantara. Keragaman budaya yang ada di Nusantara ini haruslah dilihat sebagai kekayaan dan kekuatan budaya, sebagai kekuatan bangsa. Pendirian atau pikiran demikian seyogianya menjadi paradigma baru di dalam kehidupan bangsa Indonesia. Paradigma tersebut nanti akan terlihat di dalam kebijakan politik, kebijakan ekonomi, kebijakan pendidikan, kebijakan kesenian (termasuk sastra), kebijakan bahasa, kebijakan pertahanan dan keamanan, serta kebijakan-kebijakan sektor kebudayaan lainnya.

Menghadapi fenomena budaya, baik yang bersifat global maupun bangsa, dan perubahan-perubahan mendasar yang terjadi, diperlukan suatu strategi kebudayaan yang memberi arah terhadap perkembangan kehidupan bangsa. Strategi kebudayaan itu menjadi penting dalam menerjemahkan paradigma baru di dalam kehidupan bangsa yang majemuk ini. Bangsa yang majemuk dan besar, seperti Indonesia Raya ini, tanpa strategi kebudayaan yang jelas, atau keliru, dengan mudah ambuk terpecah belah.*** (A-2)

TEMU PENYAIR NASIONAL DI TASIKMALAYA - Untuk pertamakalinya, Sanggar Sastra Tasik (SST) bekerjasama dengan Gedung Kesenian Tasikmalaya (GKT) pada 15 November 1999 mendatang, menyelenggarakan acara Temu Penyair Nasional di Jl. Dadaha Tasikmalaya. Acara tersebut merupakan rangkaian acara lanjutan dari *Lomba Baca Puisi* dan *Lomba Penulisan Puisi Tingkat Nasional* yang diselenggarakan oleh kelompok tersebut.

"Seluruh acara akan dimulai pada 13 November 1999, dimulai dengan lomba baca puisi serta pengumuman pemenang lomba penulisan puisi. Untuk lomba penulisan puisi, naskah yang diterima oleh kami tidak hanya datang dari dalam Pulau Jawa saja. Tetapi juga datang dari luar Pulau Jawa, seperti Sumatera, Kalimantan, Maluku, dan Bali. *Insy Allah* puisi para pemenang akan diterbitkan dalam bentuk antologi," ujar salah seorang panitia acara tersebut, penyair Saeful Badar dalam percakapannya dengan "PR" kemarin, di Bandung.

Diselenggarakannya acara *Temu Penyair Nasional* di Tasikmalaya untuk pertamakalinya, menandakan bahwa kehidupan sastra, khususnya puisi di kota tersebut tengah hidup dengan amat menggairahkan. Semua itu tidak lepas dari hadirnya peran penyair Acep Zamzam Noor, Saeful Badar, Nazzarudin Azhar, serta beberapa aktivis lainnya.

Hidupnya kegiatan puisi di Tasikmalaya, kiranya tidak lepas pula dari peran Radio Siaran Pemerintah Daerah (RSPD) Tasikmalaya yang telah memberikan perannya dalam upaya menyiarkan sejumlah puisi yang ditulis oleh para penyair setempat.

"Sejumlah puisi yang pernah dipublikasikan di RSPD telah kami terbitkan dalam bentuk antologi *Nafas Gunung* yang diterbitkan oleh penerbit *Biduk* atas kebaikan penyair sekaligus cerpenis Hikmat Goemelar Herka," ujar Saeful Badar.

Berdirinya SST di Tasikmalaya, dengan terbitnya antologi tersebut, diakui atau tidak telah memberikan warna tersendiri bagi perkembang-

an dan pertumbuhan sastra di Tasikmalaya yang harus disokong oleh banyak pihak. Apalagi SST saat ini telah pula berupaya menghidupkan suasana kreatif tersebut dengan jalan menerbitkan buletin *Puitika* yang berisi sejumlah puisi, satu cerpen pendek, dan satu esai pendek. Buletin tersebut, antara lain diasuh oleh Eriyandi Budiman, penyair sekaligus pengamat film, Acep Zamzam Noor dan Saeful Badar. Ketiganya saat ini merupakan penyair kelahiran Tasikmalaya yang namanya cukup dikenal secara nasional.

Dalam khazanah sastra Indonesia bahkan khazanah sastra Sunda, Tasikmalaya dewasa ini memang dikenal sebagai kota yang kerap melahirkan sejumlah penulis ternama. Untuk bidang sastra Sunda, misalnya, Tasikmalaya punya Wahyu Wibisana, Godi Suwarna, Taufik Faturohman, serta sejumlah nama lainnya. Yang menjadi pertanyaan

sekarang adalah, seberapa jauh Pemda setempat mampu memanfaatkan kehadiran para penulis tersebut untuk kelangsungan pembangunan di Tasikmalaya, khususnya dalam bidang sastra dan budaya?

Tanpa ada kemampuan yang keras dari para pendiri dan penggagas SST, niscaya Tasikmalaya tidak akan dikenal sebagai kota yang kini tengah melahirkan banyak penyair, yang kelak karya-karyanya dicatat dalam sejarah perkembangan dan pertumbuhan sastra Indonesia di kemudian hari. Dan perlu dicatat oleh Pemda Tasikmalaya, yang kini hidup dengan amat subur di kota tersebut, bukan hanya puisi (sastra) saja yang bergaung secara nasional. Ada juga seni rupa (*lukis*) dengan motor penggerak antara lain Iwan Koeswanna, dan juga teater, antara lain dihidupkan oleh Teater Ambang Wuruk dan Teater Dongkrak.



APRESIASI SASTRA

bersama Dr Suminto A Sayuti

Konsep dan Kriteria Penilaian

Kedaulatan Rakyat, 26 September 1999

SEPERTI sudah pernah disinggung pada pembicaraan sebelum ini, suatu karya sastra diciptakan seorang pengarang berdasarkan penghayatannya terhadap hidup dan kehidupan dalam artinya yang paling luas. Dengan demikian, karya sastra tersebut memiliki sifat yang unik dan individual. Gagasan dan renungan pengarang yang tertuang dalam karya sastra boleh jadi mengenai penghayatan kemanusiaan yang telah pernah dilaluinya, yang sedang, dan atau yang akan dilaluinya. Oleh karena itu, nilai suatu karya sering ditentukan oleh seberapa jauh seorang sastrawan mampu menghidupkan kembali apa yang dihayatinya itu lewat media bahasa sehingga membentuk sebuah struktur, yakni struktur karya sastra.

Apabila diterima pandangan yang menyatakan bahwa karya sastra terdiri dari bentuk dan isi (bahan-bahannya), sesungguhnya nilai suatu karya sastra tidak hanya terletak pada masalah yang ditampilkan pengarang (tema, isi) saja, melainkan juga pada masalah bagaimana sastrawan mengolah dan memandang persoalan yang dihadapi (sebagai bahan). Dalam kaitan ini terdapat tiga buah persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu karya sastra yang ideal, apa yang dipermasalahkan harus menarik dan daya tarik tersebut hendaknya didukung oleh teknik ekspresi yang aktual yang akhir-akhirnya terwujud dalam struktur karya tersebut. Kesimpulannya, karya sastra itu terbangun atas bahan-bahan dan bentuknya. Oleh karena itu, penilaian hendaknya dikenakan kepada semua unsur pembentuk karya tersebut sebagai suatu kesatuan atau keseluruhan struktur.

Pada sisi yang lain, karya sastra juga merupakan suatu hal yang dapat menimbulkan pengalaman estetis bagi pembaca atau apresiatornya. Dengan demikian, penilaian terhadapnya hendaknya juga mempertimbangkan kriteria ekstra estetis dan kriteria estetis secara bersama-sama. Kriteria ekstra estetis dikenakan kepada bahan-bahan karya sastra: isi, pengalaman-pengalaman kemanusiaan yang di dalamnya termasuk kata-kata dan perilaku manusia yang diungkapkan, gagasan-gagasan dan sikap manusia. Para ahli sastra, dari Wellek hingga Pradopo, pernah menyatakan bahwa dalam suatu karya sastra yang baik ba-

han-bahan tersebut dijalin dalam hubungan-hubungan yang beraneka ragam oleh dinamika-dinamika tujuan estetis.

Struktur estetis adalah semua upaya yang tersusun untuk memperoleh nilai estetis atau nilai seni suatu karya sastra, misalnya pemilihan kata, ketepatannya ditinjau dari segi bunyi, bentuk, susunan, dan sebagainya, sehingga membentuk kombinasi kata (kalimat) yang berefek puitis atau literer, juga penyusunan peristiwa dalam rangka membangun alur cerita, bagaimana membangun konflik yang bermakna, dan seterusnya yang semuanya itu untuk memperoleh efek estetis.

Kebaruan dan kemampuan untuk membuat pembaca kagum dan terpesona juga termasuk dalam kriteria estetis sebab karya sastra merupakan karya imajinatif yang menuntut adanya kreativitas. Dalam kaitan ini, ada semacam keyakinan bahwa 'tema' yang kuat, jika memang karya 'harus' menampilkan tema, harus didasari oleh pengalaman (kemanusiaan, religius, filosofis, dan sebagainya). Jadi, sastrawan sendiri harus terlibat dalam proses pemikiran yang aktif kreatif, imajinasi harus didasarkan atas visi psikologis sastrawan itu sendiri. Pengalaman yang menjadi jiwa (isi, bahan) itu harus lengkap, utuh, kuat dan jelas.

Karya sastra juga menuntut adanya keagungan (*greatness*). Karya sastra disebut agung atau besar jika mampu mengekspresikan nilai-nilai kehidupan yang besar, misalnya pikiran atau gagasan yang jenial, perwatakan yang kompleks, cerita yang hebat, dan gambaran kehidupan yang kontemplatif. Keagungan karya sastra termasuk dalam kriteria ekstra-estetis.

Uraian di atas menunjukkan bahwa karya sastra yang bernilai ialah karya sastra yang mengandung kreativitas, di dalamnya terdapat pikiran-pikiran yang tinggi, gambaran kehidupan yang mempesonakan dan kontemplatif, yang kesemuanya itu diekspresikan dalam sebuah struktur. Yang dimaksud struktur dalam kaitan ini adalah susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian-bagian yang menjadi komponen karya sastra dan merupakan suatu kesatuan yang indah dan tepat. Untuk itu, marilah kita simak dua kutipan sajak berikut ini, yang pertama dari Asa Jatmiko dan yang berikut dari Jumari HS, ked-

uanya diambil dari *Kedaulatan Rakyat Minggu*,
12 September 1999.

DI LAMBUNG KIRI

*tusukkan tombakmu yang berpijar
pada lambung ini, akan terpuaskan
betapa terbukti ketakpercayaanmu.
bertahun merangkak meniti jalan
yang serambut memasuki lubang semut
tapi cinta memang lahir dari tidak
percaya. maka tusukkan tombakmu itu
di lambung kiri; tempat hati bersembunyi*

Bukit Jati, 99

GELISAH BURUNG

*burung itu belum bersayap
sudah bisa berkicau
tentang pohon tumbang, ikan teracuni
dan amis nurani*

*burung itu belum bersayap
sudah biasa puasa
menghayati panas udara, air limbah
dan kering kasih sayang*

*burung itu belum bersayap
sudah bisa terbang
mencari hutan, yang mencari hutan*

Kudus, 1999

Bagaimana? 'Indah' atau 'baik'-kah dua sajak tersebut? Tentu jawabannya akan sangat bergantung. Karena, mengenai 'indah' orang sering berselisih pendapat. Dalam hubungan inilah kriteria penilaian akan menemukan relevansinya Minggu depan. persoalan ini akan kita diskusikan. □-m

❖ Peminat dan apresiasi sastra yang ingin menanyakan segala hal tentang sastra dapat mengirimkan pertanyaan lewat Redaktur Budaya SKH Kedaulatan Rakyat. Semua pertanyaan akan dijawab dalam rubrik "Apresiasi Sastra Bersama Dr Suminto A Sayuti" ini.

(Red).

Tidak Ada Karya Sastra Eksklusif

YOGYA (KR) - Belakangan ini, karya sastra modern maupun kontemporer di Yogya, tak ada yang eksklusif. Penyebabnya, sastrawan/pengarang Yogya lebih suka menggarap tema-tema nasional. Sedangkan pengarang luar Yogya juga melakukan hal yang sama. Akibatnya, di tengah percaturan sastra di Indonesia, pengarang Yogya pasca Linus Suryadi AG (alm), tidak ada karya sastra yang menonjol. Kalau ingin menonjol, salah satu strateginya menggarap tema lokal. Diakui atau tidak, sekarang pengarang Yogya kurang intens menggarap idiom lokal.

Demikian pengamatan yang dilontarkan Drs Bakdi Soemanto SU (dosen sastra UGM, ISI Yogya, IKJ, Taruma Negara, Trisakti) dan Joko Pinurbo (penyair, Yayasan Dinamika Edukasi Dasar) dalam 'Dialog Seni Kita' produksi Yayasan Seni Cemeti dan Radio Unisi.

Lebih lanjut dikatakan Bakdi, sedikitnya pengarang/sastrawan Yogya menggarap tema lokal, sebenarnya merugikan perkembangan kehidupan sastra di Yogya sendiri. "Pasca Linus, rasanya tidak ada pengarang Yogya yang begitu intens menggarap idiom lokal," ujarnya. Pudarnya semangat menggarap idiom lokal, menurut Bakdi, justru kurang menguntungkan, karena Yogya sangat kaya idiom lokal.

Pudarnya menggarap tema lokal, kata Bakdi, sebenarnya pengarang tidak bisa disalahkan sepenuhnya. Masalahnya, tantangan pengarang setiap zaman itu selalu berubah. "Pengarang itu sendiri tidak bisa terisolasi dari dinamika alam dan zamannya," ujarnya. Barangkali, tema-tema nasional lebih menjadi daya tarik dibandingkan menggarap tema atau idiom lokal. Bakdi mencontohkan, karya 'Pengakuan Pariyem' digarap Linus ketika alam dan zaman dalam suasana tenang.

Sekarang ini, lanjutnya, dengan per-

soalan bangsa negara begitu bergemuruh, pengarang sepertinya tidak mengabaikan persoalan nasional yang begitu kompleks. "Meminjam istilah sejarawan Prof Sartono Kartodirjo, setiap generasi punya jiwa zaman. Kehidupan sastra juga demikian," kata Bakdi.

Meski banyak pengarang menggarap tema nasional, penyair Joko Pinurbo justru sengaja menggarap tema lokal. Ia baru saja meluncurkan antologi puisi berjudul 'Celana'. Baru dua bulan edar, antologi itu sudah dicetak ulang. "Artinya, di tengah situasi bangsa dan negara yang bergemuruh, sebenarnya tema lokal masih punya potensi dan diminati pembaca," ujarnya. Selain itu, menurut Joko, apresiasi masyarakat sastra sekarang ini mulai meningkat.

Fenomena lain, menurut pengamatan Joko, kehidupan sastra di Yogya kini telah menyebar di kantung-kantung budaya, yakni di sanggar-sanggar pinggiran kota. "Bagi dunia estetik, tersebarinya kegiatan sastra sangat menguntungkan, setidaknya menyebarkan apresiasi bagi masyarakat luas. Fenomena ini menegaskan, dunia sastra tidak hanya dimonopoli orang pusat kota, pusat informasi, sastra publiknya milik orang desa," katanya. Komunitas sastra juga sudah mulai terbuka.

Hanya saja, meningkatnya apresiasi sastra, kata Joko, masyarakat sastra lebih suka menikmati karya sastra oral, karya sastra digarap menjadi pertunjukan. Beberapa peristiwa pertunjukan di Yogya, baik pembacaan cerpen, monolog, drama selalu dipadati penonton. "Rupa-rupanya komunitas sastra lebih suka mendengar karya itu dibacakan dibandingkan membaca sendiri. Mendengarkan karya yang dibacakan, dilakokan, ada kenikmatan tersendiri," kata Joko. (Jay)-z

Novel Interaktif "Kembara Kasih"

Bulungan, Warta Kota

Enam pengarang cerpen Helvy Tiana Rosa, Ahmad Maburi, Inayati, Dewi Fitri Lestari, Dian Yasmina Fajri dan Ifa Avianty, bergabung menciptakan satu buah novel remaja berjudul *Kembara Kasih*.

Novel yang diterbitkan oleh Penerbit Seri Kisah-Kisah Islami Annida, menjadi novel interaktif pertama yang pernah dibuat. "Interaktif disini maksudnya, dalam satu buah novel ada setiap babnya dikarang oleh orang yang berbeda," jelas Helvy Tiana Rosa, salah seorang pengarang, dalam acara peluncuran novel tersebut di Auditorium Gelanggang Olah Raga Bulungan, Minggu (26/9).

Setiap pengarang menyelesaikan satu bab dan meninggalkan masalah untuk pengarang selanjutnya. "Kami memakai tokoh-tokoh yang sama hanya saja pengembangannya teresrah si pengarang," jelas Helvy. Selain itu, novel yang pernah dimuat secara bersambung di majalah *Annida* itu melibatkan pembaca cerita bersambung itu untuk menentukan cerita selanjutnya. "Kami menerima masukan dari pembaca tentang bagaimana cerita ini akan dilanjutkan. Banyak masukan yang kami terima tapi tentu yang diambil yang paling baik,"

jelas Helvy.

Walaupun dikarang oleh enam pengarang, berdasarkan masukan dari banyak pembaca, novel 192 halaman itu cukup enak dibaca dan konflik antartokohnya cukup menarik.

Terbitnya *Kembara Kasih* dilatar belakangi oleh keprihatinan keenam pengarang tadi atas kurangnya bacaan novel remaja yang bisa memahami jiwa remaja.

"Kadang novel yang ada isinya tidak karuan. Kami ingin memberi sesuatu yang lain dari itu. Banyak ajaran, terutama ajaran Islam, yang bisa ditarik dari novel ini, tapi bukan ajaran yang menggurui," tambah Helvy.

Novel ini menceritakan konflik dalam sebuah keluarga kaya raya. Ketentraman keluarga itu terusik ketika Bram Priambodo, si kepala keluarga mati terbunuh.

Awalnya Dika, putra sulung Bram mencurigai pamannya sebagai pembunuh. Tapi kemudian penyelidikan itu berkembang menjadi lebih rumit dari perkiraan Dika.

Novel ini menggabungkan liku-liku cinta, kehidupan remaja dan pembunuhan misterius. Meski tak istimewa, imajinasi, kreativitas, teknik penulisan dari banyak kepala itu bisa menyelamatkan novel tersebut dari kesan klise. (sra)

Warta Kota, 27 September 1999



Mempersoalkan Apresiasi Sastra (III)

untuk Eni Zubaidah di Gamelan, Yogyakarta

DUA jawaban saya terdahulu menyiratkan bahwa mempelajari sastra tidaklah cukup hanya dengan mempelajari teori dan sejarah sastra saja. Dalam kesusastraan yang paling penting adalah karya sastranya sendiri, sedangkan teori dan sejarah sastra merupakan hal-hal yang dapat dimanfaatkan untuk mempelajari dan memahami karya sastra. Teori dan sejarah sastra itu disusun untuk mempelajari karya sastra, untuk mempelajari seluk-beluk yang berhubungan dengan karya sastra secara umum. Oleh karena itu, sesungguhnya hubungan antara teori dan sejarah sastra dengan karya sastra bersifat atau mempunyai hubungan yang agak jauh. Studi sastra yang mempunyai hubungan langsung dan erat dengan karya sastra adalah kritik sastra, yang salah satu bentuknya yang paling sederhana merupakan apresiasi sastra. Dinyatakan demikian karena kritik sastra itu langsung menganalisis karya sastra, sementara apresiasi sastra merupakan upaya merebut makna karya sastra. Jadi dalam tingkatan tertentu, apresiasi akan sama dengan kritik sastra: apresiator yang baik adalah seorang kritikus jika hasil yang dilakukannya ditulis dan disebarluaskan buat pembaca lainnya.

Sebuah karya sastra diciptakan sastrawannya dengan tujuan setelah tujuan bagi diri sastrawan sendiri tercapai untuk dibaca dan dinikmati jika berbentuk sastra tulis. Akan tetapi, jika pembacanya tidak mengerti dengan baik karya tersebut, diniscayakan manfaat dan kenikmatan karya sastra yang dihadapinya itu menjadi berkurang atau bahkan menjadi tidak dirasakan sama sekali. Betapapun sebuah karya sastra mengandung nilai yang tinggi, baik nilai seni maupun pikiran yang dikemukakannya, sering terjadi pembaca yang berhadapan dengannya merasakan tidak memperoleh apapun yang disebabkan oleh adanya 'kesukaran' karya yang bersangkutan.

Kesukaran suatu karya sastra untuk dipahami dan dinikmati bukan disebabkan oleh niat si sastrawan untuk membuat karyanya menjadi sulit dimengerti, melainkan lebih disebabkan oleh keinginan sastrawan untuk selalu memberikan sesuatu yang baru, yang orisinal, yang benar-benar 'kreatif', yang mungkin belum pernah dilakukan oleh sastrawan lain. Mereka berkehendak memberikan pengalaman kemanusiaan yang mungkin, baru kepada sidang pembacanya. (Bersambung)-o

Kedaulatan Rakyat,
5 September 1999



APRESIASI SASTRA

bersama Dr Suminto A Sayuti

Mempersoalkan Apresiasi Sastra (IV)

yang terakhir untuk Eni Zubaidah di Gamelan, Yogyakarta

SEBAGAI konsekuensinya, para sastrawan menyiapkan karyanya tidak asal jadi, melainkan melalui suatu proses kreatif tertentu yang kadang membuat para sastrawan tidak dapat menghindari dari penggunaan-penggunaan cara-cara yang tidak sesuai dengan kelaziman yang ada. Dalam kaitan ini, upaya pembaca untuk sampai pada persoalan-persoalan yang semula dianggapnya sebagai sesuatu yang 'sukar' itu dapat dipandang sebagai upaya memberikan penghargaan atas apa yang telah dilakukan sastrawan dalam proses kreatifnya. Untuk itu, para pembaca perlu juga mengenal, syukur mau, mempelajari cara-cara pemahaman karya sastra agar darinya dapat dipetik manfaat dan kenikmatan yang lebih besar.

Kehendak para sastrawan agar karya yang dihasilkannya dapat menimbulkan tanggapan yang kuat dalam diri pembacanya, seringkali juga menjadi faktor yang mempertinggi derajat kesukaran pemahaman. Karena, kehendak tersebut dengan sendirinya juga akan berkenaan dengan bahasa pilihan mereka, yang sering pula menjadi sangat konotatif, penuh ambiguitas, dan bahkan menjadi nonsense. Akan tetapi, jika cara-cara sastrawan dan sifat-sifat bahasa sastra sudah diketahui, kesukaran pemahaman tersebut juga akan berkurang dengan sendirinya.

Dengan demikian, teori-teori kritik atau cara-cara melakukan pemahaman terhadap karya sastra perlu juga diketahui, terlebih dahulu walaupun serba sedikit, baik sebelum maupun sesudah membaca banyak karya sastra. Di samping itu, perlu juga diketahui berbagai hal yang berkenaan dengan sastra itu sendiri, baik dalam perspektifnya yang spesifik maupun yang umum. Inilah 'bekal-bekal' berapresiasi sastra dengan baik. Memang, apresiasi sastra merupakan kegiatan yang langsung berhubungan dengan karya sastra secara langsung, tetapi bekal-bekal seperti dikemukakan itu tetap penting agar pertumbuhan apresiasi itu sendiri secara keseluruhan dapat dipertanggungjawabkan, baik apresiasi dalam tingkatan mengenal, menikmati, mereaksi maupun menciptakan.

Salah seorang kritikus sastra Indonesia Prof Dr Rachmat Djoko Pradopo, pernah mengemukakan bahwa paling tidak terdapat tiga hal penting, yang antara satu dengan lainnya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan, dalam hubungannya dengan kegiatan melakukan apresiasi sastra. Ketiga kegiatan ini juga lazim dalam melakukan kritik sastra pada umumnya, yaitu interpretasi, analisis, dan evaluasi.

Interpretasi ialah upaya memahami karya sastra dengan memberikan tafsiran berdasarkan sifat-sifat karya sastra itu sendiri. Dalam arti sempit, interpretasi merupakan usaha untuk memperjelas arti bahasa dengan sarana penguraian, parafrasa, dan komentar. Lazimnya interpretasi dipusatkan terutama pada kegelapan dan ambiguitas makna, atau pada kiasan-kiasan.

Dalam arti luasnya, interpretasi atau menafsirkan ialah membuat jelas arti karya sastra yang menggunakan media bahasa itu, yakni meliputi penjelasan aspek-aspek seperti jenis karya sastra, unsur-unsur, struktur, tema, dan efek-efeknya.

Analisis ialah penguraian karya sastra atas bagian-bagian atau norma-normanya. Karya sastra pada dasarnya dibangun oleh norma dan unsur sastra yang lain. Dalam kaitan ini, secara fenomenologis norma karya sastra yang penting untuk dianalisis mencakup (1) lapis bunyi (*sound stratum*), yang menyebabkan timbulnya (2) lapis arti (*units of meaning*), yang menjadi dasar lahirnya (3) lapis/objek yang dikemukakan, dunia pengarang (4) sudut tinjau yang tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, dan (5) lapis metafisik yang juga tak selamanya ada dalam sebuah karya sastra.

Melalui analisis karya sastra yang kompleks dan rumit akan menjadi lebih mudah dimengerti atau diapresiasi secara keseluruhan. Adanya interpretasi dan analisis memungkinkan seseorang untuk memberikan penilaian terhadap karya sastra secara tepat. Hakikat karya sastra adalah karya imajinatif yang bermediasi bahasa dan memiliki unsur estetik dominan. Dengan demikian, diperlukan adanya penilaian terhadapnya. Penilaian ini menunjukkan nilai seni karya sastra yang diapresiasi. Analisis karya sastra tanpa dihubungkan dengan penilaian akan mengurangi kualitas analisis itu sendiri.

Evaluasi merupakan upaya menentukan kadar keindahan (keberhasilan) suatu karya sastra. Dengan mengetahui penilaian karya sastra, orang dapat memilah-milah manakah karya sastra yang termasuk dalam kategori karya yang bernilai tinggi dan manakah yang tergolong rendah atau sedang-sedang saja. Dengan demikian, penghargaan terhadap karya sastra pun dilakukan secara wajar dan sepiantasnya. (Habis)-k

Kedaulatan Rakyat, 19 September 1999



Soal Nilai dan Penilaian

SEBAGAI pembaca, kita niscaya masih punya ingatan terhadap sajak-sajak, cerpen, novel, atau naskah drama yang pernah kita baca dalam rangka apresiasi. Tentu ada satu atau sejumlah karya yang meninggalkan kesan tertentu di hati atau pikiran setelah kita membacanya.

Mungkin kita juga masih ingat salah satu sajak Rendra yang begitu terkenal ketika gelombang reformasi mulai ditiupkan oleh para mahasiswa. Mari kita coba simak sekali lagi sajak yang dimaksud itu.

**Pernyataan Dari Rakyat :
Menghadapi Kekuasaan yang Tidak Adil**

Karena kami makan akar,
dan terigu menumpuk di gudangmu
Karena kami hidup berhimpitan,
dan ruanganmu berlebihan.
Maka, kita bukan sekutu.

Karena kami kucel,
dan kamu gemerlapan.
Karena kami sumpuk,
dan kamu mengunci pintu
Maka kami mencuri kamu.

Karena kami terlantar di jalan,
dan kamu memiliki semua keteduhan.
Karena kami kebanjiran,
dan kamu berpesta di kapal pesiar.
Maka kami tidak menyukaimu.

Karena kami dibungkam,
dan kamu nerocos bicara.
Karena kami diancam,
dan kamu memaksakan kekuasaan.
Maka kami bilang, tidak...!
Kepadamu.

Karena kami tidak boleh memilih,
dan kamu boleh berencana
Karena kami cuma bersandal,
dan kamu bebas memakai senapan.

Karena kami harus sopan
dan kamu punya penjara.
Maka, tidak...!
dan tidak...! Kepadamu.

Karena kami arus kali,
dan kamu batu tanpa hati.
Maka air akan mengikis batu.

Sajak yang ditulis Rendra pada tanggal 1 Desember 1979 itu pada awalnya berjudul "Sajak Orang Kepanasan" dan dimuat dalam kumpulan *Perjalanan Bu Aminah*. Sajak itu menjadi sangat populer setelah dibacakan pada era reformasi dan kemudian muncul dengan judul baru seperti di atas. Bagaimana tanggapan kita? Bagus atau jelek?

Ketika kita "memutuskan" untuk menyatakan tanggapan kita terhadap karya tertentu, pada saat itulah kita telah melakukan "penilaian" terhadap karya itu. Penilaian, seperti pernah kita bicarakan, merupakan langkah terakhir yang harus diambil dalam berapresiasi. Sudah barang tentu penilaian yang diberikan seseorang pada karya sastra bertolak dari dasar-dasar atau kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Pemahaman yang baik terhadap berbagai persoalan yang terkait dengan penilaian akan mengantarkan seseorang pada kemampuan menulis kritik sastra. Persoalannya, apakah yang menjadi hakikat nilai itu dalam hubungannya dengan kritik sastra dan kriteria apa sajakah yang dapat dipergunakan dalam penilaian itu? □ - k

Selisik

Shakespeare

Oleh
Putut Widjanarko

Kasihlah benar William Shakespeare (w 1616), sastrawan tersohor asal Inggris itu. Karya-karyanya memang dipanggungkan oleh banyak kelompok teater, dari yang profesional hingga murid-murid sekolah menengah di pesta kenaikan kelas. Tapi, ternyata, makin banyak yang yakin bukanlah dia penulis karya-karya itu. "Saya tak lagi percaya bahwa Shakespeare adalah penulis karya-karya hebat itu," tandas Sigmund Freud, pelopor aliran psikoanalisis itu. Bukan main-main, sebab nama-nama beken lain, seperti Charlie Chaplin, Mark Twain, Charles Dickens, dan Malcom X pun tak percaya.

Tak perlu heran, sebab keraguan itu ternyata sudah tumbuh bahkan sejak awal abad ke-18. Pada tahun 1785, misalnya seorang pendeta mengatakan bahwa Sir Francis Bacon (w 1662), seorang filosof dan ilmuwan, adalah penulis sejatinya. Setelah itu, banyak nama lain diajukan menjadi alternatif. Tapi, paling tidak sampai sekarang, alternatif terkuat adalah Edward de Vere (w 1604), seorang bangsawan dari Oxford bergelar Earl (atau Earl of Oxford).

Tapi, tentu saja, Shakespeare memiliki pendukung-pendukung setia. Dan debat pun marak antara, sebutlah, kubu Oxford versus kubu Stardford (tempat lahir Shakespeare). Tidak

hanya lewat buku-buku, seminar-seminar, debat itu kini juga berlangsung di internet. Majalah Time, misalnya, menulis tentang silang pendapat ini pada 8 Maret 1999, menyusul suksesnya film Shakespeare in Love meraup tujuh Piala Oscar.

Mengapa Shakespeare diragukan? Tak ada satu pun, begitu tulis kubu Oxford di webite-nya, yang cocok antara Shakespeare dengan karya-karya itu. Karakter, latar belakang, pendidikan, keluarga, teman-teman, dan lainnya tak menunjukkan bahwa dialah si penulis hebat itu. Shakespeare, misalnya, tak memiliki pengalaman luas yang diperlukan untuk bahan menulis. Ia hanyalah aktor picisan, dan anak pembuat sarung tangan berasal dari Stradford, sebuah desa udik berpenduduk hanya 1.400 jiwa. Jika dia penulis besar, lanjut kubu Oxford, pasti akan ada banyak dokumen lain yang mendukung, baik berupa surat dari dan kepadanya, pamflet-pamflet dan lain-lain. Tapi, malang sekali, dokumen itu tak ada. Yang ada hanyalah dokumen yang mengulas dia bermain teater di London dan menulis puisi, tetapi bukan dengan karya-karya besar.

Lain halnya dengan de Vere. Bangsawan Oxford ini tentu memiliki pengetahuan luas perihal kehidupan ningrat zaman itu, selain pernah tinggal di Italia "dua hal yang banyak menjadi latar belakang karya-karya itu. Apalagi ia juga seorang penyair, produser dan aktor, serta

lulusan Oxford University. Bahkan, lanjut kubu Oxford, ada beberapa kemiripan antara lakon-

lakon itu dengan kisah hidup de Vere dan beberapa orang terdekatnya. Apalagi beberapa kalimat yang digarisbawahi dalam Injil milik de Vere ternyata muncul dalam beberapa lakon.

Ringkasnya, de Vere adalah si penulis sejatinya. Ia menggunakan nama samaran, yaitu Shakespeare, yang kebetulan sama dengan nama aktor sandiwara keliling dari Stratford itu. Alasannya, kata pendukungnya, pada zaman itu tak patut seorang bangsawan mencantumkan namanya pada karya yang akan ditampilkan untuk umum. Lagi pula ia bukanlah bangsawan sembarangan, dan pernah dekat dengan Ratu Elizabeth I yang berkuasa.

Dan kenapa nama samarannya Shakespeare? Untuk urusan ini pun ada pula alasannya: yaitu karena lambang Oxford adalah seekor singa yang sedang menggoyang-goyangkan (to shake) sebuah tombak (a speare). Klop, bukan? Freud dengan tandas menyimpulkan, "Orang Stratford itu tampaknya sama sekali tak memiliki bukti untuk mendukungnya, sedang orang Oxford itu memiliki segalanya"

Semua itu, tentu saja, dibantah kubu Stratford. Shakespeare yang asli, kata mereka, adalah seorang jenius. Bukti-bukti pun bejibun

untuk mendukung bahwa ia bukanlah aktor dan penulis kacang. Shakespeare juga mendapat didikan sekolah yang memungkinkan dia mengenali sastra. Sebagian kisah hidup Shakespeare pun, lanjut kubu Stratford, ada sangkut-pautnya dengan beberapa lakon. Lagi pula, jika de Vere penulisnya mengapa beberapa lakon top baru ditulis setelah ia meninggal pada tahun 1604, seperti: Lear (1605) dan Macbeth (1606).

Tak puas dengan itu, Alan Nelson dari kubu Stratford dalam website-nya menyodok beberapa sisi kelam kehidupan de Vere. De Vere, katanya, pernah didakwa berhubungan intim dengan beberapa anak laki-laki. Ayah dan anak laki-laki de Vere pun dikenal memiliki perangai seksual menyimpang. Tambahan lagi; ia pernah membunuh seorang tak bersenjata, tetapi bebas karena pengaruh seorang bangsawan. Pokoknya; ia bangsawan yang sangar.

"Earl of Oxford ini barangkali orang yang paling egois pada saat itu di Inggris," kata Nelson. "Tak mungkin orang berkarakter seperti dia menulis lakon-lakon itu dan merahasiakannya. Banyak bangsawan pada zaman itu juga menulis dan menerbitkannya (tanpa nama samaran)," tambah Nelson lagi, kepada majalah time, dengan sengit.

Entahlah mana yang benar. Sejarah yang baik, kata orang, seperti harta karun. Selalu menjadi rebutan. ■

IHWAL

NUR WAHYONO/REP



ABDUL HADI WM
Terasi Bonang

Sastrawan Abdul Hadi WM mengkritik pendapat sebagian orang yang mengatakan bahwa tasawuf, termasuk sastra sufi, cenderung melemahkan semangat perjuangan hidup. Menurut penyair kelahiran Sumenep, Madura, tahun 1946, tidak benar tasawuf dan sufi (orang yang memegang ajaran tasawuf —Red) menolak (kehidupan) dunia.

"Yang mereka tolak itu sebenarnya adalah dunia yang zalim," tegasnya pada acara peluncuran dan diskusi buku karya Dr Abdul Hadi WM berjudul *Kembali Ke Akar Kembali Ke Sumber: Esai-esai Profetik dan Sufistik* di Wisma Antara Jakarta kemarin. Tampil sebagai pembahas adalah Prof Simuh, Prof Azyumardi Azra, dan Dr Ignas Kleden. Sedangkan sastrawan Hamid Djabbar menjadi moderator.

Karena itu, tandas penulis kumpulan puisi *Laut Belum Pasang* (1972), *Cemin* (1975), *Potret Panjang Seorang Pengunjung Pantai Sanur* (1975), *Meditasi* (1976), dan *Tergantung Pada Angin*, tasawuf tidak mengharamkan kekayaan. Menjadi seorang sufi tidak berarti tak boleh hidup bergelimang harta.

Sosok sastrawan yang dikenal kerap memaparkan tema-tema religius dan sufistik dalam karya-karyanya itu menyebut contoh Hamzah Fansuri, salah satu penyair sufi terkenal. "Hamzah Fansuri itu kaya raya. Dia seorang pengusaha," ujar penyair yang menulis puisi sejak berusia belasan tahun.

Kritikus dan kolumnis yang banyak menulis di majalah sastra Indonesia maupun Malaysia itu juga menyebut karya-karya penyair-pemikir asal Pakistan, Muhammad Iqbal. "Sajak-sajak Iqbal menggelorakan semangat perjuangan hidup," papar dosen dan esais yang telah menerjemahkan buku kumpulan sajak Iqbal berjudul *Pesan Dari Timur*.

Untuk melengkapi contoh tentang bagaimana tasawuf justru menggerakkan roda kehidupan, penulis ontologi puisi *Anak Laut Anak Angin* (1983) itu menyebut Sunan Bonang, salah satu dari Wali Songo. "Sunan Bonang mengajarkan kepada masyarakatnya cara membuat terasi, yang sampai sekarang tetap terkenal sebagai Terasi Bonang. Ini kan merupakan aspek sosial-ekonomi, dan ini pun disentuh oleh ulama sufi seperti Sunan Bonang," kata pria yang menjadi dosen di Universitas Malaysia.

Dalam pandangan sastrawan yang

pertama kali tampil di majalah sastra *Horison* Desember 1966 lewat sajak *Kamar Ini*, para ulama terkemuka dan pejuang kemerdekaan zaman silam adalah sufi. "Pangeran Diponegoro pun seorang sufi." ■ ika

